

# **FUNGSI PERHIASAN EMAS DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT BADUY LUAR**

*(Studi Kasus Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak,  
Banten)*



Ilmiawan Dwi Yulianto

4915131370

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017

## ABSTRAK

**Ilmiawan Dwi Yulianto, Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar (Studi Kasus masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan IPS, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar di Kampung Baduy Luar, Kabupaten Lebak, Banten. Untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar di Kampung Baduy pemukiman, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi berpartisipasi, analisis dokumen dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dari Januari sampai Mei 2017.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Baduy memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosial merupakan landasan utama ditandainya perhiasan emas sebagai sebuah kebudayaan. Perhiasan emas ditandai sebagai sebuah kebudayaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu, fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy secara ekonomi dan pada masyarakat Baduy secara sosiologi. Hampir sebagian masyarakat di Desa Kanekes menggunakan perhiasan emas tersebut secara tidak langsung untuk meningkatkan status sosial mereka. Keadaan ini merupakan gambaran yang telah menerima budaya dari luar, tetapi tidak meninggalkan budayanya sendiri. Dengan kata lain penggunaan perhiasan emas bagi masyarakat Baduy mempunyai nilai tersendiri, salah satunya perhiasan emas di gunakan ketika menghadiri upacara pernikahan

Kata kunci: fungsi *perhiasan emas*, *kebudayaan*, *masyarakat Baduy*

## ABSTRACT

**Ilmiawan Dwi Yulianto, Function Jewelry In Terms of Culture the Baduy Outside (Case Study Baduy Community, in Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten). Skripsi. Jakarta: Course IPS Education, IPS of Education, the Faculty of Social, Jakarta State University, 2017.**

This research aims to obtain data on the functions of gold jewelry in culture baduy outside the community of kampung Baduy Outside, Kabupaten Lebak, Banten. To get a picture in clear about the function of gold jewelry in culture Baduy Outside the community of Baduy in settlements, writer uses a qualitative approach. Some data collection techniques conducted by interviews semistructured, observation participate, document analysis and field notes .This research done in four months from january until may 2017.

The results of the study concluded that the baduy enables jewelry in social life is a cornerstone of the main jewelry as a culture. Jewelry characterized as a culture can be seen from two aspects namely, function jewelry to the community Baduy economically and the community Baduy in sociology. Almost the rural communities kanekes use the jewelry indirectly to improve their social status. This situation is image that has received culture from outside, but had not left own culture .In other words the use of jewelry for the Baduy has value of its own, one of the jewelry in use when menghadiri the wedding ceremony.

Keyword : *functions gold jewelry, the culture, community Baduy*

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENANGGUNG JAWAB DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



**Dr. Muhammad Zid, M.Si**

**NIP. 19630412 199403 1 002**

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Martini, SH, MH NIP. 19710303 199803 2 001 (Ketua)		11-08-2017
2.	Dr. Dian Alfia Purwandari, M.Si NIP. 19780815 200801 2 015 (Sekretaris)		11-08-2017
3.	Dr. Budiaman, M.Si NIP. 19671021 199403 1 002 (Dosen Pembimbing I)		19-08-2017
4.	Nova Scoviana H., MA NIP. 19841113 201504 2 001 (Dosen Pembimbing II)		18-08-2017
5.	Dr. Eko Siswono, M.Si NIP. 19590316 198303 1 004 (Penguji Ahli)		19-08-2017

Tanggal Lulus: 02 Agustus 2017

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ilmiawan Dwi Yulianto

No. Registrasi : 4915131370

Tanda Tangan



Tanggal : 14 Juli 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilmiawan Dwi Yulianto  
No. Registrasi : 4915131370  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ Ilmu Sosial  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul :

**Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar (Studi Kasus Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten)**

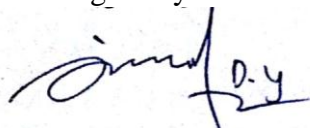
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 14 Juli 2017

Yang Menyatakan



**Ilmiawan Dwi Yulianto**

**NIM 4915131370**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Harga Kebaikan Manusia Adalah Diukur Menurut Apa yang  
Telah Dilaksanakan/Diperbuatnya”**

**[Ali Bin Abi Thalib]**

**“Jadilah Seperti Karang di Lautan Yang Kuat Dihantam  
Ombak dan Kerjakanlah Hal yang Bermanfaat Untuk Diri  
Sendiri dan Orang lain, Karena Hidup Hanya Sekali.  
Ingat Hanya Pada Allah Apapun dan di Manapun Kita  
Berada Kepada Dialah Tempat Meminta dan Memohon”**

**[Ilmiawan Dwi Yulianto]**

*Skripsi ini ku persembahkan Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada  
Orang tua ku, kakaku dan adik ku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi  
dan tiada henti memberikan dukungan do'anya buat aku. “Tanpa keluarga,  
manusia, sendiri di dunia, gemetar dalam dingin.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW pelopor perubahan sosial yang telah membawa umat manusia kepada kehidupan yang maju dan berperadaban.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan IPS pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si, selaku Koordinator Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Budiaman, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti, serta memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Nova Scorviana H., M.A. selaku Dosen Pembimbing II, atas kesabaran, ketelitian dan kasih sayangnya selama membimbing peneliti.
5. Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Pembimbing Akademik peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.
6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan IPS yang telah memberikan inspirasi, dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan menulis.
7. Alm Ayahanda dan Ibunda, Umi tercinta terimakasih atas segala didikan yang telah diberikan, serta menjadi pemicu dan pemacu bagi peneliti untuk menjadi mahasiswa berprestasi dan aktivis sejati.
8. Kakak yang memberikan dukungan baik materil maupun moril selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Mbah Suwaryo terimakasih telah memberikan dukungan baik moril selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Kaur Pemerintahan Desa Kanekes Bapak Jaro Saija yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, sekaligus sebagai informan kunci

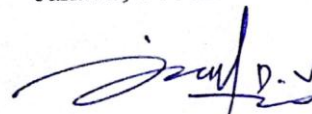


penelitian, dan kepada masyarakat kampung Baduy pemukiman Desa Kanekes yang sudah memberikan bantuan dan menerima peneliti di lingkungan masyarakat.

11. Bapak Sarpin Sekretaris Desa Kanekes, Bapak Haji Sapin Sekertaris Kecamatan Leuwidamar, Ibu Adha, Ibu Misnah, Ibu Anah, yang telah memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara.
12. Seluruh sahabat Pendidikan IPS 2013, rekan-rekan seperjuangan dari awal Masa Pengenalan Akademik sampai Sidang Skripsi.
13. Nanik Nadia Ssebagai Partner Sejati yang telah menemani peneliti skripsi hingga sampai sidang skripsi.
14. Temen-temen Dibawah Pohon Rindang bang Kibo, Faris, Tarmuji, Holis, Ricky, M Reza, Daniel, Fish, Kevin, Firman, Raka Rosadhi, Raka Wicaksono, Dara Nirmala, Jhon Coffie, Selvi, Bang Tomo, Bang Dedi, Bang Bonar, Stevano, Apri, Ahmad, Gatot, Ilham, Angga, Leander, Rayhan, Teguh, Hamdan, Himawan.
15. Adik-adik kelas Jurusan Pendidikan IPS Nanik Nadia, Fitri Tyas, Atika Fiqih, Urman, dan mahasiswa FIS umumnya, terima kasih atas segala bantuannya selama perkuliahan.

Akhir kata, peneliti mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 14 Juli 2017



Ilmiawan Dwi Yulianto

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	6
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
a. Tujuan Umum .....	8
b. Tujuan Khusus .....	8
2. Kegunaan Penelitian .....	9
a. Kegunaan Teoritis .....	9
b. Kegunaan Praktis .....	9
E. Krangka Konseptual .....	10
1. Konsep Fungsionalisme Struktural .....	10
2. Konsep Perhiasan Emas .....	12
a. Perhiasan .....	12
b. Emas .....	13
3. Konsep Kebudayaan.....	17

4. Konsep Masyarakat Baduy Luar .....	19
a. Hakikat Masyarakat Baduy Luar .....	19
F. Penelitian Relevan .....	23

## **BAB II METODE PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
1. Lokasi penelitian .....	24
2. Waktu penelitian .....	26
B. Metode Penelitian .....	27
C. Sumber Data .....	31
1. Data Primer .....	32
2. Data Skunder .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
1. Metode Wawancara .....	34
2. Metode Observasi .....	36
3. Metode Dokumentasi .....	38
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	40

## **BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah dan Kondisi Masyarakat Baduy .....	42
1. Letak Geografi dan Demografi Baduy .....	42
2. Asal Usul Masyarakat Baduy .....	46
3. Sistem Mata Pencaharian .....	54
4. Upacara Kebudayaan .....	59
5. Peralatan Hidup dan Teknologi .....	64
6. Pakaian dan Perhiasan .....	67
B. Deskripsi Objek Penelitian .....	73
C. Hasil Temuan Penelitian .....	86
1. Masyarakat Baduy Luar Memfungsikan Perhiasan Emas Dalam Kehidupan Sosialnya.....	86

a.	Fungsi Perhiasan Emas Pada Masyarakat Baduy Luar Secara Ekonomi .....	88
b.	Fungsi Perhiasan Emas Pada Masyarakat Baduy Luar Secara Sosiologi.....	91
2.	Perhiasan Emas Menjadi Fungsi Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar .....	94
a.	Fungsi Perhiasan Emas Yang Berguna Bagi Masyarakat Baduy Luar .....	97
b.	Menentukan Benda Lain Sebagai Parameter Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar .....	99
D.	Pembahasan Hasil Temuan dan Hasil Penelitian .....	101
1.	Analisis Masyarakat Baduy Luar Memfungsikan Perhiasan Emas Dalam Kehidupan Sosialnya .....	101
a.	Analisis Fungsi Perhiasan Emas Pada Masyarakat Baduy Luar Secara Ekonomi .....	106
b.	Analisis Fungsi Perhiasan Emas Pada Masyarakat Baduy Luar Secara Sosiologi .....	108
2.	Analisis Perhiasan Emas Menjadi Fungsi Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar .....	112
a.	Analisis Fungsi Perhiasan Emas Yang Berguna Bagi Masyarakat Baduy Luar.....	114
b.	Analisis Menentukan Benda Lain Sebagai Parameter Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar.....	115
 <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Kesimpulan .....	125
B.	Implikasi.....	126
C.	Saran .....	127
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>128</b>
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>187</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan .....	23
Tabel 3.1 Batas Desa Masyarakat Baduy .....	43
Tabel 3.2 Batas Alam Wilayah Masyarakat Baduy .....	44
Tabel 3.3 Perkampungan Masyarakat Baduy Tahun 2015 .....	45
Tabel 3.4 Peralatan Rumah Tangga Masyarakat Baduy .....	67
Tabel 3.5 Deskripsi Singkat Subyek Penelitian Tahun 2017 .....	73

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Komponen-komponen Analisis Data .....	41
Gambar 3.1. Struktur Sosial Masyarakat Baduy .....	72

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1 Perhiasan Emas dan Masyarakat Baduy .....	105
Bagan 3.2 Masyarakat Baduy Luar Memfungsikan Perhiasan Emas Dalam Kehidupan Sosialnya .....	112
Bagan 3.3 Perhiasan Emas Menjadi Fungsi Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar .....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium .....	130
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	136
Lampiran 3 Pedoman Pokok Observasi .....	138
Lampiran 4 Pedoman Pokok Wawancara Kunci .....	139
Lampiran 5 Pedoman Pokok Wawancara Inti .....	142
Lampiran 6 Daftar Penduduk .....	145
Lampiran 7 Laporan Registrasi Penduduk .....	152
Lampiran 8 Peta Lokasi Penelitian .....	154
Lampiran 9 Catatan Lapangan. Cat.Lap.IDY/01/2017 .....	155
Lampiran 10 Catatan Lapangan. Cat.Lap.IDY/02/2017 .....	157
Lampiran 11 Catatan Lapangan. Cat.Lap.IDY/03/2017 .....	159
Lampiran 12 Catatan Lapangan. Cat.Lap.IDY/04/2017 .....	160
Lampiran 13 Catatan Lapangan. Cat.Lap.IDY/05/2017 .....	162
Lampiran 14 Manuskrip Wawancara Ibu AN .....	163
Lampiran 15 Manuskrip Wawancara Bapak JS .....	167
Lampiran 16 Manuskrip Wawancara Ibu AD .....	170
Lampiran 17 Manuskrip Wawancara Ibu MS .....	176
Lampiran 18 Dokumentasi .....	180
Lampiran 19 Surat Penelitian .....	183
Lampiran 20 Surat Ijin Desa Kanekes .....	184



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Di Indonesia ini terdapat lebih dari 300 kelompok suku bangsa. Contohnya suku bangsa Aceh, suku bangsa Batak, suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Melayu, suku bangsa Kubu, suku bangsa Betawi, suku bangsa Sunda, suku bangsa Banten, suku bangsa Baduy, suku bangsa Jawa, suku bangsa Madura, suku bangsa Bali, suku bangsa Sasak, suku bangsa Sumba, suku bangsa Bima, suku bangsa Manggarai, suku bangsa Ende, suku bangsa Rote, suku bangsa Dayak, suku bangsa Banjar, suku bangsa Minahasa, suku bangsa Bugis, suku bangsa Toraja, suku bangsa Ambon, suku bangsa Ternate, dan suku bangsa Papua.

Kebudayaan khusus yang terdapat pada suatu golongan dalam masyarakat, yang berbeda dengan kebudayaan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat mengenai bagian yang tidak pokok dinamakan kebudayaan khusus umpamanya kebudayaan Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, dan sebagainya.

Indonesia juga memiliki suku yang paling unik kelestariannya di Pulau Jawa yakni berada di Banten, yaitu Suku Baduy yang masih terjaga budayanya. Asal usul orang Baduy menurut Blume, masyarakat Baduy berasal Kerajaan Sunda Kuno, yaitu Pajajaran, yang tersembunyi ketika kerajaan ini runtuh pada awal abad ke-17 menyusul bergelora ajaran Islam dari Kerajaan Banten.<sup>1</sup>

Kisah yang hampir sama muncul dalam cerita rakyat di daerah Banten. Kisah tersebut menceritakan bahwa dalam suatu pertempuran kerajaan Pajajaran tidak dapat membendung serangan Kerajaan Banten. Pucuk pimpinan Pajajaran saat itu, Prabu Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi), berserta punggawanya yang setia berhasil lolos meninggalkan kerajaan dan masuk kedalam hutan belantara. Akhirnya mereka tiba di daerah Baduy sekarang ini.

---

<sup>1</sup>Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), hlm. 26

Orang Baduy merupakan penduduk setempat yang dijadikan *mandala*<sup>2</sup> (kawasan suci) secara resmi oleh raja, karena penduduknya berkewajiban memelihara *kabuyutan* (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang), bukan agama Hindu atau Budha. Kabuyutan di daerah ini dikenal dengan *kabuyutan Jati Sunda* atau *Sunda Asli* atau *Sunda Asli* atau *Sunda Wiwitan* (*wiwitan*=asli, asal, pokok, jati). Oleh karena itulah agama asli mereka pun diberi nama *Sunda Wiwitan*.

Menanam padi di huma adalah mata pencaharian utama masyarakat Baduy, baik yang tinggal di kampung *dangka*, *penamping* maupun *kajeroan*. Yang disebut kampung *dangka* adalah kampung tempat pengasingan pelanggar adat. Menurut jenisnya huma di bagi dalam 6 jenis huma, yakni pertamahuma *serang* lokasinya di *taneuh larangan* pemiliknya *girang seurat*, kedua *huma puun* lokasinya sama milik Puun, ketiga *huma tangtu* lokasinya sama milik warga *tangtu* atau *kejeroan*, keempat *huma tuladan* milik untuk desa, kelima *huma penamping*, *huma urang Baduy* milik warga di luar Kanekes.<sup>3</sup>

Tanaman padi ditanam sekali dalam setahun. Jenis padi antara lain, *pare bodas* yang putih, *pare beureum* yang berwarna merah dan *pare hideung* yang berwarna hitam. Jenis tanaman lain yang ditanam, antara lain *cegek*,

---

<sup>2</sup> Mandala adalah sebuah *wanasrama*, yakni tempat suci milik para *rsi*. *Mandala* berupa sebuah kompleks perumahan pertapa yang sifatnya permanen, dipimpin oleh seorang *siddapandita* yang disebut *dewaguru*, oleh karenanya sering pula disebut dengan *kadewaguruan*

<sup>3</sup>Judhistira Garna, *Masyarakat Baduy di Banten*, [https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat\\_Baduy\\_di\\_Banten](https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat_Baduy_di_Banten), terakhir diakses 20 Desember 2016, pukul 15.27 WIB.

kacang panjang, *dangdeur*, *bonteng*, terong dan pisang. Sedangkan tanaman keras yang tumbuh disekitar ladang adalah petai, durian, rambutan, dll.

Sebagai penghasilan tambahan lainnya, orang Baduy dikampungnya mengerjakan berbagai aneka industri rumah, seperti menjual baju, kain, madu, gula aren atau gula kawung. Mereka juga membuat anyaman bambu, berupa alat-alat kebutuhan rumah tangga. Dari bahan baku pohon, orang Baduy membuat atap kiray yang hasilnya dijual keluar desa.

Setelah menjual hasil tenun atau hasil hutan kepada orang kota mereka membeli kebutuhan pokok sehari-hari untuk dibawa pulang, lalu juga membeli emas atau perhiasan untuk dipakai oleh sang istri atau anak perempuan. Menjadi simbol yang dipakai oleh masyarakat Baduy yakni mengenakan perhiasan emas seperti kalung, gelang dan cincin. Menurut masyarakat Baduy dengan mengenakan perhiasan emas tersebut adalah sebagai investasi atau sebagai meninggikan status sosial mereka. Untuk mendapatkan perhiasan emas masyarakat Baduy mempunyai keahlian yaitu menenun, ngambil madu dari hutan untuk di jual, gelang, kalung, baju batik, selendang, slayer, dan lain lain, setelah mengumpulkan uang masyarakat Baduy membeli perhiasan emas di kota Rangkasbitung, Kabupaten lebak.

Sistem perekonomian Baduy lebih mengutamakan sistem tertutup, artinya aktivitas ekonomi dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan diproduksi serta dikonsumsi di lingkungan Baduy sendiri. Kebutuhan sehari-hari dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di

sekitar mereka. Status ekonomi di sana tidak dapat diklasifikasikan sebagaimana status ekonomi masyarakat pada umumnya. Seluruh masyarakat di Baduy belajar untuk bekerja dalam bidang pertanian sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Di Baduy terdapat aturan dalam pertanian yang diikuti oleh masyarakatnya, ada waktu dimana mereka harus mengolah tanah, menanam, maupun memanen hasil pertaniannya.

Sistem pertaniannya menggunakan sistem berladang dan berkebun, ketika mereka tidak sedang bekerja di ladang, laki-lakinya bekerja di hutan untuk berburu dan memanen madu, sementara perempuan bekerja menenun di rumah untuk membuat baju, selendang, sarung, serta kerajinan tangan seperti tas. Masyarakat juga menangkap ikan, beternak ayam.

Dengan demikian sangat jelas bahwa masyarakat Baduy yang mengenal kemajuan zaman, bisa berubah perlahan melalui perhiasan bahwa masyarakat mengenal tentang investasi, dan menjadi status sosial masyarakat tersebut tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri menjadi lebih baik untuk memenuhi hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diangkat adalah “Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar”. Peneliti ingin membahas masalah tersebut, karena masyarakat Baduy mengenakan perhiasan emas sebagai fungsi kegunaan, dan masyarakat Baduy ingin maju dan berkembang dalam meningkatkan ekonomi.

## B. Masalah Penelitian

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Perubahan itu bisa dalam arti sempit, luas, cepat atau lambat. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan proses terus-menerus untuk menuju masyarakat maju dan berkembang, baik perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan.

Masyarakat Baduy yang unik dengan berbagai sikap dan perilaku khasnya, ternyata tetap memiliki daya ikat yang luar biasa dan masih tetap menjadi bahan perbincangan yang intensif diberbagai kalangan. Pengaruh luar terhadap orang Baduy melalui perjalanan sejarah merupakan sejumlah proses adaptasi yang justru mengekalkan keberadaan mereka di daerah itu.<sup>4</sup>

Keunikan masyarakat Baduy mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya terkait sistem penerangan disana yang tidak menggunakan listrik, warga Baduy juga tidak menggunakan pupuk kimia buatan pabrik, pantang menggunakan kendaraan, menenun sendiri pakaian yang mereka pakai, mereka dilarang mengikuti pendidikan formal seperti sekolah, warga Baduy juga tidak menjual padi yang mereka tanam sampai pada kuatnya ajaran Sunda Wiwitan yang dianutnya. Masyarakat Baduy juga awalnya tidak mengenal uang sekarang mengenal uang, barter barang, sampai akhirnya mereka

---

<sup>4</sup>Judhistira Garna, *Masyarakat Baduy di Banten*, [https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat\\_Baduy\\_di\\_Banten](https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat_Baduy_di_Banten), terakhir diakses 20 Desember 2016, pukul 15.27 WIB.

usaha sendiri seperti berdagang kain tenun yang sudah jadi, baju batik, gelang, madu, membuka warung seperti orang kota ada pop mie, indomie, rokok dll.

Masyarakat Baduy menggunakan uang yang telah mereka kumpulkan untuk membeli emas yang harganya terbilang mahal. Emas yang mereka beli memiliki fungsi dalam kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar.

Mengacu paparan latar belakang, ada beberapa hal yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah masyarakat Baduy Luar memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosial?
2. Mengapa Jaro memperbolehkan wanita Baduy Luar memakai perhiasan emas?

### **C. Fokus Penelitian**

Dari uraian masalah diatas, maka peneliti membatasi fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah masyarakat Baduy Luar memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupannya
  - a. Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Ekonomi
  - b. Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Sosiologi
2. Mengapa Jaro memperbolehkan wanita Baduy Luar memakai perhiasan emas?
  - a. Menentukan fungsi perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar

- b. Menentukan benda lain sebagai parameter perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar di Kampung Baduy Luar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

###### a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar.

###### b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul *Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar (Studi Kasus Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten)* untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Apakah fungsi yang mendorong perhiasan emas sebagai kebudayaan Baduy Luar.
- 2) Mengapa Jaro membolehkan wanita Baduy Luar memakai Perhiasan emas.



## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fungsi perhiasan emas yang terjadi di masyarakat. Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi, khususnya para antropolog penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang masyarakat Baduy khususnya dalam masalah perhiasan sebagai fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah pada khususnya mengenai fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat di Baduy Luar.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan IPS tentang fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Konsep Fungsionalisme Struktural

Pembahasan teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan system<sup>5</sup>.

Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:

*Adaptation* adalah fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.

*Goal attainment* adalah pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

*Integrastion*: artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).

---

<sup>5</sup> Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*. (Jakarta: Yayasan obor 2009) hlm. 18

*Latency laten* berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural .

Lalu bagaimanakah Parson menggunakan empat skema diatas, mari kita pelajari bersama. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh system social, dan laten difungsikan sistem kultural. Bagaimana sistem kultural bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi untuk bertindak.

Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama: masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang diatasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.

Parson memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme structural dengan menjelaskan beberapa asumsi sebagai berikut;

1. Sistem mempunyai *property* keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.

3. sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur.
4. sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya.
5. sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecendrungan untuk merubah sistem dari dalam.

## **2. Konsep Perhiasan Emas**

### **a. Perhiasan**

Perhiasan adalah sebuah benda yang dirangkai dan digunakan untuk merias atau mempercantik diri, pada umumnya digunakan oleh kaum wanita. Perhiasan biasanya terbuat dari emas ataupun perak dan terdiri dari berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin dan lain-lain. Biasanya perhiasan diberikan untuk hadiah. Perhiasan mempunyai bentuk beragam mulai dari bulat, hati, kotak, dan lain lain. Perhiasan biasanya berasal dari bahan tambang.

Perhiasan biasanya terbuat dari emas ataupun perak dan tidak kemungkinan dibuat dari bahan lain seperti tembaga, kuningan, alloy yang

dilapisi dengan emas murni atau yang sering disebut dengan perhiasan lapis emas atau perhiasan imitasi. perhiasan sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin ,bros dan lain-lain. Perhiasan digunakan untuk berbagai fungsi dan tujuan, mulai dari lambang kekayaan, perlindungan agama, sebagai alat kesenian dan untuk mempercantik diri.

Fungsi perhiasan telah berevolusi dan bervariasi dari waktu ke waktu dari bentuk mata uang ke aksesori mode dan bentuk ekspresi seni. Banyak kebudayaan memiliki perhiasan dimanfaatkan sebagai bentuk pengganti mata uang yang terus ada hingg saat ini. Perhiasan kerajaan telah digunakan untuk mengamankan kekayaan. Banyak bentuk-bentuk perhiasan yang berakar fungsi, pin, gesper dan bros pada awalnya diciptakan untuk melayani fungsi tertentu namun kemudian berevolusi menjadi potongan-potongan lebih dekoratif akhirnya dianggap hiasan dan perhiasan.

#### **b. Emas**

Emas adalah logam mulia (logam yang mahal harganya, berwarna kuning mengkilap biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung).<sup>6</sup> Emas merupakan salah satu logam mulia yang bernilai tinggi, karena emas merupakan nilai tukar selain uang yang digunakan di zaman dahulu sebelum adanya uang seperti sekarang ini. Emas yang merupakan logam mulia ini banyak digemari masyarakat karena emas juga bisa dijadikan

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), hlm. 384

sebagai investasi yang bisa menguntungkan dan sedikit resiko, hal ini karena harga emas yang dominan selalu naik dan disebut juga sebagai investasi minim resiko.

Emas dibagi menjadi dua jenis, yaitu emas untuk perhiasan dan emas untuk investasi. Emas untuk perhiasan biasanya harganya menjadi lebih mahal karena adanya tambahan biaya pembuatan perhiasan tersebut, sedangkan emas untuk investasi biasanya berupa emas batangan yang bentuknya seperti balok yang dicetak dalam ukuran beberapa gram hingga kilogram.

Dalam jual beli emas para investor harus memperhatikan nilai tambah dan nilai kunci dari emas tersebut, seperti nilai karat, jika emas untuk perhiasan biasanya sudah dicampur dengan campuran logam lain sehingga emas tidak 24 karat melainkan sudah berkurang, berbeda dengan emas batangan yang tanpa campuran logam lain dan memiliki nilai 24 karat. Selain dari tingkat karatnya, juga diperlukan sertifikatnya, dalam jual beli emas juga akan diberikan sertifikat dari emas itu sendiri, jika sertifikat itu hilang maka harga emas akan turun karena tidak dilengkapi dengan sertifikat yang sah.

Emas tidak seperti logam lainnya, memiliki sejarah yang menarik di dunia. Selama ribuan tahun telah digunakan sebagai hiasan raja-raja, mata uang dan standar mata uang global. Banyak sifat unik yang dimiliki emas, dan telah selalu terdapat dalam sejarah dan pembangunan manusia. Emas merupakan logam langka, dengan kombinasi tak tertandingi sifat kimia

dan fisik. Emas adalah satu-satunya logam yang berwarna kuning dan berasal dari kata Inggris Kuno, 'geolu'. Emas juga merupakan satu-satunya logam yang tidak akan pernah berkarat.

Simbol kimia emas disebut Au, berasal dari kata latin untuk emas, Aurum. Dalam Tabel Periodik Unsur, emas diklasifikasikan sebagai logam transisi dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Simbol: Au
- 2) Nomor atom: 79
- 3) Massa atom: 196,96655 sma
- 4) Jumlah proton / elektron: 79
- 5) Jumlah neutron: 118
- 6) Titik lebur: 1,064.43 ° C (1,337.58 ° K, 1,947.97 ° F)
- 7) Titik didih: 2,807.0 ° C (3,80.15 ° K, 5,084.6 ° F)
- 8) Kepadatan @ 293 ° K: 19,32 gram per sentimeter kubik
- 9) Kristal struktur: kubik
- 10) Oksidasi: +1, +3

Kadar emas dinyatakan karat. Emas murni adalah 24 karat, namun persentasenya tidak dikatakan 100% melainkan 99,98. Dikatakan demikian berdasarkan suatu pemikiran bahwa tidak ada sesuatupun di dunia yang sempurna keadaannya. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama dan diterima keberadaannya di seluruh dunia. Meskipun demikian, bukan berarti emas 24 karat tidak murni, emas 24 karat tetap 100% emas murni. Hanya penulisanya disebut King Gold 99,92.

Biasanya, emas merah, kuning dan hijau yang dibuat dengan menambahkan jumlah yang bervariasi dari tembaga (Cu) dan perak (Ag) untuk menghasilkan paduan dari 10 sampai 14 karat. Medali emas putih secara tradisional telah dibuat oleh paduan nikel (Ni), seng (Zn) dan tembaga (Cu). Perawatan variasi warna emas sebagian besar digunakan dalam perhiasan.

Emas ditemukan di alam dalam urat kuarsa dan endapan aluvial sekunder sebagai logam bebas atau dalam keadaan gabungan. Hal ini secara luas di distribusikan meskipun jarang, menjadi 75 dalam urutan kelimpahan unsur-unsur dalam kerak bumi. Hal ini hampir selalu dikaitkan dengan berbagai jumlah perak yang terjadi secara alami.

Emas adalah salah satu komoditi yang memegang peran penting dalam perekonomian dunia selain minyak bumi. Dahulu emas digunakan sebagai mata uang maupun cadangan untuk mendukung mata uang suatu negara, yang disebut *gold standard*. Termasuk masyarakat Baduy yang mengenakan emas sebagai salah satu investasi dalam perekonomian rumah tangga.

Untuk menambah tinggi nilainya, perhiasan emas, misalnya kalung, gelang atau rangka cincin, umumnya dipadukan dengan batu-batuan yang mahal harganya antara lain berlian, safir, mirah, jamrud. Jika batu-batuan tersebut dipadukan serasi dengan emas, akan menghasilkan suatu produk perhiasan yang sangat indah dan harganya pun menjadi sangat mahal,



sampai dapat mencapai 10 hingga 100 kali lipat dari harga emas tersebut. Namun, seberapa pun indahny batu-batuan tersebut, jika tidak dipadukan dengan emas, pasti tidak akan menghasilkan suatu perhiasan yang indah.

### 3. Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *Budhayah*, yakni merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Sehingga dengan begitu kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan yang hanya ada pada makhluk manusia itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia
- b. Sebagai suatu kompleks gagasan konsep dan pikiran manusia, kebudayaan mempunyai sifat yang abstrak, tak dapat dilihat, dipandang, difoto, ataupun difilm, dan berlokasi dalam kepala-kepala manusia yang menganutnya. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut kebudayaan dalam wujud pertama ini, ”sistem budaya” (kultur sistem).
- c. Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas
- d. Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan itu bersifat lebih konkret, dapat diamati atau di observasi, difoto dan di film. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut kebudayaan dalam wujud kedua ini “sistem sosial”.
- e. Wujud sebagai benda

- f. Aktivitas karya manusia yang menghasilkan banyak benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya paling konkrit, dan biasanya disebut “kebudayaan fisik” (*physical culture*, atau sering kali juga disebut material kultur).<sup>7</sup>

Kebudayaan, sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, dimana-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang etnografer melakukan proses yang sama yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang etnografi dan kebudayaan itu sendiri yaitu:

- 1) Dari hal yang dikatakan orang
- 2) Dari cara orang bertindak, dan
- 3) Dari berbagai artefak yang digunakan orang.

---

<sup>7</sup> Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar*. (Bandung: Refika Aditama. 1998) hlm.11

#### **4. Konsep Masyarakat Baduy Luar**

##### **a. Hakikat Masyarakat Baduy Luar**

Sebelum dikeluarkan Keppres Nomor 111/95, Komunitas Adat Terpencil disebut sebagai masyarakat terasing karena merupakan komunitas yang secara geografi berada di daerah terpencil dan secara sosial ekonomi masih terbelakang atau tertinggal. Pemakaian kata terasing ini oleh sebagian kalangan masyarakat dinilai kurang tepat atau terkesan tidak layak, oleh karena itu dilakukan penyempurnaan penyebutan pada sasaran yang sama dari kata masyarakat terasing menjadi komunitas adat terpencil. Istilah terpencil dalam pengertian Komunitas Adat Terpencil merupakan suatu kondisi kehidupan yang jauh tertinggal dan relative statis serta terisolir dari kehidupan dan penghidupan masyarakat luas yang lebih maju.

Masyarakat Baduy atau biasa disebut “masyarakat Kanekes” atau biasa pula disebut “masyarakat Rawayan” adalah suatu kelompok masyarakat Sunda yang kehidupannya sangat tradisional. Mereka tinggal didaerah-daerah bukit terpencil, di daerah-daerah hutan wilayah Pedesaan Banten Selatan.

Masyarakat Baduy sama seperti suku bangsa lain di dunia, memilikiciri-ciri khas yang membedakan dengan suku bangsa lain. Dari unsur-unsur budaya yang universal, boleh dibilang masyarakat ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan suku bangsa lain di Indonesia yang jumlahnya lebih dari 300 suku.

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Baduy termasuk dalam lingkungan hukum adat Jawa Barat dan sekarang masuk wilayah Provinsi Banten bersama-sama dengan kelompok orang Betawi, orang Banten, dan orang Sunda. Berdasarkan ilmu antropologi fisik masuk kedalam ras Paleo-Mongoloid. Dan bahasanya termasuk keluarga bahasa Austronesia serta kebudayaannya terpengaruh oleh agama Islam.<sup>8</sup>

Untuk membedakan antara masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar, secara sepintas dapat dilihat dari pakaian. Masyarakat Baduy Dalam memiliki ciri khas tersendiri, yaitu selalu menggunakan ikat kepala putih, yang melambangkan kesucian dan kemurnian juga sebagai simbol ketaatan terhadap adat yang tetap, sedangkan Baduy Luar ikat kepalanya berwarna biru tua atau hitam, melambangkan kegelapan atau simbol atas pelanggaran terhadap adat yang berlaku.

Penduduk Baduy Dalam menggunakan pakaian warna putih yang terlarang bagi masyarakat Baduy Luar. Bentuk baju yang digunakan adalah dengan ketentuan khusus, seperti bahan harus terbuat dari kapas murni, warna yang diperbolehkan hanya warna hitam, putih dan biru tua. Bentuknya adalah baju tanpa kancing dan dijahit sendiri serta pola atau model yang seragam, yang menyiratkan kesamaan derajat manusia di dunia tanpa melihat status jabatan maupun kekayaan yang dimiliki.

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta,) hlm. 18

Bahan pakaian masyarakat Baduy Dalam diproduksi sendiri, karena menggunakan bahan kain dari tetoron ataupun jenis lain adalah tabu bagi mereka. Namun bagi masyarakat Baduy Luar hal itu sudah sedikit longgar, mereka sudah mulai menggunakan bahan-bahan yang mereka dapatkan dari luar wilayah mereka.

Stratifikasi sosial menurut Sorikin, adalah perbedaan anggota masyarakat dalam kelas-kelas yang bersifat hierarkis, yang wujudnya adalah adanya orang-orang yang menduduki kelas yang tinggi dan ada pula yang rendah. Definisi semacam ini merupakan ciri yang ada dalam setiap kelompok sosial yang terorganisir.<sup>9</sup>

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Baduy berbeda dengan stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat lazimnya. Pada masyarakat Baduy, pelapisan sosial atau kedudukan sosial seseorang ditentukan dari mana mereka berasal berdasarkan tempat kelahiran. Masyarakat yang berasal dari perkampungan Tangtu, merupakan tingkat tertinggi dari struktur yang ada, hal ini disebabkan karena masyarakat menempati wilayah tangtu merupakan kelompok yang belum melanggar adat serta pikukuh yang ditetapkan oleh leluhur mereka, sehingga mereka dianggap masih murni dalam menjalankan perintah adat. Jadi masyarakat yang berasal dari Kampong Cibeo, Cikertawarna dan Cikeusik adalah orang-orang yang mempunyai status yang tertinggi jika dibandingkan dengan mereka yang berasal dari wilayah Dangka maupun Penamping.

---

<sup>9</sup>Indera Ratna, *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 21

Wilayah Baduy yang terbagi lagi menjadi 2 bagian yaitu wilayah Baduy Dalam disebut Tangtu dan wilayah Baduy Luar disebut Panamping atau dangka.

Wilayah Baduy Dalam meliputi:

- 1) Kampung Cibeo atau Tangtu Parahiyang
- 2) Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang
- 3) Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung.

Perubahan status masyarakat di antara Tangtu, Panamping, dan Dangka mungkin saja terjadi dalam keadaan tertentu, misalnya atas permintaan sendiri, disebut *undur rahayu* atau mengundurkan diri secara baik baik. Ketentuan ini khusus diterapkan pada mereka yang mengalami perubahan status dari atas ke bawah.

Di samping itu, perubahan status dapat pula terjadi sebaliknya, yakni dikeluarkan karena pelanggaran adat. Sebagai hukuman, pelanggaran dijatuhi hukuman tamping lewat upacara penyapuan. Hukuman itu biasanya bersifat sementara berupa kerja selama 40 hari. Lewat 40 hari, pelanggar akan diambil setelah menyatakan penyesalan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan. Pelanggar dapat memilih kembali ke warga asalnya atau tetap menetap di tempat tampingan.

Kekerabatan orang Baduy didasarkan pada prinsip bilateral, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki dan perempuan. Prinsip bilateral juga menentukan dalam hal pembagian warisan apabila orang tua meninggal dunia. Dalam hal ini, bila kepala keluarga meninggal

dunia, harta warisan akan jatuh pada anak laki-lakinya dengan jumlah dan nilai pembagian yang sama. Begitu pula sebaliknya, bila orang tua perempuan meninggal, harta warisan akan jatuh kepada anak wanitanya.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari plagiat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan tabel dari peneliti-peneliti sebelumnya.

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Lembaga</b>	<b>Metode Penelitian</b>
Sartika Sembiring	Analisis makna simbolis perhiasan yang dikenakan pengantin Karo dalam upacara pesta perkawinan	EJurnal Skripsi Universitas Negeri Medan	Kualitatif
<b>I Putu Agus Suwastawa</b>	Analisis faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumendalam pembelian produk perhiasan emas di Kota Depansar	E Journal-Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia	Kualitatif

Table 1.1 Penelitian yang Relevan

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  LS dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT (Permana, 2001). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) suhu rata-rata  $20^{\circ}$  C.

Untuk mencapai lokasi penelitian, diperlukan waktu kurang lebih 3 jam dikarenakan akses menuju tempat penelitian itu hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki melewati area perbukitan dan sungai. Jarak tempuh yang dilalui sekitar 13 kilometer dari pintu masuk menuju perkampungan Baduy. Sepanjang perjalanan akan tersaji pemandangan hamparan sawah dilereng-lereng bukit, pohon-pohon duren, pemukiman warga dan pohon aren, serta terlihat juga hutan-hutan. Hutan yang sunyi ditumbuhi dengan pohon-pohon



yang tinggi menjulang. Pemandangan yang indah terlihat dengan jelas di saat kita tepat berada di atas bukit. Alam yang selalu terjaga dengan baik. Sungguh berbeda dengan yang ditempat-tempat indah yang lain.

Untuk mencapai perkampungan Suku Baduy, dibutuhkan waktu sekitar 90 menit lamanya dari kota Rangkasbitung. Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa dataran dan semata-mata terdiri dari bukit-bukit serta lembah-lembah yang curam di beberapa tempat dan sungai-sungai yang menyebabkan sulitnya mencapai kampung itu dalam waktu singkat. Dengan keadaan fisik yang demikian ditambah dengan adat-istiadat yang dipatuhi masyarakat Baduy, apabila dibandingkan dengan masyarakat sekelilingnya, maka masyarakat Baduy diklasifikasikan sebagai masyarakat terasing khususnya di Banten.

Masyarakat Baduy dibagi menjadi dua yaitu masyarakat Baduy Tangtu yang biasa disebut masyarakat Baduy Dalam dan masyarakat Baduy Panamping yang biasa disebut masyarakat Baduy Luar. Yang membedakan masyarakat Baduy Tangtu dengan Baduy Panamping yaitu dari cara pakaiannya. Baduy Tangtu berwarna putih, sedangkan Baduy Panamping berwarna hitam.

Hingga saat ini masyarakat Baduy masih terikat pada pikukuh<sup>10</sup> (aturan adat) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu pikukuh itu

---

<sup>10</sup>*Pikukuh* merupakan norma budaya yang berfungsi sebagai standar perilaku yang diharapkan sekaligus merupakan aturan yang harus dilakukan warga masyarakat Baduy, sebagai pemilik kebudayaan tersebut atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes

berbunyi lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, yang berarti panjang boleh dipotong, pendek tidak boleh sambung. Makna dari pikukuh itu antara lain tidak mengubah sesuatu atau menerima apa yang sudah ada tanpa menambahi atau mengurangi dari yang ada itu. Masyarakat Baduy yang melanggar pikukuh akan memperoleh ganjaran adat dari puun (pimpinan adat tertinggi). Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional bersahaja dan kaya akan sumber kearifan yang dapat menjadi teladan atau panutan kita.

Permukiman masyarakat Baduy merupakan daerah berbukit yang makin kearah selatan semakin curam lereng-lerengnya. Tempat yang paling rendah dari daerah ini berada pada ketinggian 200 meter dari permukaan laut, sedangkan tempat yang paling tinggi merupakan puncak Pegunungan Kendeng terletak pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan air laut. Hutan yang lebat disekitar Pegunungan Kendeng merupakan sumber air yang penting bagi daerah aliran sungai Ciujung disebelah hilir (Banten Utara).

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian diawali, pertama pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengajuan judul, penyusunan serta bimbingan proposal, dan seminar proposal. Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, serta bimbingan. Ketiga, penyusunan laporan.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana penggunaan perhiasan emas sebagai status sosial yang ada di dalam masyarakat.

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif, Denzin dan Lincoln, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>11</sup> Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan metode penelitian Fenomenologis. Memahami pengalaman hidup merupakan markah fenomenologi baik sebagai sebuah filosofi maupun sebagai sebuah metode, dan prosedur tersebut melibatkan studi sejumlah kecil subjek melalui janji ekstensif dan panjang untuk mengembangkan pola dan hubungan makna.<sup>12</sup>

Untuk memperkuat dan melengkapi penjelasan mengenai metode kualitatif di atas, peneliti mengutip apa yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong. Menurutnya, ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif:

---

<sup>11</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

<sup>12</sup>Emzie, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 24

1. Latar alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.
2. Manusia sebagai alat (*instrument*). Instrumen utama penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena (dalam penelitian kualitatif) jika instrumennya bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sebagai instrumen sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.
3. Metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Analisis data secara induktif. Analisis data menggunakan analisis data secara induktif. ini dilakukan karena; *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak. *Kedua*, analisis data induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat

dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang dapat mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Singkatnya, melalui analisis data secara induktif ini, peneliti dapat mengungkap makna dari keadaan yang diamati. Dan pengungkapan makna ini merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

5. Teori dari dasar (*grounded theory*). Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan; *pertama*, tidak ada teori yang *a priori* yang dapat mencakup kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi. *Kedua*, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. *Ketiga*, teori-teori dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.
6. Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Pembatasan ini dilakukan agar peneliti bisa mempertajam fokus penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang digunakan dalam penelitian klasik. Hal ini disebabkan oleh; *pertama*, validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dimana penelitian dapat dikonvergesikan. *Kedua*, validitas eksternal gagal karena tidak taat-asas dengan aksioma dasar dan generalisasinya. *Ketiga*, kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. *Keempat*, kriteria objektivitas gagal karena penelitian kualitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai.
10. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan baku sehingga tidak bisa diubah lagi.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>13</sup>

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas, seperti perubahan sosial masyarakat Baduy Dalam.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tapi *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu tidak menggunakan sampel yang banyak tetapi memilih secara purposif dengan suatu alasan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>14</sup>. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

Pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9

<sup>14</sup>Moleong, *Op. cit.*, hlm. 157

## 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana makna perhiasan emas sebagai status sosial masyarakat baduy dalam yaitu:

### a) Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli atau pribumi, namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.<sup>15</sup>

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Jaro Saija yaitu kepala desa, Istri Jaro Saija, masyarakat Baduy Luar.

### b) Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah Ibu Anah, Ibu Misnah, Pak Sarpin, Ibu Adha Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

---

<sup>15</sup>Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.89



## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (*website*), dokumen-dokumen yang terkait, masyarakat Baduy Luar, perhiasan emas, dan hal lain yang ditemukan peneliti saat di lapangan. Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian keadministrasian Kepala Desa Baduy. Dalam sumber lain penggunaan beberapa dokumen dalam penelitian juga sering disebut dengan studi pustaka. Semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, analisis dokumen dan catatan lapangan, beberapa teknik yang digunakan dapat membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi, untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu melalui percakapan dengan informan. Moleong menjelaskan bahwa:

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah ataupun prosedur wawancara menurut Creswell yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi orang yang diwawancara sesuai dengan tujuan penelitian
- b. Menentukan jenis wawancara yang digunakan
- c. Menggunakan prosedur merekam informasi yang didapatkan memadai ketika melaksanakan fokus wawancara
- d. Mendesain dan menggunakan sebuah pedoman wawancara
- e. Menyaring pertanyaan wawancara dan prosedur lebih lanjut
- f. Menentukan tempat pelaksanaan wawancara.

Secara garis besar ada 3 macam pedoman wawancara. *Pertama*, pedoman wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu pedoman wawancara yang disusun sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan secara terperinci oleh peneliti dan pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti juga harus menyiapkan alat-alat seperti *tape recorder*, gambar, peta, dan sebagainya untuk membantu informan dalam menjawab pertanyaan. *Kedua*, wawancara semiterstruktur

---

<sup>17</sup> Moleong, *Op. cit.*, hlm. 189

(*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Melalui wawancara jenis ini, diharapkan informan akan lebih terbuka dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Ketiga, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu jenis wawancara yang biasanya peneliti hanya membuat pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan. Biasanya Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan didasarkan pada pengetahuan mereka juga berfungsi untuk mengetahui hal-hal mendalam mengenai Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar di Kampung Baduy pemukiman Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan harapan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam mengadakan wawancara adalah:

- a) Mempersiapkan hal-hal yang akan diteliti
- b) Menciptakan hubungan baik dengan informan dan masyarakat yang akan diwawancarai
- c) Menciptakan kerjasama yang baik dengan informasi

- d) Memberitahukan kepada responden tentang tujuan wawancara; dan
- e) Merekam segala hasil yang diperoleh

## 2. Observasi

Observasi dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau proses pembelajaran, tingkah laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.<sup>18</sup>

Observasi dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Observasi sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mengamati, dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala yang terjadi dengan cara mencatat/ merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan teknik *partisipant observer* (observasi partisipasi). Observasi ini digunakan untuk melihat objek penelitian secara ilmiah, artinya peneliti melihat, mendengar langsung lalu mencatat kejadian tersebut. Observasi dapat dilakukan melalui pengelihatian, pendengaran, penciuman, meraba dan mengucap. Dalam kegiatan pengamatan, peneliti mengambil, suatu kedudukan terlibat secara aktif dengan mengambil peran tertentu dalam kegiatan penelitian seperti ikut bergabung dalam agenda-agenda rutin mereka. Jadi

---

<sup>18</sup>Sevilla, *et. al*, *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm. 196

peneliti tidak hanya pasif melakukan pengamatan melainkan terlibat langsung di dalamnya.<sup>19</sup>

Menurut Prastowo observasi partisipasi merupakan salah satu teknik pengamatan yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Syarat sebuah observasi dikatakan observasi partisipan jika kita yang mengadakan pengamatan (disebut pengamat atau *observer*) turut ikut serta dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang kita amati (disebut *observes*).<sup>20</sup>

Sebagaimana wawancara, observasi juga memiliki langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih tempat yang akan di observasi. Hal ini membutuhkan izin sebagai jalan masuk ke lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti sudah mempersiapkan terlebih dahulu seperti hal-hal yang berkaitan dengan administrasi dan perizinan penelitian.
- b. Di lokasi observasi, identifikasi siapa yang akan diamati, kapan dan berapa lama waktu yang dihabiskan. Hal ini akan menjadi jembatan dalam melakukan proses observasi. Peneliti membuat pedoman observasi untuk melihat kemunculan-kemunculan apa saja yang terjadi di lapangan.
- c. Mendesain sebuah pedoman pengamatan sebagai metode untuk merekam temuan di lapangan.
- d. Mencatat semua aspek seperti foto informan, fisik tempat, bagian kegiatan dan aktivitas khusus, dan reaksi peneliti sendiri. Disini, peneliti sebagai pengamat berperanserta akan mengikuti sejumlah aktivitas yang dilakukan

---

<sup>19</sup> Norman. K Denzin, dan Lincotn Guba, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 5

<sup>20</sup> Prastowo, *Op. cit.*, hlm. 220-221

oleh masyarakat Baduy yang mengenakan perhiasan emas di kampung Baduy.

- e. Selama proses observasi, seseorang sudah mengenalkan peneliti jika peneliti dari luar komunitas mereka. Peneliti sudah memiliki akses untuk dapat masuk ke komunitas yang akan diteliti, hal ini akan mempermudah proses perkenalan dengan masyarakat Baduy.

Setelah melakukan observasi, perlahan tinggalkan lokasi penelitian, ucapkan terima kasih dan menginformasikan hasil yang didapat. Setelah informasi yang didapatkan dirasa cukup atau jenuh, maka peneliti akan melanjutkan ke tahap pengumpulan data yang lainnya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumen pribadi dan catatan lapangan.

### **E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Dalam pendekatan kualitatif, agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasilnya maka terdapat tata cara dalam mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik berikut:

### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang teliti secara berkesinambungan sampai muncul perilaku yang dilengkapi dengan lembar pengamatan dan menggunakan handycam. Adanya kedekatan lokasi penelitian dengan lokasi tempat tinggal peneliti akan memudahkan dalam melakukan ketekunan pengamatan. Artinya setiap saat peneliti dapat langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### 2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Ketiga triangulasi tersebut berfungsi untuk menyesuaikan data yang didapat dari sumber data. Selain itu, triangulasi digunakan agar penyajian hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis sehingga dalam penyajiannya dapat secara jelas dipahami dari apa yang telah diperoleh di lapangan.

### 3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dilakukan dengan cara berdiskusi dengan tokoh masyarakat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk mendapatkan masukan dan analisis kritis.

### 4. Pengecekan Anggota Melalui Diskusi

Pengecekan anggota melalui diskusi dilakukan sesudah penelitian dan pengamatan tahap demi tahap dan setelah semua pekerjaan selesai

dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan. Dengan demikian, tidak ada bagian yang terlewat atau fokus yang didapatkan kurang mendalam.

#### 5. Kecukupan Referensial

Dalam memperoleh sumber data, peneliti melengkapi diri dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam gambar, alat rekam suara, alat tulis, buku catatan, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Berikut ini adalah analisis data dalam penelitian ini:<sup>21</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

#### 2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

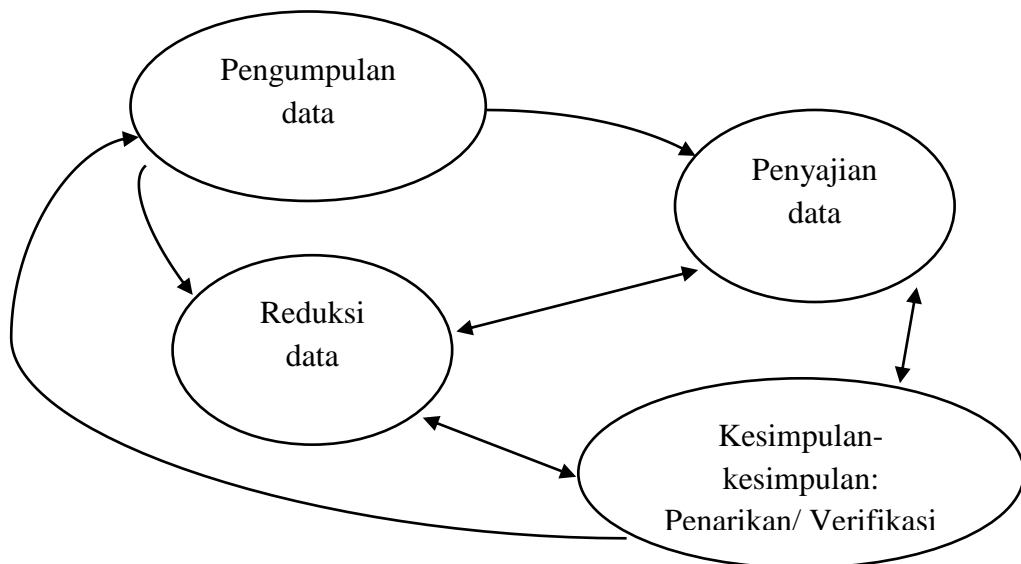
<sup>21</sup>Matthew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16-20



### 3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola. Penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Ketiga proses ini dilakukan secara bersamaan dan terus menerus, untuk memahami analisis data yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Komponen-komponen Analisis Data  
Sumber: Milles dan Huberman, 2014

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

## **BAB III**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis dan Demografi Baduy**

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27''$  –  $6^{\circ}30'0''$  Lintang Utara dan  $108^{\circ}3'9''$  –  $106^{\circ}4'55''$  Bujur Timur (Permana, 2001). Wilayah Baduy terletak sekitar 13 km sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar, sekitar 38 km sebelah selatan Kabupaten Rangkasbitung, sekitar 59 km sebelah selatan kota Serang ibukota Provinsi Banten, dan sekitar 120 km sebelah barat daya kota metropolitan Jakarta, dan sekitar 180 km sebelah barat ibukota. Bila ingin berkunjung ke daerah Baduy, kemudian menuju ke Kecamatan Leuwidamar.

Mereka bermukim tepat di kaki Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). Suhu rata-rata  $20^{\circ}\text{C}$ . Kondisi alam masyarakat Baduy yaitu berbukit-bukit, curah hujan cukup, kondisi setapak berkelok-kelok, turun naik, curam dan menyisir tebing.

Menurut Purnomohadi luas wilayah Baduy secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan pemukiman. Lahan usaha pertanian terbesar dalam penggunaan lahan, yakni mencapai 2.585,29 ha atau 50,60%. Lahan ini terdiri atas lahan yang ditanam/ diusahakan 709,04 ha atau 13,90 % dan lahan yang tidak ditanam seluas 1.876,25 ha atau 36,77%. Penggunaan lahan terkecil adalah untuk lahan pemukiman, yang hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48%. Adapun sisanya seluas 2.492.06 ha atau 48,85%, merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian.<sup>22</sup>

Batas-batas wilayah yang membatasi masyarakat Baduy dengan masyarakat luar Baduy berupa wilayah batas desa dan batas alam. Secara hukum, masyarakat baduy sudah diakui keberadaannya dengan terbitkannya Undang-undang mengenai Tanah Ulayat Masyarakat Baduy yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Dalam perda tersebut terdapat mengenai batas-batas wilayah dari masyarakat Baduy, yakni :

*Tabel 3.1 Batas Desa Masyarakat Baduy*

Utara	1. Desa Bojong Menteng 2. Desa cisemeut 3. Desa Nayagati	Kecamatan Leuwidamar
Selatan	1. Desa Bojong Menteng	Kecamatan Cijaku
Timur	1. Desa Karangcombong 2. Desa Cilebang	Kecamatan Muncang
Barat	1. Desa Parakan Beusi 2. Desa Kebon Cau 3. Desa Karang Nunggal	Kecamatan Bojongmanik

*Sumber: Data monografi Desa*

<sup>22</sup>Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Agustus 2009), hlm. 19

Kawasan Baduy terdapat sungai-sungai kecil yang berakhir pada sungai Ciujung yaitu Sungai Cimangseuri, Ciparahiang, Cibeueung, Cibarani dan beberapa anak sungai lainnya. Daerah ini memiliki beberapa gunung dan banyak perbukitan yang keseluruhannya merupakan bagian dari pegunungan Kendeng yang membentang sampai keujung timur Pulau Jawa.

*Tabel 3.2 Batas Alam Wilayah Masyarakat Baduy*

Utara	Kali Ciujung
Selatan	Kali Cidekit
Timur	Kali Cisemeut
Barat	Kali Cibarani

*Sumber : Data Monografi Desa*

Tanah Baduy berbukit-bukit dengan tanah vulkanik yang subur bevegetasi rimbun. Hijau membentang belasan kilometer dari Kampung Kaduketug Baduy Luar di ujung utara hingga Kampung Cikeusik Baduy Dalam di ujung selatan. Dengan total wilayahnya 5.136,58 hektare.“ Ini sesuai dengan ukuran resmi yang disesuaikan oleh BPN (Badan Pertanahan Nasional), termasuk didalamnya luas hutan lindung yang hampir mencapai sepertiganya”, Ayah Mursid (juru bicara komunitas adat Baduy Dalam) menjelaskan. Di sebelah selatan, berbatasan langsung dengan hutan negara di kawasan inti pegunungan Kendeng yang menuju Banten Selatan.

Wilayah yang berbukit-bukit, dan berhutan-hutan, dengan memiliki lembah yang curam sedang, sampai curam sekali. Lingkungan tempat mereka tinggal tidak dijangkau oleh transportasi modern dan terpencil di tengah-tengah

bentang alam pegunungan, perbukitan rimbun serta hutan, lengkap dengan sungai dan anak sungai, juga hamparan kebun dan ladang (huma).

Tabel 3.3 Perkampungan Masyarakat Baduy

1.	Kaduketug 1	33.	Cicakal Muhara 1
2.	Cipondok	34.	Cicakal Muhara 2
3.	Kaduketug 3 Kidul	35.	Cipaler Lebak
4.	Kadukaso	36.	Cipaler Pasir
5.	Cihulu	37.	Cepak Bungur
6.	Kaduketug Kaler	38.	Cicakal Girang 1 (Muslim)
7.	Marengo	39.	Cicakal Girang 2 (Muslim)
8.	Gajeboh	40.	Cicakal Girang 3 (Muslim)
9.	Balingbing	41.	Cipiit Lebak
10.	Cigula	42.	Cipiit Pasir
11.	Cikuya	43.	Cikadu Lebak
12.	Kadujangkung	44.	Cikadu Pasir
13.	Karahkal	45.	Cikadu Babakan
14.	Kadugede	46.	Cijengkol
15.	Cicampaka	47.	Cijangkar
16.	Kaduketer 1	48.	Cisagu Pasir
17.	Kaduketer 2	49.	Cisagu Pasir
18.	Cicatang 1	50.	Babakan Eurih
19.	Cicatang 2	51.	Cijanar
20.	Cikopeng	52.	Cibeo
21.	Cibongkok	53.	Cikeusik
22.	Sokokod	54.	Cikartawana
23.	Ciwaringin	55.	Ciranji Lebak
24.	Cibitung	56.	Cikulingseng
25.	Batara	57.	Cibagelut
26.	Panyerangan	58.	Ciranji Pasir
27.	Kadukohak	59.	Cepak Huni
28.	Cisaban 1	60.	Ci emes
29.	Cisaban 2	61.	Cisadane
30.	Leuwihandam	62.	Batu Beulah
31.	Ranca Kondang	63.	Cibogo
32.	Kaneungai	64.	Pamoean

Sumber : Sekretaris Desa Kanekes, 2015

Jumlah penduduk menurut data di Desa Kanekes per Januari 2010 sebanyak 11.172 jiwa. Jumlah penduduk Baduy secara keseluruhan, yaitu masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar.

“Baduy Dalam menempati sekitar seperempat hingga sepertiga wilayah Baduy. Yang menempati kampung Cibeo dihuni sekitar 90 kepala keluarga, Cikatarwana dihuni sekitar 50 kepala keluarga dan Cikeusik dihuni sekitar 60 keluarga. Terhitung terdapat 200 keluarga. Kalau satu keluarga terdiri atas lima orang, berarti seluruhnya berjumlah 1000 orang, berdasarkan sensus terakhir yang dilakukan”, Ayah Mursyid (seorang juru bicara dari Baduy Dalam) menerangkan.

Baduy Luar menempati areal sisanya yang langsung berbatasan dengan dunia luar, terdapat sekitar 57 kampung adat Baduy Luar. Rata-rata tiap kampung terdiri atas 45 keluarga. Kalau setiap keluarga berjumlah 4 orang, maka jumlah seluruh warga Baduy Luar sekitar 10.260 orang.

## **2. Asal Usul Masyarakat Baduy**

Baduy adalah sebutan untuk satu masyarakat adat yang memegang teguh tradisi dan kepercayaan Sunda Wiwitan (kepercayaan Sunda pada masa awal sekali) hingga kini. Dahulu, kebanyakan orang dari masyarakat lain yang bermukim disekelilingnya lebih sering menyebut mereka sebagai *Urang Kanekes*, atau Orang Kanekes. Sebutan ini menunjuk pada wilayah atau desa tempat tinggal mereka. Sebutan ini mereka anggap kurang pas.

Nama Baduy diambil dari nama sungai (anak sungai) yang mengalir di wilayah ini, yaitu sungai Cibaduy. Sungai ini tidak jauh dari bukit yang

mereka sebut sebagai Gunung Baduy. Seiring dengan perjalanan waktu, berada ditengah antar pergaulan komunitas masyarakat yang majemuk, mereka dengan mantap dan bangga menyandang sebutan sebagai orang baduy.

Struktur masyarakat pada masyarakat Baduy memiliki keunikan yang sering membuat banyak kalangan heran, yaitu dengan keberadaan dua masyarakat dalam satu wilayah adat, yaitu masyarakat Baduy Luar dan masyarakat Baduy Dalam. Sebagai masyarakat Baduy Dalam (*Tangtu*) atau disebut Baduy asli, dimana mereka jauh dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. *Tangtu* sangat ketat sekali membahas tentang adat dan norma. Mereka berpegang teguh terhadap warisan nenek moyang. Kedua masyarakat yang menamakan dirinya pada masyarakat Baduy Luar (*Panamping*) yang telah terpengaruh dengan arus modernisasi dan globalisasi. Baduy Luar diberikan kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat Keduanya sama-sama bagian dari kesatuan masyarakat Baduy.

Sesungguhnya mereka sesama saudara yang tinggal dalam wilayah yang sama, ciri-ciri yang tinggal dalam wilayah yang sama, ciri-ciri fisiknya sama, bahasa yang digunakan sama dan mata pencahariannya pun sama yaitu bertani, berkebun, mengolah hasil hutan dan sesekali menjual hasil buminya keluar Baduy. Setara dengan derasnya kebutuhan, perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat Baduy pun tidak bisa menghindari terhadap adanya teori evolusi. Maka layaknya etnis-etnis yang lain, masyarakat Baduy pun sekarang sedang menjalani proses evolusi kebudayaan dengan percepatan

yang sangat luar biasa walau mereka tak menyadarinya. Pola hidup yang dulunya relatif baku dan kaku, sederhana, watak dan tabiat sosialnya yang selama berabad-abad secara konsisten selalu dipaduserasikan dengan jiwa dan karakter alas semesta, kini mulai menunjukkan kurva menurun. Timbulnya sikap keterbukaan terhadap pola-pola hidup modern bahkan sudah mengadopsi gaya-gaya hidup modern walaupun tidak secara drastis. Mereka tidak lagi risi memiliki dan menggunakan telepon seluler (handphone), belajar dan memiliki kendaraan.

Sebagai sesama saudara mereka tidak berpisah, namun secara bijak membagi wilayahnya menjadi dua, yaitu kawasan Baduy Luar yang berbatasan langsung dengan dunia luar dan kawasan Baduy Dalam yang “terlindungi” dibagian “dalam” wilayah adat Baduy.

Dengan demikian komunitas Baduy Luar menjalankan fungsinya sebagai benteng sekaligus penyaring terhadap keagresifan budaya luar. Karenanya dalam komunitas Baduy Luar mendapat julukan sebagai *Urang Penamping*, yang berarti pendamping atau penyaring. Sedangkan Baduy Dalam biasa dengan sebutan *Urang Tangtu*, yang berarti yang dulu. Namun dalam percakapan sehari-hari sebutan ini jarang disebutkan.

Persamaan diantara masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam adalah mereka tetap berupaya mempertahankan falsafah dan kesederhanaan hidup ala Baduy, menjaga dan memelihara hidup penuh kedamaian, keluhuran pekerti, perilaku dan etos kerja. Dalam keterpencilannya, mereka berusaha tetap hidup mandiri dalam bingkai keseimbangan bersama alam dan lingkungannya



Tingginya angka peladang berpindah di luar desa Kanekes membuat masyarakat Baduy tersebar di beberapa desa dan kecamatan di Kabupaten Lebak. Mereka yang berladang di luar desa Kanekes biasanya menggunakan sistem bagi hasil atau kontrak kerja yang tidak dapat menjamin kehidupan masyarakat Baduy karena bisa saja kapanpun si pemilik lahan memutuskan kontrak kerja, sehingga masyarakat Baduy tersebut harus kembali berpindah untuk mencari ladang lain yang bersedia untuk digarap. Menurut aturan adat mereka yang berada di luar Desa Kanekes harus tetap menjalankan kewajiban yang berlaku bagi masyarakat Baduy dimanapun mereka tinggal. Namun, karena lokasi yang jauh dari lingkungan adat dan jarang adanya kontrol dari Puun membuat mereka seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Beberapa aturan masyarakat Baduy Dalam dan Luar yang sering dilanggar oleh masyarakat Baduy yang berladang di luar Desa Kanekes antara lain sebagai berikut:

- a. Menolak pendidikan formal seperti menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar dan seterusnya
- b. Dilarang memelihara ternak berkaki empat, kecuali anjing
- c. Menolak nilai-nilai baru yang kiranya melanggar dengan peraturan hukum adat
- d. Menolak mempergunakan alat pertanian yang modern dan pupuknya (cangkul, garpu, dll)
- e. Pembuatan rumah tidak boleh memakai paku

Kenyataannya masyarakat Baduy yang berladang diluar Desa Kanekes ada yang menyekolahkan anaknya ke SD atau MI seperti di kampung Baduy pemukiman Gunung Tunggul. Ada juga yang memiliki kendaraan roda dua, memakai peralatan hidup modern, memakai pupuk dan cangkul dalam bertani serta mulai menerima hal-hal baru yang dilarang oleh adat.

Peningkatan jumlah penduduk yang dialami oleh masyarakat Baduy membuat masyarakat Baduy harus mencari jalan keluar tanpa melanggar aturan adat atau *pikukuh*. Aturan masyarakat Baduy Luar yang tidak terlalu ketat seperti Baduy Dalam memperbolehkan mereka berladang diluar Desa Kanekes dengan mengelola lahan penduduk dan sistem bagi hasil. Oleh karena itu, sejak dulu masyarakat Baduy Luar berladang secara berpindah-pindah di luar Desa Kanekes bahkan sampai ke beberapa daerah di luar Kecamatan Leuwidamar.

Berdasarkan cerita rakyat khususnya di wilayah Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak umumnya sewilayah Banten maka masyarakat Baduy berasal dari 3 tempat yaitu:

a. Berasal dari Kerajaan Pajajaran / Bogor

Konon pada sekitar abad ke XI dan XII Kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan yakni dari Banten, Bogor, priangan samapai ke wilayah Cirebon, pada waktu itu yang menjadi Rajanya adalah Prabu Bramaiya Maisatandraman dengan gelar Prabu Siliwangi.

Kemudian pada sekitar abad ke XV dengan masuknya ajaran Agama Islam yang dikembangkan oleh saudagar-saudagar Gujarat dari Saudi Arabia

dan Wali Songo dalam hal ini adalah Sunan Gunung Jati dari Cirebon, dari mulai Pantai Utara sampai ke selatan daerah Banten, sehingga kekuasaan Raja semakin terjepit dan rapuh dikarenakan rakyatnya banyak yang memasuki agama Islam. Akhirnya raja beserta senopati dan para pengawal yang masih setia meninggalkan kerajaan masuk hutan belantara kearah selatan dan mengikuti Hulu sungai, mereka meninggalkan tempat asalnya dengan tekad seperti yang diucapkan pada pantun upacara Suku Baduy “ *Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang , malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua*”. Artinya: jauh tidak menentu yang tuju (Jugjug),berjalan tanpa ada tujuan, berjalan ditepi tebing, berlindung dibalik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan“ .

Keturunan ini yang sekarang bertempat tinggal di kampong Cibeo (Baduy Dalam) dengan cirri-ciri : berbaju putih hasil jaitan tangan (baju sangsang), ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (tenunan sendiri) sampai di atas lutut, dan sifat penampilannya jarang bicara (seperlunya) tapir amah, kuat terhadap hukum adat, tidak mudah terpengaruh, berpendirian kuat tapi bijaksana.

#### b. Berasal dari Banten Girang/Serang

Menurut cerita yang menjadi senopati di Banten pada waktu itu adalah putra dari Prabu Siliwangi yang bernama Prabu Seda dengan gelar Prabu

Pucuk Umun setelah Cirebon dan sekitarnya dikuasai oleh Sunan Gunung Jati, maka beliau mengutus putranya yang bernama Sultan Hasanudin bersama para prajuritnya untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Banten dan sekitarnya. Sehingga situasi di Banten Prabu Pucuk Umun bersama para ponggawa dan prajuritnya meninggalkan tahta di Banten memasuki hutan belantara dan menyusuri sungai Ciujung sampai ke Hulu sungai , maka tempat ini mereka sebut Lembur Singkur Mandala Singkah yang maksudnya tempat yang sunyi untuk meninggalkan perang dan akhirnya tempat ini disebut GOA/ Panembahan Arca Domas yang sangat di keramatkan.

Keturunan ini yang kemudian menetap di kampung Cikeusik (Baduy Dalam) dengan Khas sama dengan di kampong Cikeusik yaitu: wataknya keras,acuh, sulit untuk diajak bicara (hanya seperlunya), kuat terhadap hukum Adat, tidak mudah menerima bantuan orang lain yang sifatnya pemberian, memakai baju putih (blacu) atau dari tenunan serat daun Pelah, iket kepala putih memakai sarung tenun biru tua (diatas lutut).

c. Berasal dari Suku Pengawinan (campuran)

Yang dimaksud suku Pengawinan adalah dari percampuran suku-suku yang pada waktu itu ada yang berasal dari daerah Sumedang, priangan, Bogor, Cirebon juga dari Banten. Jadi kebanyakan mereka itu terdiri dari orang-orang yang melanggar adat sehingga oleh Prabu Siliwangi dan Prabu Pucuk Umun dibuang ke suatu daerah tertentu. Golongan inipun ikut terdesak oleh perkembangan agama Islam sehingga kabur terpencar kebeberapa daerah perkampungan tapi ada juga yang kabur ke hutan belantara, sehingga ada yang

tinggal di Guradog kecamatan Maja, ada yang terus menetap di kampung Cisungsang kecamatan Bayah, serta ada yang menetap di kampung Sobang dan kampung Citujuh kecamatan Muncang, maka ditempat-tempat tersebut di atas masih ada kesamaan ciri khas tersendiri. Adapun sisanya sebagian lagi mereka terpecah mengikuti/menyusuri sungai Ciberang, Ciujung dan sungai Cisimeut yang masing-masing menuju ke hulu sungai, dan akhirnya golongan inilah yang menetap di 27 perkampungan di Baduy Panamping (Baduy Luar) desa Kanekes kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak dengan ciri-cirinya; berpakaian serba hitam, ikat kepala batik biru tua, boleh bepergian dengan naik kendaraan, berladang berpindah-pindah, menjadi buruh tani, mudah diajak berbicara tapi masih tetap terpengaruh adanya hukum adat karena mereka masih harus patuh dan taat terhadap Hukum adat.

Masyarakat Baduy Panamping pada tahun 1978 oleh pemerintah diadakan proyek PKMT (pemukiman kembali masyarakat terasing) yang lokasinya di kampung Margaluyu dan Cipangembar desa Leuwidamar kecamatan Leuwidamar dan terus dikembangkan oleh pemerintah proyek ini di Kampung Kopo I dan II, Kampung Sukamulya dan Kampung Sukatani Desa Jalupangmulya Kecamatan Leuwidamar.

Masyarakat Baduy panamping yang telah dimukimkan inilah yang disebut Baduy Muslim, dikarenakan golongan ini telah memeluk agama Islam, bahkan ada yang sudah melaksanakan rukun Islam yang ke 5 yaitu memunaikan ibadah Haji. Kini sebutan bagi suku Baduy terdiri dari:

- a.) Suku Baduy Dalam yang artinya suku Baduy yang berdomisili di Tiga Tangtu (Kepuunan) yakni Cibeo, Cikeusik dan Cikertawana.
- b.) Suku Baduy Panamping artinya suku Baduy yang berdomisili di luar Tangtu yang menempati di 27 kampung di desa Kanekes yang masih terikat oleh Hukum adat dibawah pimpinan Puun (kepala adat).
- c.) Suku Baduy Muslim yaitu suku Baduy yang telah dimukimkan dan telah mengikuti ajaran agama Islam dan prilakunya telah mulai mengikuti masyarakat luar serta sudah tidak mengikuti Hukum adat.

Adapun sebutan suku Baduy menurut cerita adalah asalnya dari kata Badui, yakni sebutan dari golongan/ kaum Islam yang maksudnya karena suku itu tidak mau mengikuti dan taat kepada ajaran agama Islam, sedangkan di Saudi Arabia golongan yang seperti itu disebut Badui maksudnya golongan yang membangkang tidak mau tunduk dan sulit di atur sehingga dari sebutan Badui inilah menjadi sebutan Suku Baduy.

### **3. Sistem Mata Pencaharian**

#### **a. Berladang**

Sekitar bulan Juli, masyarakat Baduy mulai membuka lahan untuk persiapan musim tanam padi. Diawali dengan *nyacar*, menebang pepohonan dan membabati semak-belukar lahan tidur panjang, beramai-ramai gotong royong bersama kerabat tetangga. Dilanjutkan dengan *nyasap*, yaitu membakar ranting-ranting dan dedaunan, kemudian memastikan permukaan tanah benar-benar bersih dari tanaman pengganggu.

Sekitar bulan September, acara *ngaseuk* yaitu menabur benih padi dan tanaman lainnya seperti singkong, jagung, talas, umbi, dan lainnya dengan cara mencocok permukaan tanah dengan dahan kayu yang diruncingi ujungnya. Tidak perlu ditutup tanah lagi, lembabnya malam membuat embun padi dan lainnya tumbuh subur alami. Acara *ngaseuk* di Baduy dilaksanakan keluarga dan kerabat masing-masing. Acara selamatan dapat dilaksanakan bersama, namun tetap pada waktu yang hampir bersamaan.

Sekitar bulan Maret, merupakan musim panen. Antar keluarga dan tetangga saling membantu karena luas wilayah cukup luas, apalagi sesuai dengan aturan adat Baduy, padi harus dipotong tangkai demi tangkai dengan alat etem tradisional. Hasilnya terlihat puluh-puluh ikat padi yang disusun memanjang. Sekitar 3-5 hari ditinggal di ladang hingga kering untuk diproses atau disimpang di lumbung padi atau *leuit*.

Masyarakat Baduy dalam menerapkan sistem ladang berpindah-pindah dengan penggarapan secara bergilir. Hukum adat mereka mengatur batas tanah masyarakat Baduy Dalam adalah hak milik seluruh penghuni masyarakat Baduy Dalam. Pengelolaanya dibagi-bagi menurut batas masing-masing keluarga. Mereka dapat menggarap dan mengambil hasil apapun dari batas tanah tersebut. hukum yang ada membatasi antara tanah milik suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar. Di antara mereka tidak boleh mengambil hasil apapun selain dari wilayah masing-masing. Masyarakat Baduy hanya boleh menanam komoditas asli sesuai tradisi turun temurun.

### 1) Jenis padi

Ada beberapa jenis padi yang dimiliki masyarakat Baduy. Bahkan diperkirakan terdapat 40 jenis padi yang ditanam dan tumbuh disekitar wilayah Baduy. Adapun nama-namanya memang sangatlah kental dengan bahasa sunda local di antaranya pare koneng, pare salak, pare siang, dan pare ketanan.

### 2) Perawatan padi

Berebeda dengan petani kebanyak yang melakukan perawatan padi dengan bahan kimia, masyarakat Baduy melakukan perawatan padi dengan menggunakan cara yang tradisional. Biasanya, petani Baduy memakai ramuan yang dihasilkan dengan oplosan angka tanaman, cangkudu, tamiang, gempol, pacing tawa, dan lajak. Semua tanaman ini diaduk rata dengan campuran air tuak lalu ditebarkan pada tanaman yang mulai tumbuh dewasa. Ini biasa mereka sebut dengan pestisida alamiah.

### 3) Tempat penyimpanan padi

Gudang penyimpanan padi atau lumbung dalam bahasa Baduy disebut dengan leuwit. Bahan kerangka pokok bangunan ini dengan anyaman bamboo yang diajadikan dindingnya. Sementara, bagian atapnya ditutup dengan hateuk alias daun kelapa kering atau juga ijuk yang terbuat dari serabut pada pohon areng. jika kita teliti, maka akan ditemukan papan bundar sebagai alas kaki kaki lumbung. Gunanya sebagai anti hama, misanya tikus.



## **b. Berkebun**

Dari kampung-kampung yang ada di Baduy setiap hari keluar berkuintal-kuintal pisang, petai dan durian (kalau sedang musimnya), gula aren dan komoditas hasil kebun lainnya. Hasil-hasil pertanian itu mengalir ke desa-desa sekitar, bahkan sampai ke Rangkasbitung, ibu kota Kabupaten Lebak. Dengan cara itulah orang-orang Baduy mendapat uang tunai.

Durian atau *kadu* dalam bahasa setempat. Durian merupakan tanaman kebun yang cukup dominan di seluruh tanah Baduy, sampai-sampai dipakai nama kampung, antara lain Kaduketug, Kadujangkung, Kadugede, Kaduketer dan Kadukohak. Karena itu pada musimnya, Baduy merupakan pemasok durian yang cukup besar bagi pasar kota.

### 1) Menjual Hasil Karajinan

Masyarakat baduy memang dikenal dengan masyarakat madani. Dengan berprinsip hidup dari apa yang ada dialam mereka pun berusaha segala kebutuhannya dengan caranya sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Secara tidak langsung, hal ini memaksa mereka untuk berkreasi menciptakan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidup.

### 2) Menjual Buah-buahan

Suku Baduy juga menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan. Selain itu sebagai tanda kepatuhan atau pengakuan kepada pengusaha, masyarakat kenakes secara rutin melaksanakan seba yang masih rutin diadakan setahun sekali dengan mengantarkan hasil bumi kepada penguasa setempat yaitu Gubernur Banten. Dari hal tersebut

tercipta interaksi yang erat antara masyarakat Baduy dengan penduduk luar.

### **c. Beternak**

Aturan adat Baduy membatasi kegiatan ekonomi yang boleh dilakukan warganya, misalnya yang menyangkut dunia pertanian juga beternak. Adat Baduy hanya memperbolehkan masyarakatnya untuk beternak ayam. Perdagangan sistem kulakan dan dijual kembali demi keuntungan juga dilarang. Namun, arus dan dinamika zaman yang juga menyentuh masyarakat Baduy menyebabkan terjadinya penyesuaian secara terbatas. “karena masyarakat Baduy juga gemar menikmati kopi dan membutuhkan kayu jengeng untuk bangunan rumahnya, sekarang sebagian masyarakat Baduy juga menanam tanaman itu karena lahan tersedia,” tutur Emen.

Uang hasil dari penjualan itulah yang dipakai untuk dibelikan barang yang mereka tidak hasilkan sendiri seperti minyak tanah, garam, ikan asin dan rokok. Tak banyak barang yang mereka beli karena memang tidak sesuai dengan aturan adat.

Masyarakat Baduy mempunyai prinsip, selama mempunyai orang mereka tidak akan mengonsumsi padi hasil mereka sendiri, tapi membeli dari luar, karena ada kekhawatiran akan datangnya musim paceklik atau kurangnya pasokan, kecuali dikonsumsi untuk upacara adat atau memang sangat diperlukan. Begitu juga dengan garam, ada yang menyimpannya sampai bertahun-tahun lamanya.

Mereka juga memiliki ukuran atau standar untuk menunjukkan status ekonominya. Status ukuran ekonomi seseorang ditunjukkan dengan kepemilikan terhadap padi, hasil bumi, ayam dan lembaran kain yang tersimpan di lemari mereka. Semakin banyak kepemilikan mereka terhadap barang-barang tersebut, mereka semakin dianggap kaya.

#### **4. Upacara Kebudayaan**

##### **a. Pernikahan**

Upacara pernikahan dilakukan didepan tetua adat, para orang tua dan saksi dengan mengucapkan janji setia untuk hidup bertanggung jawab, rajin bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Acara ini disertai doa-doa oleh penghulu adat khusus dan dimeriahkan dengan pesta sesuai kebiasaan ini disertai doa-doa oleh penghulu adat khusus dan dimeriahkan dengan pesta sesuai kebiasaan adat. Yaitu dengan diiringi musik gamelan lengkap dan pesta makan.

Pernikahan, dilakukan berdasarkan perjodohan dan dilakukan oleh dukun atau kokolot menurut lembaga adat (Tangkesan) sedangkan Naib sebagai penghulunya. Adapun mengenai mahar atau seserahan yakni sirih, uang semampunya, dan kain poleng.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari tentunya masyarakat Baduy disesuaikan dengan penanggalan: Bulan Kasa, Bulan Karo, Bulan Katilu, Bulan Sapar, Bulan Kalima, Bulan Kaanem, Bulan Kapitu, Bulan Kadal,

Bulan Kasalapan, Bulan Kasapuluh, Bulan Hapid lemah, Bulan Hapid Kayu. Penanggalan tersebut meliputi:<sup>23</sup>

### **1) Kasa (Januari/Februari)**

Pada bulan ini masyarakat Baduy sedang mengalami musim panen. Dan pada bulan ini juga diadakannya acara Kawalu. Kawalu merupakan upacara adat yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Pada Baduy Dalam harus mengikuti sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan. Sedangkan pada Baduy Luar dapat memilih puasa satu hari tanggal yang telah ditetapkan, tergantung mau mengikuti pemimpin yang mana. Tiap-tiap keluarga Baduy Luar memilih waktu diantara dua hari tersebut.

### **2) Karo (Februari/Maret)**

Pada bulan ini padi sedang menguning. Pada bulan ini juga dilakukan Kawalu tengah. Kawalu tengah merupakan melakukan puasa seperti bulan pertama hanya tanggalnya yang berbeda. Penanggalan tersebut mengikuti pemimpin yang berasal dari Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo. Setiap keluarga berhak memilih waktu yang sesuai dengan daerah asal pemimpinnya.

### **3) Katiga (Maret/April)**

Pada bulan ini dilakukannya Kawalu akhir atau Kawalu tutug. Kawalu tutug yaitu melakukan puasa seperti bulan sebelumnya. Pada masa kawalu terkahir ini masyarakat Suku Baduy Dalam menjalankan puasa.

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Kang Sarpin pada hari minggu, 16 April 2017 pada pukul 16.00. kang Sarpin merupakan sekertaris desa Kanekes

Tidak terkecuali anak-anak dan usia muda. Mereka sangat mentaati peraturan yang ada.

#### **4) Safar (April/Mei)**

Pada bulan ini semua kegiatan di ladang sudah panen. Pada bulan ini pula dilakukan kegiatan Seba, mengirim hasil-hasil pertanian, seperti beras, tepung beras, kue dari tepung, petai, durian, gula, talas dan lain-lain ke pemerintahan Kabupaten Lebak dan kresidenan di Serang. Di dalam dua tahun sekali, Seba besar selain mengirim hasil-hasil pertanian juga mengirimkan parobot-parobot seperti kukusan, dulang, cukil, dan lain-lain. Pada bulan ini juga diadakan kegiatan Ngalaksa.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri tahun yang telah berlalu dan menyambut tahun yang akan datang. Di dalam kegiatan Ngalaksa ini biasanya masyarakat Baduy membuat kue dan laksa dari tepung beras, membuat tumbukan-tumbukan lambing laki-laki, serta membuat orok-orokan (bayi), lambang wanita yang dibuat dari daun aren. Pada setiap keluarga membuat sebanyak sejumlah jiwa yang ada di keluarga tersebut. Bahan-bahan tadi dibuang sebagai pelambang pengabdian, penenang jiwa agar kehidupannya selamat.

#### **5) Kalima (Mei/Juni)**

Pada bulan ini dilakukan kegiatan Nyacar. Nyacar merupakan kegiatan menebas tumbuhan semak belukar. Hal ini dilakukan untuk membersihkan lahan ladang tidak tertanggu dari tanaman yang dapat

merusak lahan garapan nantinya. Pada bulan ini juga biasanya dilakukan kegiatan pernikahan oleh sebagian masyarakat Baduy.

**6) Kanem (Juni/ Juli)**

Pada bulan ini kegiatan berhuma belum dimulai kembali. Biasanya pada bulan ini dilakukan untuk mengadakan sunatan untuk anak-anak atau bagi masyarakat Baduy. Sunatan pada masyarakat Baduy sendiri bisa disebut juga nyelamkeum. Pelaksanaan sunatan Di Baduy tidak dilakukan pada sembarang hari. Ada hari-hari tertentu yang dianggap suci bagi masyarakat Baduy. Misalnya saja Jumat dan Minggu.

**7) Kapitu (Juli/Agustus)**

Pada bulan dilakukan kegiatan menanam padi di huma. Ketika waktu penanaman setiap desa memiliki waktu mulai dari Cikartawarna, Cikeusik dan Cibeo. Setiap desa memiliki tanggalan masing-masing.

**8) Kadalapan (Agustus/September)**

Bulan ini biasanya dilakukan untuk kegiatan pembersihan rumput di huma dengan menggunakan tangan atau biasa disebut dengan Ngababadan.

**9) Kasalapan (September/Oktober)**

Pada bulan ini aktivitas pada ladang yaitu ngored dan ngored ngarambas. Ngored ngarambas dilakukan pada saat tanaman padi berumur 3 bulan. Pada saat ngored ngarambas biasanya padi sudah mulai akan berbuah. Pada saat itu juga dilakukan juga ngubaran pare dengan cara

menaburkan ramuan-ramuan yang telah dibaca mantra melalui upacara adat mantun.

#### **10) Kasapuluh (Oktober/November)**

Pada bulan ini padi sudah mendekati panen. Semua masyarakat Baduy menjaga padi di huma agar terhindar dari hama.

#### **11) Hapit lemah (November/ Desember)**

Pada bulan ini padi sudah besar. Masyarakat biasanya melakukan ngored kedua dan mengobati padi. Mengobati padi adalah agar padi tumbuh subur dan terhindar dari hama pengganggu. Obat yang sering digunakan dibuat dari berbagai bahan yang sudah didoakan melalui dongeng-dongeng yang diceritakan oleh seorang yang dianggap punya ilmu gaib.

#### **12) Hapit kayu (Desember/Januari)**

Pada bulan ini masyarakat Baduy musim padi besar. Pada saat ini juga masyarakat Baduy sangat menjaga padinya agar terhindar dari hama pengganggu.

#### **b. Upacara Kelahiran**

Kelahiran yang dilakukan melalui urutan kegiatan yaitu:

- 1) Kendit yaitu upacara 7 bulanan ibu yang sedang hamil.
- 2) Saat bayi itu lahir akan dibawa ke dukun atau paraji untuk dijampi-jampi.

- 3) Setelah 7 hari setelah kelahiran maka akan diadakan acara perehan atau selamatan.
- 4) Upacara Angiran yang dilakukan pada hari ke 40 setelah kelahiran.
- 5) Akikah yaitu dilakukannya cukuran, khitanan dan pemberian nama oleh dukun (kokolot) yang didapat dari bermimpi dengan mengorbankan ayam.

Seperti yang telah diuraikan diatas, apabila ada masyarakat baduy yang melanggar salah satu pantangan maka akan dikenai hukuman berupa diasingkan ke hulu atau dipenjara oleh pihak polisi yang berwajib.

## **5. Peralatan Hidup dan Teknologi**

Gambaran masyarakat Baduy yang bersahaja jelas tercermin pada peralatan dan teknologinya. Peralatan hidup sehari-hari baik untuk pertanian, rumah tangga, maupun keperluan lain dibuat secara sederhana dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka, misalnya kayu, bambu, pandan, tempurung kelapa, rotan. Hanya beberapa jenis peralatan yang tidak dapat dibuat sendiri, ditukar atau dibeli dari luar, seperti golok, pisau, *panjang* piring atau mangkok porselen, *kenceng* penggoreng logam, dan *seeng* dandang tembaga.

### **a. Alat Produksi Tenun**

Alat produksi tenun terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di wilayah Baduy. Tenunan Baduy memiliki kekhasan dari segi corak dan teknik pembuatannya yang kental dengan kearifan lokal. Untuk itu masyarakat Baduy bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Banten Provinsi



Banten yang memberikan pelatihan kepada para pengrajin tenun supaya hasil produksi bisa optimal dan kualitasnya lebih meningkat. Sebuah selendang yang selesai ditenun dalam waktu satu minggu dijual dengan seharga 35.000 hingga 40.000 rupiah.

**b. Tas Koja**

Tas ini terbuat dari kulit kayu tereup (koja), bahan serupa untuk mengobati gatal. Tas ini sering dibawa oleh orang Baduy. Tas koja berfungsi seperti tas pada umumnya, yaitu untuk membawa barang-barang atau alat yang sewaktu-waktu akan digunakan. Tas koja biasanya digunakan oleh masyarakat Baduy untuk membawa barang belanjaan atau alat kebutuhan yang akan digunakan sewaktu perjalanan jauh. Tas koja bisa dikerjakan selama satu minggu dan dijual kepada wisatawan seharga Rp. 25.000 per buah.

Tak hanya itu, Baduy juga identik dengan *talekung* (ikat kepala) dan gelang. Semuanya hanya bisa kita dapatkan di Baduy, juga baju hitam dari bahan tenun dan potongan Khas Baduy Luar bisa kita beli di Baduy.

**c. Wadah**

Di Baduy juga terdapat wadah-wadah yang hampir semuanya terbuat atau berbahan dari bambu:

- 1) *Kelek*, yaitu ember alami dari bambu yang berfungsi untuk menyimpan atau mengambil air.

- 2) *Nyiru*, tempat yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk membersihkan beras dari sisa-sisa.
- 3) *Hihid*, yaitu kipas yang terbuat dari bambu untuk mendinginkan nasi setelah masak.
- 4) *Ayakan*, yaitu tempat untuk mencuci sayuran atau lainnya yang terbuat dari bambu, bisa juga digunakan untuk menjemur.
- 5) *Aseupan*, yaitu tempat yang terbuat dari bambu, yang berfungsi untuk menanak nasi. Berbentuk kerucut.
- 6) *Jubung*, yaitu tempat untuk menyimpan aseupan saat akan di isi beras dan saat nasi telah masak.
- 7) *Kirwi*, yaitu gelas yang terbuat dari bambu.
- 8) *Wadah runtah*, yaitu tempat sampah yang terbuat dari bambu untuk menyimpan sampah sebelum dibakar atau dibuang.
- 9) *Lodong*, salah satu kegiatan wanita Baduy adalah mencari lahang untuk dijadikan gula aren. Setiap pagi mereka membawa lodong, gelonggong, bambu sepanjang 1 meter, untuk menampung lahang (air nira) dari pohon aren disekitar kampung dan hutan. Setelah terkumpul, digodoklah lahang itu hingga kental sebelum kemudian dicetak menggunakan tempurung menjadi gula aren yang siap jual.

Tabel 3.4 Peralatan rumah tangga orang Baduy

Peralatan	Jenis alat	Bahan
Tidur	1. Samak (tikar) 2. Rekal (bantal) 3. Simbut (selimut)	Anyaman pandan Kayu Tenunan benang

Dapur/makan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Parako (tungku)</li> <li>2. Aseupan (kukusan)</li> <li>3. Hihid (kipas)</li> <li>4. Jahas (piring)</li> <li>5. Somong (cangkir)</li> <li>6. Batok (cangkir)</li> <li>7. Leukeur (dudukan dangdang)</li> <li>8. Dulang (pengaduk nasi)</li> <li>9. Baris (bakul tempat nasi)</li> <li>10. Jembung (pinggan minum)</li> <li>11. Tomo (tempat air masak)</li> <li>12. Siwur (penyiduk air)</li> <li>13. Lodong (tuak)</li> <li>14. Totok (sejenis pelita)</li> </ol>	<p>Tanah liat</p> <p>Anyaman bambu</p> <p>Anyaman bambu</p> <p>Kayu</p> <p>Ruas bambu</p> <p>Tempurung kelapa</p> <p>Lilitan akar</p> <p>Kayu</p> <p>Anyaman bamboo</p> <p>Kayu</p> <p>Tanah liat</p> <p>Tempurung kelapa</p> <p>Ruas bambu</p> <p>Ruas bambu</p>
Lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koja (tas sandang)</li> <li>2. Nyiru (penampi gabah)</li> <li>3. Kelek (tempat air mentah)</li> </ol>	<p>Rajutan serat kayu</p> <p>Anyaman bambu</p> <p>Ruas bamboo</p>

Sumber : Sekertaris desa Kanekes

## 6. Pakaian atau Perhiasan

### a. Pakaian Masyarakat Baduy Dalam

Para pria memakai baju lengan panjang yang disebut *jamang sangsang*, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilubangi atau dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka pada umumnya serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak

boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun. Para prianya mengenakan ikat kepala putih, baju pangsi putih, hitam atau kombinasi hitam putih yang terbuat dari bahan tenun kasar. Bawahannya semacam sarung setinggi lutut. Laki-laki mudanya gemar memakai aksesoris gelang atau kalung dari manik-manik warna-warni. Bila bepergian dilengkapi dengan semacam tas kantong kain putih dan selalu membawa golok sebagai alat kerja yang selalu siap. Kemana pun mereka pergi, mereka selalu bertelanjang kaki.

Busana kaum perempuannya memiliki warna dan bahan yang sama dengan busana pria, tetapi bajunya selalu putih, potongannya sedikit beda. Kain bawahannya sedikit lebih panjang dan berwarna hitam. Aksesoris yang dikenakan sedikit lebih bervariasi, dengan gelang dan cincin dari perak atau keperakan. Dandanan rambutnya kebanyakan hanya diikat atau digulung sederhana. Masyarakat baduy yakin dengan pakaian yang serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih.

#### **b. Pakaian masyarakat Baduy Luar**

Pakaian mereka lebih bebas, misal dengan baju kaos bahkan celana jins. Perhiasan emas juga amat digemari wanita Baduy Luar. Pakaian adat sehari-harinya dominan warna hitam dengan ikat kepala biru tua bermotif batik, baju komprang dan celana selutut. Perempuannya berkebaya sederhana warna hitam, cokelat tua, biru tua atau keunguan. Bawahannya kain batik yang cukup bervariasi, namun lebih dominan kewarna biru.

Bagi masyarakat Baduy Luar, busana yang mereka pakai adalah baju kampret. Baju kampret berwarna hitam. Ikat kepalanya berwarna biru tua dengan corak batik. Desain bajunya belah dua sampai kebawah, seperti baju yang biasa dipakai khalayak ramai. Sedangkan potongan bajunya menggunakan kantong, kancing, dan bahan dasarnya tidak harus dari benang kapas murni. Terlihat dari warna, model dan corak Baduy Luar, menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar.

Pada wanita Baduy Luar juga diperkenalkan perhiasan, biasanya terbatas pada gelang, kalung, dan giwangan (subang). Warna yang disukai umumnya juga masih sangat terbatas pada putih dan kuning mengkilap. Bahan perhiasan yang dikenakan tersebut biasanya terbuat dari emas, perak, dan manik-manik. Wanita tangtu sering menggunakan perhiasan walaupun sedang bekerja di ladang. Sebaliknya wanita panamping mengenakan perhiasan hanya ada upacara atau perayaan dan juga berladang. Walaupun biasa dan boleh mengenakan perhiasan, tetapi di larang berlebih-lebihan dan harus berlaku wajar dan sederhana sehingga tidak menimbulkan tindak kejahatan.

Untuk memenuhi kebutuhan pakainnya, masyarakat Baduy Luar menenun sendiri yang dikerjakan oleh kaum wanita. Dimulai dari menenam biji kapas, kemudian dipanen, dipintal, ditenun sampai diclup menurut motif khasnya

## 7. Struktur Adat dan Stuktur Pemerintahan

Perubahan sosial pada masyarakat Baduy Muslim menuntut adanya transformasi struktur sosial dalam masyarakat yang sudah tidak lagi terikat dengan adat. Sedangkan masyarakat Baduy dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki struktur sosial yang jelas dalam masyarakat. Perbedaan itu ditunjukkan dengan perbedaan posisi dan fungsi antara masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam yang membentuk seperti kasta atau kelas sosial seperti dalam agama Hindu.

Struktur sosial masyarakat Baduy terbagi kedalam struktur adat dan stuktur pemerintahan. Dualisme struktur ini mengacu pada dua sistem pemerintahan bagi masyarakat Baduy yaitu sistem nasional dan sistem tradisional. Struktur pemerintahan atau sistem nasional merupakan garis komando dari pemerintah pusat sampai kepada Kepala Desa atau Jaro Pemerintahan. Berbeda dengan desa umumnya di Indonesia, Kepala Desa Kanekes atau Jaro Pemerintahan Baduy dipilih oleh Puun. Pemilihan tersebut tetap menjunjung tinggi nilai demokratis yaitu melalui jalur musyawarah ketiga Puun di Baduy Dalam. Dalam menjalankan tugasnya seorang Kepala Desa Kanekes dibantu oleh Carik atau Sekretaris Desa dan para *Pangiwa* atau perwakilan kampung.

Struktur adat atau sistem tradisional memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat Baduy. Struktur ini dipimpin oleh tiga orang Puun di Baduy Dalam, ketiga pemimpin adat ini juga biasa disebut tritunggal atau *kapuunan*. Puun

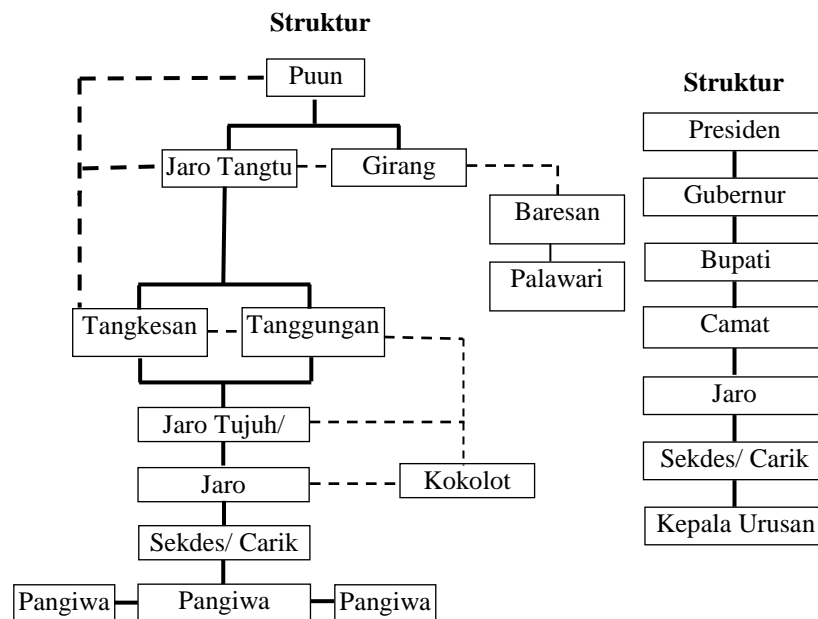
Cikeusik yang terletak di daerah Baduy paling selatan bertugas untuk menentukan berbagai kegiatan keagamaan sekaligus pengadilan adat, Puun Cibeo bertugas untuk menjaga hubungan dengan dunia luar atau tamu yang datang dan Puun Cikartawana bertanggungjawab dalam urusan pembinaan warga.

Meskipun memiliki tiga orang penguasa ketiga Puun tersebut selalu menghasilkan satu keputusan. Jika Jaro Pemerintahan dipilih oleh Puun dari masyarakat Baduy Luar, regenerasi kepemimpinan Puun berdasarkan garis keturunan tapi tidak secara otomatis dari bapak kepada anaknya. Bisa saja dari kerabatnya yang dianggap lebih mampu untuk menjadi Seorang Puun. Struktur sosial semacam ini juga terkadang disebut sebagai pola kepemimpinan informal bagi masyarakat Baduy.

Dalam menjalankan tugasnya, Puun oleh seorang wakil yaitu Jaro Tangtu yang bertugas sebagai tangan kanan Puun yang berkaitan dengan seluruh pelaksanaan seluruh aspek kegiatan berdasarkan ketentuan adat. Kemudian ada Girang Seurat yang memiliki kedudukan yang sejajar dengan Jaro Tangtu dan bertugas untuk menentukan waktu pelaksanaan acara bercocok tanam gotong royong seluruh masyarakat Baduy. Wakil Jaro Tangtu (Jaro Palawari) memiliki tugas membantu Jaro Tangtu dalam mempersiapkan alat dan akomodasi untuk pelaksanaan musyawarah adat terutama sekali dalam mempersiapkan alat dan kebutuhan untuk upacara-upacara adat seperti *Kawalu*, *Ngalaksa* dan upacara adat lainnya. Selanjutnya ada Baresan yang membantu Jaro Tangtu mempersiapkan

upacara adat khususnya proses pelaksanaannya agar dapat berjalan secara lancar.

Tugas Tangkesan yaitu memberikan nasehat dan saran kepada tokoh adat yang ada di Baduy Dalam sedangkan Jaro Tanggungan Duabelas memiliki tugas bersama Tangkesan memberikan saran kepada Puun. Kemudian, Jaro Tujuh memiliki anggota sebanyak 7 orang yang masing-masing mempunyai tugas membina daerah Dangka yang ada di wilayahnya masing-masing. Terakhir Jaro Pamarintah sebagai Kepala Daerah menjalankan fungsi untuk berkoordinasi dengan pemerintahan formal. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1. Struktur Sosial Masyarakat Baduy  
Sumber: Diolah dari Kurnia dan Sihabudin (2012) serta hasil temuan



Keterangan:

————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

- - - - - : Garis Koordinasi berupa nasihat

Pangiwa : Rukun Warga atau Rukun Kampung

## **B. SUBJEK PENELITIAN**

### **A. Ibu MS**

Ibu MS adalah wanita Baduy berumur 35 tahun. Ia memiliki tempat tinggal di Kampung Balimbing, Baduy Luar dan hidup bersama suaminya Bapak SP beserta kedua anaknya. Ibu MS merupakan ibu rumah tangga yang cekatan dalam melakukan berbagai hal. Selain mengurus rumah tangganya ibu MS juga melakukan pekerjaan bertani (huma) ataupun berladang seperti layaknya wanita Baduy yang lainnya, bertani dan berladang dilakukan ibu MS di wilayah sekitar Kampung Gazebo. Disamping itu kesibukan ibu MS di rumahnya adalah menenun kain dan membuat kain batik.

Dengan segala aktivitas bertani dan menenun, ibu MS dapat menghasilkan uang jika lahan pertanian dan ladangnya sudah panen serta hasil tenunannya terjual. Misalnya, hasil penjual kain mendapat uang sejumlah Rp.5.000.00. dengan kata lain uang Rp.2.500.000 akan digunakan untuk modal dan Rp.2.500.000 lainnya akan digunakan untuk membeli perhiasan emas. Ibu MS tidak terbiasa menyimpan uang hasil kerjanya begitu saja, termasuk masyarakat Baduy Luar lainnya. Seringkali ketika sudah

mendapatkan uang, ibu MS pasti langsung membelikan perhiasan emas untuk disimpan dan menjadikan perhiasan emas sebagai sebuah barang yang bisa ditukar jika mengalami kebutuhan yang mendesak. Dengan kata lain, musim membeli perhiasan emas ada pada saat hasil panen datang.

Ibu MS yang telah mengenal perhiasan emas sejak berusia 9 tahun dan ia beranggapan bahwa perhiasan emas adalah barang berharga yang harus dijaga. Sejak kecil, ibu MS diperkenalkan perhiasan emas oleh neneknya yang sekarang sudah tiada, dan perhiasan emas tersebut di jadikan warisan turun-temurun kepada anak cucunya hingga sekarang yang jatuh ketangan ibu MS. Hingga sekarang ibu MS selalu menyimpan dan memakai perhiasan emas yang ia punya.

Menurut ibu MS, perhiasan emas sebagai barang berharga yang ia miliki, maka ibu MS pernah menginvestasikan perhiasan emasnya untuk membeli tanah diluar Baduy karena menurutnya tanah itu tidak akan habis harganya, serta ditabung untuk bekal anaknya dimasa yang akan datang. Selain perhiasan emas yang diinvestasikan keberbagai objek pemenuhan kebutuhan hidup, kain batik dan kain tenun juga dapat dijadikan investasi yang menghasilkan uang dengan jumlah yang lumayan banyak.

Ibu MS untuk saat ini belum terlalu banyak mengumpulkan perhiasan emas, karena banyak keperluan yang harus terpenuhi. Terlebih lagi, jika ada keadaan yang mendesak seperti ada saudara ataupun keluarga yang meninggal. Ibu MS pun turut membantu baik dari materil maupun non materil,

maka perhiasan emas yang disimpannya akan dijual untuk mencukupi kebutuhan tersebut.

Ibu MS biasanya menggunakan perhiasan emas pada saat acara pernikahan, hajatan, Upacara Kawalu, dan acara lainnya. Karena pada saat acara-acara tersebut banyak orang berdatangan. Menurutnya dengan kesehariannya memakai perhiasan emas, tidak ada aturan atau hukum adat yang melarang warga Baduy Luar untuk memakai perhiasan emas. Jika di Baduy dalam ada aturan dan larangan menggunakan perhiasan emas dan perhiasan sejenisnya. Namun, Ibu MS hanya mengetahui bahwa tidak diperkenankan memakai perhiasan emas pada saat mengikuti Upacara Ngasung Serang. Ngasung Serang adalah Upacara yang dilakukan 2 bulan sebelum masyarakat Baduy menggunakan lahan untuk menanam padi di Ladang Serang.

Maraknya emas yang dipakai ataupun di simpan oleh warga Baduy, dapat memicu kejahatan seperti pencurian. Termasuk kejadian yang ada di Baduy menurut kesaksian ibu MS pada saat dua tahun lalu, ada pedangang keliling yang mengambil emas milik salah satu orang Baduy yang kehilangan uang Rp.400.000 dan emas 45 gram. Tetapi akhirnya pencuri dapat tertangkap dan barangnya masih ada, serta di tahun 80an ada yang mengalami penjambretan emas.

## **B. Ibu AD**

Ibu AD adalah perempuan berusia 30 tahun, ia merupakan seorang ibu *single parent* yang memiliki 2 orang anak. Ibu AD bertempat tinggal di Desa Kanekes bersama kedua anaknya. Ia ditinggal oleh suaminya yang meninggal

dunia sejak 3 tahun silam, Semenjak itulah, Ibu AD selalu bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga menggantikan suaminya untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya beserta anak-anaknya. Seperti makan, menyekolahkan anak, modal kain tentun, sampai untuk membeli emas.

Ibu AD telah mengenal emas saat ia menikah dengan suaminya, dan juga diberikan oleh ibunya dan ia baru merasakan memakai perhiasan emas saat itu. Namun, perhiasan emas tidak dijadikan sebagai mas kawin pada saat ia menikah bersama suaminya. Saat ibu AD menikah, mas kawinnya hanya Rp.1000. Karena mas kawin dalam perkawinan Baduy identik dengan bilangan depannya memakai huruf "S" seperti, Seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, dan seterusnya.

Sebelum menikah, ibu AD tidak mengenal bentuk perhiasan emas dan kegunaan emas itu sendiri. Ia mengetahui fungsi perhiasan emas ketika ibu AD telah berumah tangga bersama dengan suaminya. Fungsi yang Ibu AD rasakan dari perhiasan emas tersebut adalah sebuah tabungan berharga yang dapat dijual sewaktu-waktu apabila dalam keadaan yang mendesak. Tidak hanya dalam keadaan mendesak, perhiasan emas yang dijual dan ditukarkan menjadi sejumlah uang maka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seperti, untuk makan, membeli beras, membeli lauk pauk, dan lain sebagainya. Selain itu, fungsi lain dari perhiasan emas juga dapat dikumpulkan. Jika perhiasan emas tersebut sudah terkumpul banyak dapat digunakan untuk membeli kebun dan modal untuk menanam bibit tumbuh-tumbuhan. Tidak hanya itu, Ibu AD mengumpulkan perhiasan emas juga

untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya dimasa yang akan datang seperti menikahkan anaknya, maka perhiasan emas yang dikumpulkan dan disimpan oleh ibu AD akan dijual untuk modal menikah anaknya.

Disisi lain, kegunaan barang berharga yaitu perhiasan emas ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Yaitu dengan cara memberikan pinjaman berupa perhiasan emas kepada tetangga yang benar-benar membutuhkan. Lalu, jika tetangga tersebut telah memiliki uang atau perhiasan emas sesuai dengan yang tetangga tersebut pinjam maka dapat dikembalikan kepada orang yang meminjamkan emas tersebut. Ibu AD juga meyakini bahwa tidak ada simbol yang paling berharga dalam kehidupannya selain perhiasan emas.

Dengan berharganya perhiasan emas di wilayah Baduy Luar maka wanita di Baduy ini rata-rata hampir semua memakai dan menyimpan perhiasan emas. Tetapi tergantung karena masyarakat Baduy Luar ini tidak semuanya berkecukupan secara materil mampu membeli dan memakai perhiasan emas. Jadi ada yang pakai perhiasan emas, ada juga yang tidak. Orang yang memiliki banyak perhiasan emas maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut pemenuhan kebutuhan hidupnya sudah mencukupi. Jika kebutuhan hidup masih ada yang belum tercukupi harus terus berusaha dan bekerja, lalu hasilnya di tabung lewat perhiasan emas. Dengan kata lain, ibu AD menyatakan bahwa pemakaian perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar dapat meningkatkan status sosial.

Tidak hanya orang dewasa saja yang memakai perhiasan emas. Anak-anak kecil perempuan di Baduy juga memakai perhiasan emas setiap harinya,

seperti anak Ibu AD. Tetapi bila anak tersebut meminta saja, maka orang tuanya jika mampu akan membelikan perhiasan emas untuk dipakai anaknya. Biasanya memang yang dikenakan berupa anting saja. Jika emas berupa kalung, gelang, dan cincin tidak diperkenankan, karena dikhawatirkan hilang jika di pakai anak-anak. Terlebih lagi ketika anak-anak sedang asyik main bersama teman-temannya dan lupa pada barang berharga yang anak tersebut kenakan.

Bukan anaknya saja yang memakai perhiasan emas. Ibu AD pun juga memakai perhiasan emas setiap hari. Berat perhiasan emas yang di pakai ibu AD adalah 50 gram, dengan harga 1 gramnya adalah Rp.500.000. Memakai perhiasan emas tidak harus ada acara tertentu saja, hari-hari biasa juga dapat dipakai. Misalnya ada acara pernikahan tetangga di Baduy, maka perhiasan emas yang ia miliki akan di pakai juga. Dan untuk saat ini emas yang Ibu AD miliki tidak selalu terkumpul, karena jika sudah terkumpul pasti selalu di gunakan untuk memenuhi kebutuhan. Seperti kebutuhan makan setiap harinya, kebutuhan sekolah anak ibu AD, kebutuhan modal berladang, dan kebutuhan untuk membeli bahan tenunan.

Saat ditelusuri lebih dalam, ibu AD ini adalah seorang warga Baduy Luar yang berbeda dari warga Baduy Luar lainnya, ia adalah 1 dari 3 warga di desa Kanekes yang telah mengenal kecanggihan teknologi secara modern. Ibu AD yang bekerja sebagai penenun di rumahnya dapat menghasilkan tenunan dengan jumlah yang banyak, dikarenakan pemenuhan modal awal yang Ibu

AD keluarkan cukup banyak. Modal tersebut ia dapatkan dari warisan orang tuanya yang diberikan kepada Ibu AD berupa perhiasan emas.

Saat modal tercukupi, tenunan yang dihasilkan ibu AD pun cukup banyak, serta kecerdasannya dapat mengoperasikan teknologi yang ia miliki berupa *Handphone* merk Samsung terbaru. Ibu AD mengenal *Handphone* sejak tahun 2003 saat wisatawan datang dan memberikan informasi akan kecanggihan *Handphone*. Maka penjualan hasil tenunan di sebar luaskan melalui media sosial yang telah ia buat. Seperti, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, sehingga tenunan yang ia hasilkan dipasarkan secara online. Dan tidak dapat disangka, penjualan hasil tenunnya semakin meningkat drastis. Banyak konsumen yang memesan tenunan dalam jumlah besar, sehingga Ibu AD telah menjadi distributor tenunan khas Baduy yang di pasarkan ke berbagai wilayah di Indonesia. Tidak sampai disitu saja, Ibu AD juga pernah mengikuti pameran yang di selenggarakan di Jakarta berupa Event Batik Nuasantara.

Dalam bertransaksi dengan orang di luar Baduy, maka ibu AD melakukan transaksi penerimaan uang melalui *cutomer* melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Rangkasbitung. Bukan hanya itu, untuk kemudahan bertransaksinya, ibu AD telah memakai layana *e-Banking* yang disediakan oleh pihak Bank BRI.

Namun, dalam kemudahan penjualan dan bertransaksi ini tidak membuat ibu AD lupa akan menyisihkan sebagian hasil keuntungan penjualan tenun untuk masa depan keluarganya. Ibu AD juga menabung, tetapi tidak di Bank

BRI, melainkan hasil keuntungan yang ia dapatkan segera ia ambil dari Bank dan dibelikan perhiasan emas sejumlah uang yang ia dapatkan.

Melihat keuntungan yang ibu AD dapatkan lebih banyak dari pada masyarakat Baduy lainnya, maka ia tidak membenarkan bahwa di Baduy Luar ada yang dinamakannya musim beli atau menjual perhiasan emas. Sistem yang digunakan ibu AD dalam membelikan perhiasan emas yaitu ketika uangnya sudah cukup untuk beli perhiasan emas, baru akan ia beli. Belinya juga tidak banyak, belinya sedikit demi sedikit.

Selain kesehariannya menjual tenunan secara online pada media sosial yang ia miliki, ibu AD juga memiliki ladang di Baduy Luar. Tetapi bukan ibu AD yang mengurus lahan tersebut. Biasanya, ibu AD hanya menyuruh orang lain untuk mengurus ladangnya, dan akan diberikan upah kalau sudah selesai kerjanya. Tetapi kondisi tersebut jika Ibu AD sedang memiliki uang lebih saja, kalau tidak ada uang lebih biasanya mengurus ladangnya sendiri.

### **C. Bapak AS & Ibu AN**

Bapak AS dan Ibu AN adalah sepasang suami istri yang dikaruniai 3 orang anak. Keluarga Bapak AS mempunyai tempat tinggal di Kampung Gazebo. Bapak AS yang berusia 40 tahun memiliki semangat yang tinggi untuk terus bekerja demi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya dengan bekerja menggarap ladang milik orang lain di sekitar Kampung Palopat luar Baduy. Tak luput juga, istrinya ibu AN yang berusia 40 tahun turut serta membantu suaminya berladang di lahan yang sama milik orang lain.



Pekerjaan yang digelutinya itu menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan keluarga serta ditabung untuk masa depan anak-anaknya dan kebutuhan yang tak terduga. Sebagian uang hasil kerja yang ditabungkan oleh mereka dalam bentuk perhiasan emas yang dibelinya di pasar Rangkasbitung setiap mendapatkan gaji dari pemilik ladang yang digarapnya. Dari emas yang telah disimpan, maka itulah tabungan mereka yang dapat digunakan sewaktu-waktu.

Di Baduy tidak ada penyimpanan uang seperti Bank layaknya dikota. Penyimpanan uang yang dilakukan masyarakat Baduy Luar menggunakan perhiasan emas adalah salah satu cara yang paling efektif dilakukan oleh keluarga bapak AS dan ibu AN.

Bapak AS menjelaskan bahwa di Baduy tidak ada kasta atau menandai derajat seseorang, semua orang di Baduy adalah sama rata yaitu sederhana, yang ada hanya ketika orang memiliki banyak emas maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut pemenuhan kebutuhan hidupnya sudah mencukupi. Jika kebutuhan hidup masih ada yang belum tercukupi harus terus berusaha dan bekerja, lalu hasilnya di tabung lewat emas.

Jika ingin dipergunakan untuk kebutuhan yang mendesak, maka emas tersebut akan di jual juga ke pasar Rangkasbitung dengan harga emas per 1 gram nya Rp.500.000. Selain itu, emas dapat ditukar dengan sawah, tanah, ladang, ataupun batang-batang kayu. Selain emas sebagai tabungan di keluarga, jika memiliki tanah atau lahan maka dapat juga di jual tanah atau

lahan tersebut kepada orang lain dan akan ditukar dengan emas, biasanya yang membelinya adalah orang luar Baduy.

Menurut Bapak AS, masyarakat Baduy Luar ataupun masyarakat di luar Baduy tidak diizinkan untuk beli tanah di wilayah Baduy Dalam, namun, jika sesama masyarakat Baduy Dalam maka diizinkan untuk membeli tanah tersebut. Biasanya, masyarakat Baduy Dalam jika memiliki uang maka akan dibelikan pakaian dan makanan, karna tidak diizinkan untuk membeli perhiasan emas.

Untuk masyarakat Baduy Luar dapat membeli tanah di Baduy Luar dan juga di luar Baduy itu sendiri. Misalkan, membeli tanah di wilayah Baduy Luar, lalu tanah tersebut dibuat ladang dan ditanami tumbuh-tumbuhan. Jika sudah panen banyak, maka hasil dari keuntungan panen tersebut dapat dibelikan lahan baru ditempat lain. Begitupun seterusnya. Membeli tanah juga ada tanda buktinya, seperti surat tanah, STPT, sertifikat tanah. Hal tersebut menyatakan bahwa masyarakat Baduy Luar sudah mengenal adanya investasi.

Selain itu investasi yang dapat dilakukan dengan emas, ibu AN juga sering menggunakan perhiasan emas setiap harinya, seperti gelang, kalung, dan cincin baik di lingkungan rumah atau pergi bekerja bersama suaminya ke ladang, yang dimaknai bahwa emas hanya sebuah perhiasan saja. Perhiasan emas juga biasa digunakan oleh ibu AN jika ada hajatan, pernikahan, dan acara-acara tertentu seperti Upacara Kawalu.

Emas yang digunakan sehari-hari ternyata tidak dijadikan maskawin pada acara pernikahan masyarakat Baduy Luar, maskwin yang dipergunakan

saat pernikahan melainkan sejumlah uang yang bertuliskan huruf depannya yaitu “S”. Misal, Seribu rupiah, seratus ribu rupiah, satu juta rupiah. Atau dalam bentuk nominal angka (Rp.1.000, Rp.100.000, Rp.1.000.000, dan seretusnya).

#### **D. Bapak JS**

Bapak JS adalah seorang laki-laki berusia 45 tahun. Ia memiliki istri bernama Ibu NR, bapak JS terlahir dari masyarakat berkecukupan dalam hal ekonominya. bapak JS merupakan keturunan dari bapak DN yang juga menjadi Kepala Desa Kanekes pada tahunya. Bapak JS dipercayai masyarakat Baduy Luar untuk mengemban amanah sebagai Kepala Desa Kanekes di tahunya. Namun sebelum masyarakat mempercayai bapak JS menjadi Jaro di wilayah tersebut terdapat konflik, masyarakat tidak setuju bapak JS di angkat menjadi Kepala Desa. Di karenakan bapak JS kurang memiliki skill dalam hal kepemimpinan, namun disisi lain tokoh adat tertinggi di Baduy yaitu *puun* menunjuk bapak JS sebagai Kepala Desa Kanekes, Sehingga masyarakat patuh pada peraturan *puun* yang di buat.

Masyarakat Baduy Luar rata-rata membeli tanah menggunakan perhiasan emas, jarang dengan menggunakan uang. Pembelian perhiasan emas yang dilakukan keluarga bapak JS adalah sedikit demi sedikit. Misalkan membeli 5 gram secara berkala sehingga jika sudah terkumpul, maka jumlah perhiasan emas yang tersimpan menjadi banyak. Dan bukan hanya bapak JS saja yang melakukan hal tersebut. Selain itu, masyarakat Baduy Luar lainnya terbiasa mengumpulkan uang lalu dibelikan perhiasan emas di

Rangkasbitung. Dan rata-rata wanita yang ada di Baduy Luar setelah membeli perhiasan emas dapat dipastikan perhiasan emas tersebut sebagian di pakai dan sebagian lagi di simpan. Penyimpanan perhiasan emas tersebut biasanya istri bapak JS yaitu dirumah.

Bapak JS menceritakan bahwa ia mengenal perhiasan emas sejak sebelum lahir, dan di ceritakan oleh orang tuanya fungsi dari perhiasan emas tersebut. lalu masyarakat Baduy Luar sudah mengenal barang berharga sejak dahulu, karena masyarakat Baduy Luar mengenal barang berharga dari wisatawan yang datang, sehingga masyarakat tersebut mencoba menggunakan perhiasan emas lalu mencoba juga fungsinya sebagai barang berharga. Mulai dari menjual kerajinan tenun yang di produksi oleh masyarakat Baduy Luar, menjual madu yang di olah sendiri, menjual baju batik. Maka hasil menjual kerajinan tenun mendapatkan uang, lalu dengan mengumpulkan uang masyarakat Baduy Luar menjadi bingung karena tidak ada tempat untuk menyimpan uang tersebut, maka masyarakat Baduy Luar memanfaatkan dengan membeli perhiasan emas untuk menabung uang tersebut dalam jangka panjang.

Menurut Bapak JS, peraturan adat yang tidak boleh menggunakan barang perhiasan emas dipertegas oleh bapak JS yaitu, tidak di perbolehkan ketika sudah melakukan jual beli perhiasan emas memancing kejahatan orang lain. Untuk masyarakat Baduy Dalam tidak melakukan jual beli perhiasan emas. Pada umumnya perhiasan emas digunakan ketika pergi ke ladang ataupun kemanapun wanita Baduy Luar itu tetap memakai perhiasan emas

biasanya seperti hajatan pernikahan. Musim menjual dan membeli perhiasan emas masyarakat biasanya memanfaatkan panen tiba lalu membeli perhiasan emas di Rangkasbitung.

Talah banyak masyarakat Baduy Luar yang menggunakan perhiasan emas, keseluruhan masyarakat Baduy itu sekitar 12 ribu jiwa, untuk orang dewasa ada 10 ribu jiwa rata-rata memiliki dan melakukan jual beli perhiasan emas. Kedua, tahun 2010. Rata-rata pembelian tanah ditahun tersebut semua menggunakan emas. Seperti di wilayah Muncang dan Cileles.

Bapak JS memberikan penjelasan tambahannya yaitu, jika dilihat dari rumah pada masyarakat Baduy Luar tidak dapat terlihat perbedaannya antara keluarga yang memiliki banyak perhiasan emas dan sedikit ataupun tidak sama sekali memiliki perhiasan emas. Karena model rumah pada masyarakat Baduy semuanya sama, yaitu rumah panggung. Perbedaan orang memiliki perhiasan emas atau tidak biasanya dilihat dari banyaknya lahan, ladang, kebun. Dalam kesehariannya sama saja terlihat semua masyarakat Baduy hidup sederhana.

Tabel 3.5: Deskripsi Singkat Subyek Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	MS	37 thn	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
2	AD	30 thn	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
3	AN	35 thn	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
4	JS	40 thn	Laki-laki	Kepala Pemerintah Desa

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2017

### C. Hasil Temuan

#### 1. Masyarakat Baduy Luar memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosialnya

Manusia hidup dan tinggal di bumi sejak zaman Adam dan Hawa. Dalam masa peradabannya, kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain dan selalu membutuhkan orang lain. Sejak dahulu sudah diperkenalkan dengan namanya kehidupan sosial bermasyarakat di lingkungan sekitar tempat kita tinggal. Kehidupan sosial di bumi sudah mengalami perubahan-perubahan yang begitu cepat, termasuk dari perubahan kehidupan sosial di wilayah Baduy. Perhiasan emas diartikan oleh masyarakat Baduy Luar sebagai suatu barang yang sangat berharga sejak nenek moyang masyarakat Baduy ada hingga sekarang yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap keluarga yang memiliki perhiasan emas. Bahkan para orang tua di Baduy Luar telah mengenalkan perhiasan emas kepada anaknya sejak kecil. Berikut merupakan pernyataan ibu MS terkait pemaknaan emas:

“Sudah dari dulu tahunya, dari nenek saya sudah ada emas dan sampai sekarang warisan dari nenek perhiasan, sudah dikasih dari kecil. Waktu umur 9 tahun sudah tahu bahwa emas itu berharga.”<sup>24</sup>

Dari uraian keterangan ibu MS, ia menjelaskan perhiasan emas sudah ada sejak dahulu dan diberitahukan oleh neneknya, sehingga perhiasan emas tersebut menjadi warisan untuk ibu MS, saat itu ia diperkenalkan dengan perhiasan emas pada saat berusia 9 tahun, dan telah mengerti bahwa perhiasan emas itu adalah barang yang berharga.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan ibu MS, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB Desa Kanekes

Selain itu keistimewaan perhiasan emas yang ada di Baduy Luar sebagai suatu fungsi dalam kehidupan sosial dalam keturunanan pada pengenalan melalui orang tua berupa perhiasan emas serta pemberian perhiasan tersebut sesuai dengan kemampuan orang tua yang memberikan kepada anaknya. Berikut merupakan pernyataan ibu AD terkait pemaknaan perhiasan emas:

“Saya mengenal emas saat menikah, diberikan oleh ibu lalu saya pakai. Sebelumnya saya tidak mengenal emas, setelah diberikan emas oleh orang tua baru tahu”.<sup>25</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, ia menjelaskan perhiasan emas di perkenalkan oleh orang tuanya agar diketahui arti perhiasan sebagai barang yang berharga serta dapat dimanfaatkan secara bijak setelah ia menikah sesuai fungsinya.

Memanfaatkan perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar atas dasar kehidupan sosial yang saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sosial, pengenalan perhiasan emas tersebut semakin banyak jumlahnya pada masyarakat Baduy Luar. Berikut merupakan pernyataan bapak JS terkait dengan jumlah pemakaian perhiasan emas dalam kehidupan sosial:

“Sebelum saya lahir, dan di ceritakan oleh orang tua saya. Baduy Luar sudah mengenal emas sejak dahulu. Keseluruhan warga Baduy itu sekitar 12 ribu jiwa, untuk orang dewasa ada 10 ribu jiwa rata-rata memiliki dan melakukan jual beli emas. Kedua, tahun 2010. Rata-rata

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan ibu AD, 16 April 2017 pukul 22.10 WIB Desa Kanekes

pembelian tanah di tahun tersebut semua menggunakan emas. Seperti di wilayah Muncang dan Cileles.”<sup>26</sup>

Dari uraian keterangan bapak JS, ia menjelaskan perhiasan emas sudah ada sejak dahulu sebelum ia lahir. Namun, setelah ia lahir dan sejak kecil sudah diberi tahu bahwa perhiasan emas itu berharga dalam kehidupan sosial di masyarakat Baduy. Semakin bertambahnya kehidupan masyarakat Baduy Luar yang warganya sekitar 12 ribu jiwa dengan orang dewasa berjumlah 10 ribu jiwa. Maka diperkirakan rata-rata pemakaian dan pemaknaan perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar hampir seluruhnya jika betransaksi pasti menggunakan perhiasan emas.

Perhiasan emas sebagai barang berharga dalam kehidupan sosial masyarakat Baduy Luar merupakan landasan utama ditandainya perhiasan emas sebagai sebuah fungsi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Perhiasan emas ditandai sebagai sebuah fungsi dapat dilihat dari dua aspek yaitu, fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy secara ekonomi dan fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy secara sosiologi.

#### **a. Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Ekonomi**

Perhiasan emas menjadi peran penting dalam perekonomian dunia begitu juga dalam sisi kehidupan sosial yang terdapat di wilayah Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Perhiasan emas yang telah memasuki wilayah Baduy, yaitu salah satunya terdapat pada masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar lebih memilih perhiasan emas dibandingkan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak JS, 16 Maret 2017 pukul 13.00 WIB Desa Kanekes



uang untuk dijadikan sebagai alat tukar dalam transaksi pembelian di Baduy Luar. Berikut merupakan pernyataan ibu AN terkait pemaknaan perhiasan emas secara ekonomi:

“Perhiasan digunakan seperti menyimpan uang di Bank, tetapi karena di Baduy tidak ada bank, maka menyimpan uangnya di perhiasan yaitu emas. Jika ada kondisi yang mendesak maka emas tersebut dijual.”<sup>27</sup>

Dari uraian keterangan ibu AN, menjelaskan bahwa perhiasan emas berfungsi sebagai penyimpanan uang selain menyimpan di Bank, dikarenakan wilayah Baduy yang tidak ada Bank, maka masyarakat Baduy Luar mengalihfungsikan penyimpanan uang di Bank ke dalam bentuk perhiasan emas.

Disisi lain, perhiasan emas merupakan barang berharga yang bernilai tinggi. Perhiasan emas dalam kehidupan sosial sangatlah berpengaruh terhadap aktifitas perekonomian masyarakat Baduy Luar, dalam kehidupan sosial ternyata perhiasan emas telah banyak sekali yang menggunakan terutama wanita Baduy Luar untuk dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, hal ini dapat ditandai bahwa perhiasan emas sangat berfungsi bagi wanita Baduy yang memakainya ataupun menyimpannya.

Terdapat beberapa fungsi, yaitu perhiasan emas berfungsi sebagai alat tukar jual beli kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan anak sekolah, diberikan pinjaman kepada tetangga yang membutuhkan serta rumah, tanah, kebun,

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak AN, 15 Maret 2017 pukul 19.10 WIB Desa Kanekes

lahan, dapat diinvestasikan dalam jangka pendek, dan jangka panjang. Berikut merupakan pernyataan ibu AD terkait fungsi perhiasan emas secara ekonomi:

“Selain itu, fungsi atau kegunaan emas juga bisa dikumpul. Kalau sudah terkumpul banyak, dapat membeli kebun. Emas jika ditukar dengan uang atau dijual dan jadi uang bisa buat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu untuk makan, beli beras, beli lauk, dll. Kalau ada uang lagi, baru beli emas lagi.”<sup>28</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, menjelaskan bahwa dalam memfungsikan perhiasan emas secara ekonomi dengan cara dikumpulkan menjadi banyak. Apabila telah terkumpul banyak maka perhiasan emas tersebut dapat berfungsi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga seperti untuk makan, beli beras, beli lauk, dan lain sebagainya. Jika ada uang lebih, seperti hasil bekerja maka akan dibelikan perhiasan emas lagi untuk dikumpul.

Perhiasan emas tidak hanya dikumpulkan saja, yaitu fungsi lainnya dapat dijadikan transaksi jual beli. Didalam konsep ekonomi, transaksi jual beli dilakukan apabila terjadi kontak antara si penjual dan si pembeli melalui kesepakatan bersama dalam hal pembelian suatu barang. Konsep ekonomi tentang jual beli ini juga dialami pada masyarakat Baduy sejak dahulu. Transaksi jual beli yang biasa dilakukan adalah penjualan dan pembelian tanah biasanya dihitung permeter ataupun perhektar. Sementara itu, dari pemaparan diatas juga di ungkapkan oleh bapak JS, berikut merupakan pernyataan bapak JS terkait pemaknaan perhiasan emas secara ekonomi:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak AD, 15 April 2017 pukul 21.00 WIB Desa Kanekes

“Orang Baduy rata-rata biasanya membeli tanah menggunakan emas, jarang yang menggunakan uang. Beli emas sedikit demi sedikit. Misalkan beli 5 gram secara berkala. Dan warga Baduy terbiasa mengumpulkan uang dengan emas. Dan rata-rata orang Baduy emas yang dibeli pasti di pakai.”<sup>29</sup>

Dari uraian keterangan bapak JS, menjelaskan bahwa dalam fungsi perhiasan emas secara ekonomi yaitu dilakukan dengan pembelian tanah menggunakan perhiasan emas. Sebelum membeli tanah, terlebih dahulu perhiasan emas perlu dikumpulkan seikit demi sedikit hingga banyak, misalnya dikumpulkan 5 gram, lalu berikutnya dikumpulkan lagi 5 gram, dan seterusnya. Menurut bapak JS, masyarakat Baduy Luar disini apabila ingin membeli tanah, rata-rata sudah menggunakan perhiasan emas dan tidak lagi menggunakan perhiasan emas untuk transaksi jual beli tanah.

#### **b. Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Sosiologi**

Secara sosiologi setiap kehidupan manusia pasti selalu ingin berkumpul antara manusia satu dengan manusia lainnya, melalui perkumpulan inilah manusia dapat saling bertemu dan berinteraksi dengan manusia lainnya. manusia yang berkumpul biasanya ada rasa dirinya ingin terlihat berbeda dari orang lain. Perkumpulan ini biasanya terjadi pada acara pernikahan, hajatan, ataupun upacara-upacara tertentu, seperti halnya yang terdapat dalam masyarakat Baduy Luar yang merasakan hal tersebut. Berikut merupakan pernyataan ibu AN terkait fungsi perhiasan emas secara sosiologi:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak JS, 16 Maret 2017 pukul 13.00 WIB Desa Kanekes

“Memakai emas jika ada hajatan, pernikahan, ada acara tertentu baru dipakai, seperti acara Kawalu.”<sup>30</sup>

Dari uraian keterangan ibu AN, menjelaskan bahwa dalam fungsi perhiasan emas secara sosiologi dapat fungsikan dalam penggunaan saat acara pernikahan, hajatan tetanga, ataupun acara tertentu seperti Upacara Kawalu. Dengan adanya acara tersebut masyarakat Baduy Luar dapat memperkenalkan perhiasan emas yang ia miliki kepada orang lain yang ia temui di acara tersebut.

Masyarakat Baduy Luar selalu senang saat ada acara-acara di wilayahnya karena banyak orang yang datang sehingga banyak terjadi interaksi sesama manusia dengan manusia lainnya, terlebih lagi rata-rata hampir seluruh masyarakat Baduy Luar khususnya wanita Baduy Luar memiliki perhiasan emas yang selalu dipakai. Misalnya, pada acara pernikahan adat Baduy, hajatan yang diselenggarakan oleh tetangga, serta upacara Kawalu. Wanita Baduy Luar yang datang hampir semuanya memakai perhiasan emas yang dimiliki. Berikut merupakan pernyataan ibu MS terkait pemaknaan perhiasan emas secara sosiologi:

“Acara nikahan biasanya dipakai, karena kalau di Baduy ada yang nikahan pasti ada pesta dan ramai orang. Jadi yang semestinya emasnya ga di pakai jd dipakai.”<sup>31</sup>

Dari uraian keterangan ibu MS, menjelaskan bahwa dalam fungsi perhiasan emas secara sosiologi yaitu dilakukan ketika ada acara pesta, seperti

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu AN, 15 Maret 2017 pukul 19.10 WIB Desa Kanekes

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB Desa Kanekes

pernikahan. Dari pesta pernikahan tersebut biasanya perhiasan emas yang dimiliki wanita Baduy Luar selalu dipakai, walaupun ada perhiasan yang hanya disimpan pasti dipakai juga ketika ada acara pernikahan, karena dari acara tersebut banyak orang yang menghadiri pesta sehingga emas yang di pakai para wanita Baduy Luar dapat terlihat oleh orang lain. Sementara itu, fungsi perhiasan emas dalam memaknai secara sosiologi, juga diungkapkan oleh ibu AD, yaitu:

“Saya memakai emas setiap hari, tidak harus ada acara tertentu baru pakai, hari-hari biasa juga dapat dipakai. Misalnya acara pernikahan tetangga di baduy emasnya dipakai juga”<sup>32</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, menjelaskan bahwa dalam fungsi perhiasan emas ia memakainya setiap hari, seperti di lingkungan rumah, saat menenun kain, ataupun saat pergi berladang. Menurutnya perhiasan emas tidak hanya dipakai di acara-acara tertentu saja, tetapi dapat dipakai setiap hari.

Tingginya budaya luar yang masuk ke Desa Kanekes membuat masyarakat Baduy Luar terpengaruh akan adanya perubahan dari sikap pribadi seperti perhiasan emas yang digunakan oleh wanita Baduy Luar, yaitu pada saat wanita Baduy Luar melihat pengunjung yang memakai perhiasan emas. Akan tetapi, masuknya budaya luar masyarakat Baduy Luar tetap patuh pada aturan pemerintah adat Baduy. Perhiasan emas yang dimiliki boleh dipakai

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan ibu AD, 16 April 2017 pukul 22.10 WIB Desa Kanekes

asal tidak merubah agar tidak melanggar adat yang telah dibuat, seperti yang dipaparkan oleh bapak JS terkait pelanggaran adat terhadap perhiasan emas:

“Sebetulnya ada sedikit pelanggaran untuk Baduy Luar. Namun, yang tidak diperbolehkan ketika sudah melakukan jual beli emas memancing kejahatan orang lain. Sebetulnya itu yang di langgar menjadikan emas tidak boeh dipakai. Tetapi untuk Baduy Dalam tidak melakukan jual beli emas.”<sup>33</sup>

Dari uraian keterangan bapak JS, menjelaskan pelanggaran adat terhadap pemakaian emas tidak jatuh kepada si pemakai perhiasan emas tersebut, melainkan jika perhiasan emas yang dipakai oleh wanita Baduy Luar menjadi tindak kejahatan oleh sesama masyarakat Baduy Luar. Namun, sampai saat ini tidak ada kejadian tersebut di Baduy. maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian perhiasan emas di Baduy Luar diperbolehkan.

Perhiasan emas kini semakin banyak yang menggunakan maka pengenalan terhadap perhiasan emas juga semakin tinggi, akan tetapi masyarakat Baduy Luar tetap mempertahankan prinsip tradisionalnya yaitu sederhana dan tidak ingin menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar sebenarnya kaya akan perhiasan emas, dengan begitu perhiasan emas menjadi simbol dan secara langsung merubah budaya Baduy Luar.

## **2. Jaro memperbolehkan wanita Baduy Luar memakai perhiasan emas**

Masyarakat Baduy Luar merupakan suatu kelompok masyarakat dimana kelompok masyarakat tersebut terus mengalami perubahan dalam pengenalan perhiasan emas dari zaman ke zaman kebudayaannya. Masyarakat Baduy

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak JS, 16 Maret 2017 pukul 13.00 WIB Desa Kanekes

Luar telah mengenal perhiasan emas sejak zaman nenek moyangnya hingga saat ini yang membuat perubahan bahwa perhiasan emas sangat berpengaruh dalam kebudayaannya, Berikut merupakan pernyataan ibu AD terkait perhiasan emas menjadi fungsi kebudayaan masyarakat Baduy Luar:

“Memakai emas di Baduy untuk meningkatkan budaya di Baduy, karna jika dilihat dari banyaknya emas yang dipakai pasti orang tersebut mampu dan tercukupi kebutuhannya.”<sup>34</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, pemakaian perhiasan emas dapat meningkatkan kebudayaan dalam pemakaian perhiasaan emas yang ada pada masyarakat Baduy Luar, kebudayaan yang dimaksud adalah dilihat dari banyaknya wanita Baduy Luar dan banyaknya kepemilikan perhiasan emas dan dapat dipastikan hal ini sudah menjadi lazim dan kebiasaan masyarakat Baduy Luar dalam menggunakan perhiasan emas dan orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang tercukupi kebutuhan hidupnya, atau dalam kata lain adalah “kaya”.

Perhiasan emas saat ini banyak yang digunakan pada masyarakat Baduy Luar khususnya wanita Baduy Luar, karena itu perhiasan emas tersebut juga untuk menjadi fungsi kebudayaan di masyarakat Baduy Luar. Keadaan ini membuat masyarakat Baduy Luar menerima budaya dari luar tetapi tidak meninggalkan budayanya sendiri. Salah satunya perhiasan emas digunakan di upacara pernikahan tujuannya untuk memperkenalkan kepada masyarakat lain bahwa memiliki perhiasan emas banyak yaitu mereka yang kaya

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan ibu AD, 16 April 2017 pukul 22.10 WIB Desa Kanekes

perhiasannya. Berikut merupakan pernyataan ibu MS terkait perhiasan emas sebagai fungsi:

“Acara nikahan biasanya dipakai, karena kalau di Baduy ada yang nikahan pasti ada pesta dan ramai orang. Jadi yang semestinya emasnya ga di pakai jd dipakai.”<sup>35</sup>

Dari uraian keterangan ibu MS, menjelaskan bahwa fungsi kebudayaan perhiasan emas sebagai status sosial, yaitu dilakukan ketika ada acara pesta, seperti pernikahan. Dari pesta pernikahan tersebut biasanya perhiasan emas yang dimiliki wanita Baduy Luar selalu dipakai, walaupun ada perhiasan yang hanya disimpan pasti dipakai juga ketika ada acara pernikahan, karena dari acara tersebut banyak orang yang menghadiri pesta sehingga emas yang di pakai para wanita Baduy Luar dapat terlihat oleh orang lain, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan membudaya dalam masyarakat Baduy Luar. Sementara itu, perhiasan emas menjasi fungsi kebudayaan, juga diungkapkan oleh bapak JS, yaitu:

“Orang yang paling banyak emasnya adalah sebagai orang berada di baduy. Kalau tidak terlihat pake emas berarti tidak punya. Dan orang baduy tidak ada yang namanya kasta seperti kaya, sedang, dan miskin. Semua orang warga baduy sama sederhana.”<sup>36</sup>

Dari uraian keterangan bapak JS, di Baduy Luar kepemilikan pemakaian perhiasan emas yang lebih banyak dan sering maka disebut sebagai orang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB Desa Kanekes

<sup>36</sup> Wawancara dengan bapak JS, 16 Maret 2017 pukul 13.00 WIB Desa Kanekes



yang telah berkecukupan dalam segi pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila orang tersebut memiliki perhiasan emas yang sedikit berarti orang tersebut kurang dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Namun, masyarakat Baduy Luar telah memiliki budaya bahwa mereka tetap hidup sederhana, bukan karena kekayaan perhiasan emas. Tetapi masyarakat Baduy Luar tidak menyadari bahwa perbuatan yang selama ini mereka lakukan sudah termasuk kedalam perhiasan emas menjadi fungsi kebudayaan.

Maka sangat jelas perhiasan emas menjadi fungsi kebudayaan masyarakat Baduy Luar, walaupun masyarakat Baduy Luar sendiri tidak menunjukkan siapa yang paling kaya. Dengan usaha membuat kain tenun juga untuk di jual agar mendapatkan uang yang banyak. Masyarakat Baduy Luar memanfaatkan penjualan kain tenun, batik, madu, dll. Hasil penjualan tersebut di kumpulkan banyak untuk membelikan perhiasan emas.

**a. Menentukan fungsi perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar**

Setiap wanita pasti ingin merasakan memakai emas di tubuhnya untuk menghias dan mempercantik dirinya, namun bukan hanya mempercantik diri saja, kini perhiasan emas yang dipakai wanita-wanita Baduy Luar. Perhiasan emas memiliki banyak ragam bentuknya, ada yang berupa kalung, cincin, anting, gelang dan sebagainya. Berikut merupakan pernyataan ibu AD dalam menentukan perhiasaan emas:

“Perempuan di Baduy ini rata-rata memakai emas, tapi tergantung karena masyarakat di Baduy ini tidak semuanya

orang berada atau mampu memakai emas. Jadi ada yang pakai emas, ada juga yang tidak.”<sup>37</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, menjelaskan bahwa dengan melihat wanita Baduy Luar yang memiliki banyak emas dapat diartikan bahwa wanita Baduy Luar tersebut dikategorikan sebagai orang yang tercukupi kebutuhan hidupnya. Karena di Baduy Luar ini wanitanya rata-rata sudah memakai perhiasan emas. Sementara itu, menentukan perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar, juga ditambahkan lagi oleh ibu AD, yaitu:

“Anak-anak kecil perempuan di Baduy ini pakai emas juga, tapi kalau anak tersebut meminta, maka orang tuanya jika mampu membelikan emas untuk di pakai anaknya.”<sup>38</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, menjelaskan bahwa penentuan pemakaian perhiasan emas dapat juga dilihat melalui anak-anak kecil di Baduy Luar, biasanya jika anak-anak kecil tersebut memakai perhiasan emas, berarti tandanya anak kecil tersebut dibelikan oleh orang tuanya, dan pasti orang tua tersebut sudah mampu membelikan perhiasan emas untuk anaknya. Selanjutnya, menentukan perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar, juga dijelaskan lagi oleh ibu MS yaitu:

“Memakai emas, tapi baru anting saja. gelang, kalung, dan cincin belum boleh. Karena cucunya masih kecil. Soalnya anak kecil kan banyaknya main.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu AD, 16 April 2017 pukul 22.10 WIB Desa Kanekes

<sup>38</sup> Ibid, wawancara dengan ibu AD

Dari uraian keterangan ibu MS, menjelaskan bahwa dalam menentukan perhiasan emas yang dipakai wanita Baduy Luar dapat berupa gelang, kalung dan cincin, untuk wanita Baduy Luar dewasa, tetapi untuk anak-anak Baduy Luar hanya diberikan anting saja, dikarenakan anak kecil sering bermain-bersama teman-temannya, dan dikhawatirkan perhiasan emas tersebut hilang tanpa anak tersebut sadari. Sementara itu ibu AD kembali menambahkan penjelasannya mengenai jumlah perhiasan emas yang ia gunakan yaitu:

“Saat ini emas yang saya pakai 50 gram. 1 gram emas seharga Rp.500.000.”<sup>40</sup>

Dari uraian keterangan ibu AD, menjelaskan kembali bahwa dalam menentukan perhiasan emas yang ia kenakan setiap harinya seperti saat dirumah, saat berpergian, ataupun saat pergi berladang, perhiasan emas yang dipakainya adalah sejumlah 50 gram, dengan harga 1 gramnya Rp.500.000. 50 gram tersebut dapat berupa kalung, anting, cincin, dan gelang.

#### **b. Menentukan benda lain sebagai parameter penentu kebudayaan masyarakat Baduy Luar**

Kebudayaan masyarakat Baduy Luar dalam menentukan parameter benda lain selain perhiasan emas yang merupakan barang berharga memiliki ukuran atau standar untuk menunjukkan status ekonominya. Status ukuran ekonomi seseorang ditunjukkan dengan kepemilikan terhadap padi, hasil bumi, ayam dan lembaran kain yang tersimpan di tempat penyimpanan mereka. Semakin banyak kepemilikan mereka terhadap barang-barang tersebut, mereka semakin

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu MS, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB Desa Kanekes

<sup>40</sup> Wawancara dengan ibu AD, 16 April 2017 pukul 22.10 WIB Desa Kanekes

dianggap kaya. Berikut merupakan pernyataan ibu AN terkait benda lain sebagai parameter penentu kebudayaan masyarakat Baduy Luar:

“Tanah, jadi orang beli tanah banyak beli berapa hektar, berapa meter gitu. Lalu tanah tersebut ada hasilnya trus beli lagi tanah ditempat lain jadi 2 tempat. Beli tanah ada tanda buktinya juga, seperti surat tanah, STPT, sertifikat tanah.”<sup>41</sup>

Dari uraian keterangan ibu AN, menjelaskan bahwa dalam parameter lain selain perhiasan emas yaitu tanah, tanah banyak dibeli masyarakat Baduy Luar menggantikan perhiasan emas serta menjadi investasi jangka panjang. Tanah biasa dibeli masyarakat Baduy Luar dalam hitungan meter ataupun hektar, biasanya jika sudah membeli tanah lalu tanah tersebut digarap dan menghasilkan keuntungan, maka hasil keuntungan tersebut akan dibelikan tanah lagi ditempat lainnya. dalam pembelian tanah juga ada tanda buktinya seperti surat tanah, sertifikat tanah, dan STPT.

Selain tanah yang menjadi parameter kedudukan sosial, benda lainnya yaitu uang. Uang merupakan alat transaksi pembelian yang sah ketika membeli kebutuhan diinginkan, sama halnya dalam masyarakat Baduy Luar selain perhiasan emas yang menjadi transaksi jual beli barang, uang juga penting bagi mereka. Berikut merupakan pernyataan ibu AD terkait benda lain sebagai parameter penentu kebudayaan masyarakat Baduy Luar:

“Selain dari emas tidak ada, hanya emas dan uang saja.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu AN, 15 Maret 2017 pukul 19.10 WIB Desa Kanekes

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibu AD, 16 April 2017 pukul 22.10 WIB Desa Kanekes

Dari uraian keterangan ibu AD menyatakan bahwa uang sebagai salah satu parameter penentu selain perhiasan emas yang dimiliki. Sementara itu, benda lain sebagai parameter penentu kebudayaan masyarakat Baduy Luar, juga diungkapkan oleh bapak JS, yaitu:

“Kalau dilihat dari rumah tidak dapat terlihat perbedaannya. Perbedaan orang memiliki emas atau tidak biasanya dilihat dari banyaknya lahan, ladang, kebun.”<sup>43</sup>

Dari uraian keterangan bapak JS, menjelaskan bahwa benda lain selain perhiasan emas, tanah ataupun uang yang menjadi parameter lain yaitu banyaknya lahan, ladang, kebun yang akan digarap untuk dapat menghasilkan keuntungan. Dari keuntungan itulah masyarakat Baduy Luar dalam membeli perhiasan emas yang menjadi tabungan mereka. Namun, jika dilihat dari rumah Masyarakat Baduy Luar tidak akan terlihat bahwa orang tersebut kaya atau tidak, karena semua rumah di Baduy umumnya sama bentuknya, yaitu rumah panggung, dan masyarakat Baduy masih menganggap hidupnya sederhana.

#### **D. Pembahasan Hasil Temuan dan Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis masyarakat Baduy Luar memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosialnya**

Dalam kehidupan sosial, manfaat perhiasan emas sangat mudah diamati. Dalam bentuk apapun, kepemilikan perhiasan emas sangat berpengaruh terhadap kedudukan seseorang dalam status sosial pada masyarakat Baduy Luar. Orang Baduy Luar yang memiliki perhiasan emas akan dianggap lebih makmur

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak JS, 16 Maret 2017 pukul 13.00 WIB Desa Kanekes

dan, disadari atau tidak, ia akan menaiki tangga status sosialnya. Hal ini tak jauh dari nilai emas itu sendiri yang dianggap berharga dan menjadi simbol kemakmuran.

Sebelum masyarakat Baduy Luar banyak mengenal perhiasan emas dalam kehidupannya saat ini, sejak dahulu perhiasan emas sudah menjadi barang yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap keluarga Baduy. Bahkan para orang tua di Baduy Luar telah mengenalkan perhiasan emas kepada anaknya sejak kecil. Bukan saja diwariskan, perhiasan emas juga dapat dibeli oleh masyarakat Baduy Luar melalui hasil kerja keras mereka. Pengenalan perhiasan emas yang diberitahukan oleh para orang tua di Baduy Luar kepada anaknya menggunakan perkataan melalui bahasa yang setiap harinya masyarakat Baduy Luar, yaitu bahasa Sunda.

Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Parson, menurut Parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).<sup>44</sup>

Pertama adaptasi dilaksanakan oleh wanita Baduy Luar yang sering menggunakan perhiasan emas, hal ini merupakan sebuah perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dengan zaman yang berkembang di Baduy Luar dan mengubah lingkungan masyarakatnya untuk

---

<sup>44</sup> Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*. (Jakarta: Yayasan obor 2009) hlm. 18

memfungsikan perhiasan emas dengan sebaik-baiknya sehingga saat ini sudah banyak masyarakat Baduy yang diperbolehkan menggunakan perhiasan emas tersebut khususnya di Baduy Luar.

Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* difungsikan oleh sistem kepribadian yang menggunakan perhiasan emas dengan menetapkan tujuan fungsi dari perhiasan emas tersebut dan memobilisasi sumber daya yang ada di Baduy sehingga mendapatkan penghasilan berupa uang tunai untuk dibelikan perhiasan emas.

Fungsi integrasi dilakukan oleh kehidupan sosial bermasyarakat di Baduy Luar dalam penyebaran pengenalan perhiasan emas kepada masyarakat lainnya, dan laten difungsikan sistem budaya masyarakat Baduy Luar.

Seperti yang dialami oleh ibu MS, perhiasan emas yang ia ketahui saat ini merupakan pengenalan pertama saat ia berusia 9 tahun, yang diperkenalkan dan diberikan oleh neneknya sejak dahulu, sehingga perhiasan emas tersebut menjadi warisan untuk ibu MS, dan sejak saat itulah ibu MS telah mengerti bahwa perhiasan emas merupakan simbol barang berharga yang pernah ia miliki.

Kini kehidupan sosial pada masyarakat Baduy Luar mengalami perkembangan dalam hal penyebaran pengenalan perhiasan emas melalui bahasa kepada keturunannya. Perhiasan emas yang dimiliki para orang tua Baduy Luar kini marak memperkenalkan sejak dini dengan cara memberikan dan memakaikan perhiasan tersebut kepada anak perempuannya. Pemberian

perhiasan tersebut sesuai dengan kemampuan orang tua yang dapat membelikan perhiasan emas kepada anaknya.

Namun, banyak juga yang dialami oleh masyarakat Baduy Luar pengenalan perhiasan emas dilakukan saat pernikahan. Upacara pernikahan biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Baduy luar pada bulan-bulan pernikahan yaitu bulan kalima (Mei/Juni), dimana upacara pernikahan yang dilakukan didepan tetua adat, para orang tua mempelai dan saksi dengan mengucapkan janji setia untuk hidup bertanggungjawab. Hal ini juga dialami oleh ibu AD sebagai perempuan yang bertempat tinggal di Baduy Luar. Ibu AD telah mengenal perhiasan emas saat ia menikah bersama suaminya yang diberikan oleh orang tua ibu AD, sebagai salah satu barang yang berharga serta dapat di manfaatkannya secara bijak setelah ia menikah.

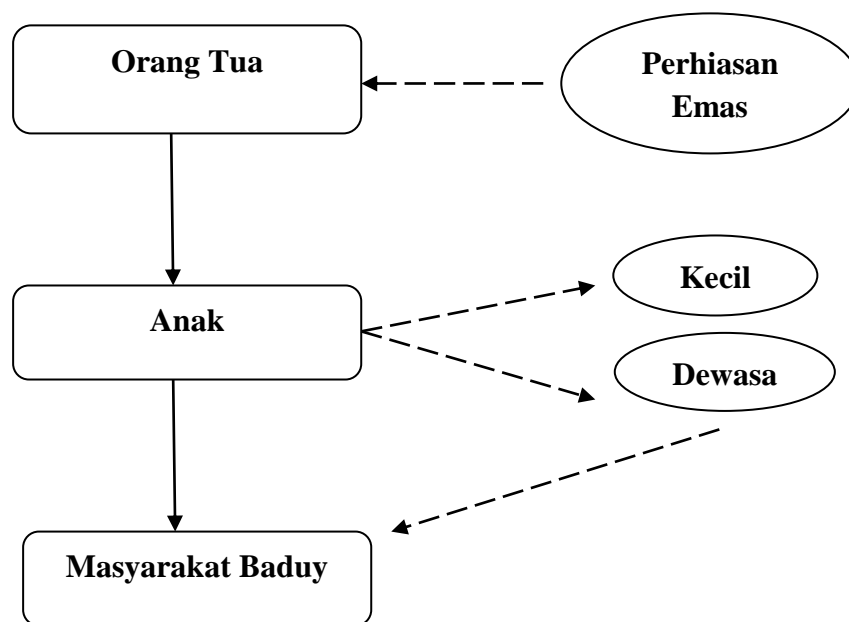
Memfungsikan perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar atas dasar kehidupan sosial yang saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain melalui bahasa, perhiasan emas diperkenalkan secara turun-temurun membuat kepemilikan perhiasan emas tersebut semakin banyak jumlahnya pada masyarakat Baduy Luar dan mendapatkan informasi dari bapak JS yang merupakan Kepala wilayah Kanekes.

Dari informasi yang diperoleh peneliti melalui bapak JS bahwa perhiasan emas sudah ada sejak dahulu sebelum ia dilahirkan oleh orang tuanya. Lalu, sejak kecil baka JS sudah diberi tahu bahwa perhiasan emas merupakan berharga dalam kehidupan sosial di masyarakat Baduy Luar.



Peningkatan jumlah penduduk yang di alami oleh masyarakat Baduy Luar juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Penduduk masyarakat Baduy yang warganya sekitar 12 ribu jiwa dengan orang dewasa berjumlah 10 ribu jiwa. Maka diperkirakan rata-rata masyarakat Baduy Luar yang telah mengetahui perhiasan emas serta memilikinya yaitu hampir seluruh nya. Jika perhiasan emas ini terus diperkenalkan dengan cara berinteraksi dalam kehidupan sosial maka dapat dipastikan kepemilikan dan penggunaan perhiasan emas akan semaki meningkat.

Untuk lebih jelasnya, analisis masyarakat Baduy memaknai perhiasan emas dalam kehidupan sosial, dapat dilihat pada Bagan 3.1 berikut



**Bagan 3.1 Perhiasan Emas dan Masyarakat Baduy**

(Sumber: Diolah dari temuan Penelitian tahun 2017)

**a. Analisis Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy secara Ekonomi**

Perhiasan emas merupakan salah satu logam mulia yang bernilai tinggi dan banyak digemari oleh masyarakat Baduy Luar saat ini, karena perhiasan emas dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang. Perhiasan emas adalah satu-satunya logam berwarna kuning yang tidak berkarat, maka dari itu perhiasan emas juga dapat mewakili berbagai makna.

Menurut **Karl Marx** kehidupan individu dan masyarakat kita didasarkan pada asas ekonomi. Ini berarti bahwa institusi- institusi politik, pendidikan, agama ilmu pengetahuan, seni keluarga, dan sebagainya, bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk kelangsungan hidup, juga berarti bahwa institusi- institusi ini tidak dapat berkembang dalam cara-cara yang bertentangan dengan tuntutan sistem ekonomi.<sup>45</sup>

Dalam bidang ekonomi, perhiasan emas menjadi lambang kemakmuran bagi masyarakat Baduy Luar yang mayoritas dipakai oleh wanita Baduy Luar dan disimpan oleh keluarga Baduy Luar sebagai tabungan masa depan. Masyarakat Baduy Luar lebih memfungsikan perhiasan emas dibandingkan uang untuk dijadikan sebagai alat tukar dalam transaksi jual beli di Baduy. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang peneliti temukan di lapangan.

Hal tersebut dialami oleh ibu AN dengan keterangannya yang menjelaskan bahwa dalam penyimpanan uang di Baduy Luar adalah dalam bentuk perhiasan emas, dikarenakan wilayah Baduy yang tidak memiliki

---

<sup>45</sup> oyle Paule Johnson, *Teori sosiologi klasik dan modern*, (Jakarta: Gramedia pustaka, 1994) hlm. 120-121

fasilitas Bank, maka masyarakat Baduy Luar mengartikan penyimpanan uang di Bank sama saja layaknya menyimpan uang dalam bentuk perhiasan emas dan menjadikan tabungan di masa depan.

Perhiasan emas juga dapat dijadikan transaksi jual beli. Didalam konsep ekonomi, transaksi jual beli dilakukan apabila terjadi kontak antara si penjual dan si pembeli melalui kesepakatan bersama dalam hal pembelian suatu barang. Konsep ekonomi tentang jual beli ini juga dialami pada masyarakat Baduy Luar sejak dahulu. Transaksi jual beli yang biasa dilakukan adalah Penjualan dan pembelian tanah biasanya dihitung permeter ataupun perhektar.

Informasi yang didapatkan peneliti melalui bapak JS adalah memfungsikan perhiasan emas secara ekonomi di Baduy Luar yaitu dilakukan dengan pembelian tanah menggunakan perhiasan emas. Sebelum membeli tanah, terlebih dahulu emas perlu dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga emas tersebut menjadi banyak, misalnya dikumpulkan 5 gram, lalu berikutnya dikumpulkan lagi 5 gram, dan seterusnya.

Masyarakat Baduy Luar apabila ingin membeli tanah, rata-rata sudah menggunakan perhiasan emas dan tidak lagi menggunakan uang untuk transaksi jual beli tanah. Apabila ada yang menggunakan uang merupakan hasil penjualan dari perhiasan emas di Rongkasbitung dan penggunaan uang tersebut biasanya untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga.

Dalam prinsipnya, masyarakat Baduy Luar memiliki ukuran atau standar untuk menunjukkan status ekonominya. Status ukuran ekonomi seseorang ditunjukkan dengan kepemilikan terhadap lahan padi, hasil bumi,

ternak, dan lembaran kain yang diproduksi sendiri sehingga hasil tersebut dapat dijual dan dijadikan uang untuk membeli perhiasan emas sebagai tabungan masyarakat Baduy Luar. Semakin banyak kepemilikan mereka terhadap barang-barang tersebut, maka semakin kaya pula mereka.

Dari penjabaran diatas, perhiasan emas merupakan barang berharga yang bernilai tinggi. Fungsi perhiasan emas dalam kehidupan sosial sangatlah berpengaruh terhadap aktifitas perekonomian masyarakat Baduy Luar, dalam kehidupan sosial ternyata perhiasan emas telah banyak sekali yang menggunakan terutama wanita Baduy Luar untuk dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Seperti yang dirasakan oleh salah satu narasumber peneliti yaitu ibu AD, ia menjelaskan bahwa dalam fungsi perhiasan emas secara ekonomi dengan cara dikumpulkan menjadi banyak. Apabila telah terkumpul banyak maka emas tersebut dapat berfungsi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga seperti untuk makan, beli beras, beli lauk, dan lain sebagainya. Jika ada uang lebih, seperti hasil bekerja maka akan dibelikan perhiasan emas lagi untuk dikumpulkan menjadi tabungan keluarganya.

#### **b. Analisis Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy secara Sosiologi**

Dalam bidang sosiologi, Perhiasan emas meninggikan status sosial pemilik dan pemakainya. Kehidupan sosial masyarakat Baduy Luar seperti ini terjadi untuk dilihat oleh lingkungan masyarakat, kehidupan perhiasan emas di tandai adanya saling menghormati terhadap sesama memakai perhiasan emas.

Tergantung memfungsikan dalam kehidupan sosialnya dengan cara digunakan, ada yang menggunakan perhiasan emas di upacara adat pernikahan guna memberikan tampilan cantik bagi para wanita.

Seperti yang dialami oleh ibu AN, bahwa dalam fungsi perhiasan emas secara sosiologi dapat dipakai saat acara pernikahan, hanjatan tetanga, ataupun acara tertentu seperti acara Kawalu, Kawalu merupakan upacara adat yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu yaitu pada bulan Kasa (Januari/Februari). Pada masyarakat Baduy Luar biasanya sebelum upacara Kawalu melakukan puasa satu hari dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh pemimpin yang diikutinya.

Dengan adanya acara tersebut masyarakat Baduy Luar dapat memeperlihatkan emas yang ia miliki kepada orang lain yang ia temui di acara tersebut, walaupun ada perhiasan emas yang sebelumnya disimpan akan pasti dipakai juga ketika ada acara-acara tersebut, karena banyak orang yang menghadirinya, sehingga emas yang di pakai para wanita Baduy Luar dapat terlihat oleh orang lain.

Masyarakat Baduy Luar yang selalu senang saat ada acara-acara di wilayahnya karena banyak orang yang datang sehingga dapat menimbulkan terjadi interaksi sosial didalamnya, terlebih lagi rata-rata hampir seluruh masyarakat Baduy Luar khususnya wanita Baduy Luar memiliki perhiasan emas.

Makna Perhiasan emas dalam bidang sosial yang ada di Baduy Luar tak hanya itu. Bahkan ketika perhiasan emas dipakai dalam kehidupan sehari-hari

untuk mempercantik penampilan bagi wanita Baduy Luar, secara tidak langsung kehadirannya memengaruhi pandangan orang lain terhadap si pemakai perhiasan emas tersebut. Ungkapan ini menegaskan kecenderungan orang lain untuk menilai seseorang dari penampilan luarnya. Ketika melihat seseorang menggunakan emas sebagai perhiasan, misalnya, akan muncul kesan positif terkait kedudukannya dalam status sosial.

Informasi yang didapatkan peneliti melalui ibu AD menjelaskan bahwa dalam fungsi perhiasan emas ia memakainya setiap hari, seperti di lingkungan rumah, saat menenun kain, ataupun saat pergi berladang. Menurutnya perhiasan emas tidak hanya dikenakan di acara-acara tertentu saja, tetapi dapat dikenakan setiap hari.

Tingginya budaya luar yang masuk ke Desa Kanekes membuat masyarakat Baduy Luar (*Panamping*) terpengaruh dengan arus globalisasi terhadap perkembangan emas di wilayahnya. Baduy Luar diberikan kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum adat. Adanya perubahan seperti perhiasan emas yang kini banyak digunakan oleh wanita Baduy Luar, yaitu pada saat wanita Baduy Luar melihat pengunjung yang memakai perhiasan emas.

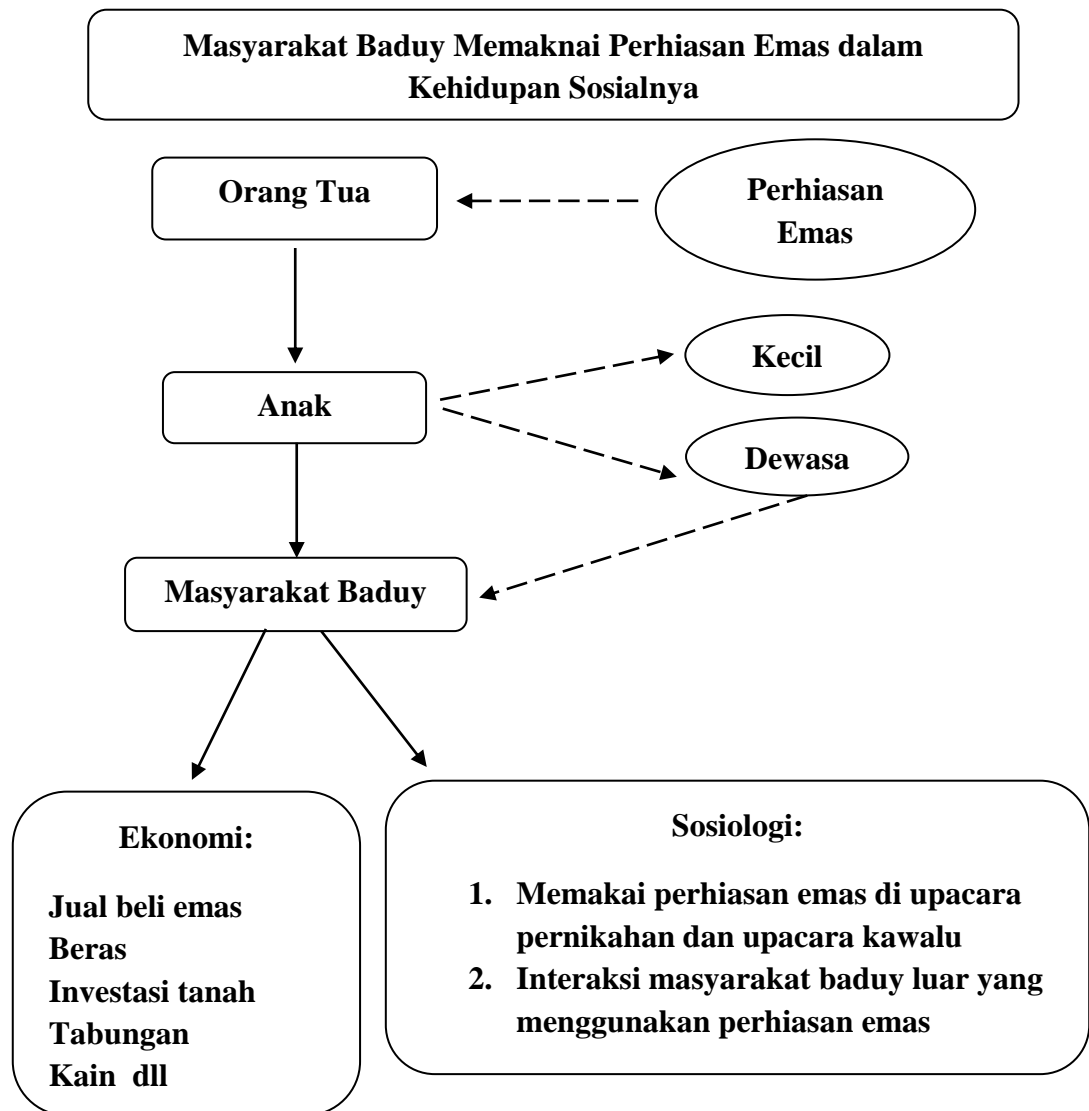
Akan tetapi, masuknya budaya luar pada masyarakat Baduy Luar tetap patuh pada aturan pemerintah adat Baduy. Perhiasan emas yang dimiliki boleh dipakai asal tidak merubah agar tidak melanggar adat yang telah dibuat. Bapak JS juga menjelaskan akan pelanggaran adat, bahwa pemakaian emas tidak jatuh kepada si pemakai perhiasan emas tersebut, melainkan jika perhiasan

emas yang dipakai oleh wanita Baduy Luar menjadi tindak kejahatan oleh sesama masyarakat Baduy Luar. Namun, sampai saat ini tidak ada kejadian tersebut di Baduy Luar. maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian perhiasan emas di Baduy Luar diperbolehkan. Karena masyarakat Baduy Luar memiliki prinsip “lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan”.

Masyarakat Baduy Luar yang memiliki perhiasan emas, sekalipun sebagai simpanan yang tidak diperlihatkan kepada orang lain ataupun dipakai untuk diperlihatkan dan diperkenalkan kepada orang lain, hal ini menjadikannya dipandang sebagai seorang berada. Lantas menjadikannya lebih dihormati oleh masyarakat Baduy lainnya.

Perhiasan emas yang kini semakin banyak yang difungsikan keberbagai macam hal, maka pengenalan terhadap perhiasan emas juga semakin tinggi, akan tetapi masyarakat Baduy Luar tetap mempertahankan prinsip tradisionalnya yaitu sederhana dan tidak ingin menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar sebenarnya kaya akan perhiasan emas, dengan begitu perhiasan emas menjadi simbol dan secara langsung merubah budaya Baduy.

Untuk lebih jelasnya, Analisis masyarakat Baduy memaknai perhiasan emas dalam kehidupan sosial, baik secara ekonomi maupun sosiologi, dapat dilihat pada Bagan 3.2 berikut:



**Bagan 3.2 Masyarakat Baduy Luar memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosialnya**

(Sumber: Diolah dari temuan Penelitian tahun 2017)

## **2. Analisis Jaro memperbolehkan wanita Baduy Luar memakai perhiasan emas**

Setiap manusia yang tinggal di bumi pasti selalu berkaitan dengan kebudayaan yang dimilikinya. Kejadian tersebut sudah banyak ditemui di kota-kota besar seperti di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (JABODETABEK). Begitu juga kebudayaan yang ada di wilayah pedalaman yang



di rasakan oleh masyarakat Baduy, Kabupaten Lebak, Banten. Wilayah Banten merupakan perbatasan dari kota yang memiliki budaya dengan ciri khasnya hidup secara sederhana.

Tidak salah jika perkembangan kebudayaan sangat dirasakan oleh masyarakat Baduy Luar. Meningkatnya kebudayaan lain dari luar Baduy saat ini sangat terlihat melalui perhiasan emas yang dijadikan barang berharga baginya. Perhiasan emas tersebut dijadikan simpanan tabungan untuk menumpuk harta mereka. Selain itu, perhiasan emas yang mereka miliki tidak hanya disimpan, melainkan dipakai setiap harinya oleh wanita Baduy Luar.

Dalam hal ini teori yang mendasari perhiasan emas menjadi fungsi dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar yang dinyatakan menurut Koentjaraningrat yaitu kebudayaan berwujud sebagai benda. Maksud benda ini adalah perhiasan emas yang sering digunakan dan difungsikan keberbagai macam hal dalam kehidupan hari-hari.

Masyarakat Baduy merupakan suatu kelompok masyarakat dimana kelompok masyarakat tersebut terus mengalami perubahan kebudayaan dalam pengenalan perhiasan emas dari zaman ke zaman. Masyarakat Baduy Luar telah mengenal perhiasan emas sejak zaman nenek moyangnya hingga saat ini yang membuat perubahan bahwa perhiasan emas sangat berpengaruh dalam meningkatkan status sosial seseorang,

Dari teori yang dikemukakan Koentjaraningrat sejalan dengan pernyataan ibu MS, menjelaskan bahwa dalam memfungsikan perhiasan emas sebagai suatu

kebudayaan, yaitu dilakukan ketika ada acara pesta, seperti pernikahan. Dari pesta pernikahan tersebut biasanya perhiasan emas yang dimiliki wanita Baduy Luar selalu dipakai, walaupun ada perhiasan yang hanya disimpan pasti dipakai juga ketika ada acara pernikahan, karena dari acara tersebut banyak orang yang menghadiri pesta sehingga perhiasan emas yang di pakai para wanita Baduy Luar dapat terlihat oleh orang lain.

Teori menurut Koentjaraningrat diatas juga sama dengan apa yang bapak JS jelaskan. Yaitu, perhiasan emas telah dipakai sebagai wujud kebendaan dalam kebudayaan merupakan orang yang telah berkecukupan dalam segi pemenuhan kebutuhan hidup yang ditandai dengan orang tersebut memiliki banyak perhiasan emas. Apabila orang tersebut memiliki perhiasan emas yang sedikit berarti orang tersebut kurang dalam penuhan kebutuhan hidup. Namun, masyarakat Baduy Luar telah memiliki prinsip bahwa mereka hidup sederhana, bukan karena kekayaan perhiasan emas. Tetapi masyarakat Baduy Luar tidak menyadari bahwa perbuatan yang selama ini mereka lakukan sudah termasuk kedalam simbol perhiasan emas meningkatkan status sosial.

**a. Analisis Menentukan fungsi perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar**

Perhiasan emas yang ada di masyarakat Baduy Luar banyak dipakai oleh wanita Baduy Luar dan tidak boleh digunakan oleh laki-laki Baduy. Pada wanita Baduy Luar umumnya diperkenalkan perhiasan, biasanya terbatas pada gelang, kalung, dan giwangan (anting). Warna yang disukai umumnya warna kuning mengkilap. Bahan perhiasan yang dikenakan tersebut biasanya

terbuat dari emas, perhiasan emas biasa digunakan wanita Baduy Luar (panamping) mengenakan perhiasan hanya pada saat upacara atau perayaan dan juga berladang. Walaupun biasa dan boleh mengenakan perhiasan, tetapi di larang berlebih-lebihan dan harus berlaku wajar dan sederhana sehingga tidak menimbulkan tindak kejahatan.

Informasi yang didapatkan melalui ibu MS, perhiasan emas yang dipakai wanita Baduy Luar dapat berupa gelang, kalung dan cincin, untuk wanita Baduy Luar dewasa, tetapi untuk anak-anak Baduy Luar hanya diberikan anting saja, dikarenakan anak kecil sering bermain-bersama teman-temannya, dan dikhawatirkan perhiasan emas tersebut hilang tanpa anak tersebut sadari.

Selain itu contoh berat perhiasan emas yang biasa dipakai oleh wanita Baduy Luar melalui keterangan ibu AD, bahwa dalam menentukan perhiasan emas yang ia kenakan setiap harinya seperti saat dirumah, saat berpergian, ataupun saat pergi berladang, perhiasan emas yang dipakainya adalah sejumlah 50 gram, dengan harga 1 gramnya Rp.500.000. 50 gram tersebut dapat berupa kalung, anting, cincin, dan gelang.

#### **b. Analisis Menentukan benda lain sebagai parameter penentu kebudayaan masyarakat Baduy Luar**

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat terasing bila dilihat secara geografi yang berada pada daerah terpencil dan dapat dikatakan masyarakat yang tertinggal dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Namun, masyarakat Baduy memiliki keistimewaan tersendiri sebagai masyarakat yang

terbilang tradisional. Selain itu, Masyarakat Baduy kaya akan sumber daya alam yang dapat dihasilkan dari tanah Baduy, dari belimpahnya sumber daya alam menjadikan lahan terbut dimiliki oleh masyarakat Baduy, terutama pada yang terdapat pada Baduy Luar sebagai penentu kebudayaan mereka.

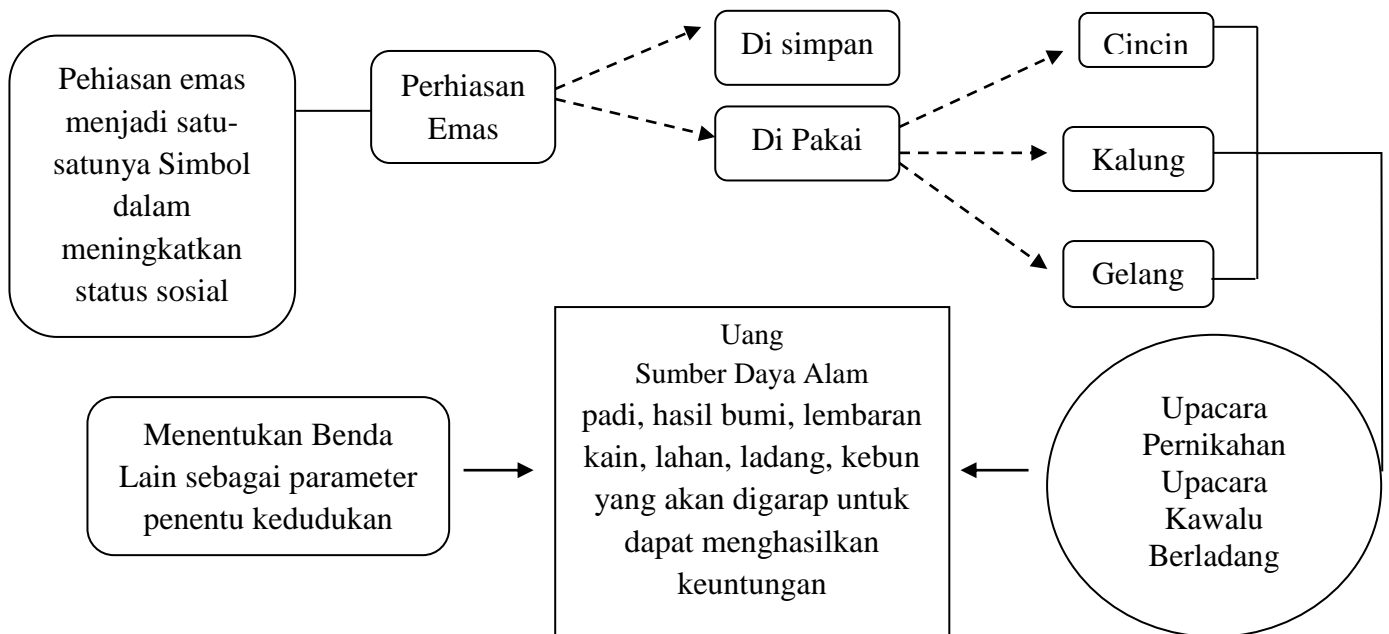
Kebudayaan yang dimaksud mengartikan kehidupan social di masyarakat Baduy Luar dalam menentukan parameter benda lain selain perhiasan emas yaitu merupakan barang berharga yang memiliki ukuran atau standar untuk menunjukkan fungsi dalam ekonominya. Fungsi dalam ekonomi seseorang ditunjukkan dengan kepemilikan terhadap padi, hasil bumi, ayam dan lembaran kain yang tersimpan di tempat penyimpanan mereka.

Teori yang disampaikan Koentjaraningrat, yang mengatakan kebudayaan sebagai wujud benda, cocok dengan apa yang temukan peneliti dilapangan yaitu terdapat pada informasi yang diberikan ibu AN, bahwa dalam parameter lain selain perhiasan emas yaitu tanah, tanah banyak dibeli masyarakat Baduy Luar dengan memfungsikan perhiasan emas sebagai alat jualnya serta menjadi investasi jangka panjang. Tanah biasa dibeli masyarakat Baduy Luar dalam hitungan meter ataupun hektar, biasanya jika sudah membeli tanah lalu tanah tersebut digarap dan menghasilkan keuntungan, maka hasil dari keuntungan tersebut akan dibelikan tanah lagi ditempat lainnya. dalam pembelian tanah juga ada tanda buktinya seperti surat tanah, sertifikat tanah, dan STPT.

Selain tanah yang menjadi parameter benda lainnya yaitu uang. Uang merupakan alat transaksi pembelian yang sah ketika membeli kebutuhan

diinginkan, sama halnya dalam masyarakat Baduy Luar selain perhiasan emas yang menjadi transaksi jual beli barang, uang juga sebagai parameter terpenting bagi mereka.

Untuk lebih jelasnya, analisis perhiasan emas menjadi satu-satunya simbol dalam meningkatkan status sosial dimasyarakat Baduy, dapat dilihat pada Bagan 3.3 berikut:



**Bagan 3.3 Analisis perhiasan emas menjadi fungsi dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar**

(Sumber: Diolah dari temuan Penelitian tahun 2017)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Baduy Luar menjadikan perhiasan emas kedalam berbagai fungsi untuk mendukung kehidupan sosial mereka, selain itu fungsi perhiasan emas dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari dua aspek yaitu, makna simbolik pada masyarakat Baduy secara ekonomi dan makna simbolik pada masyarakat Baduy secara sosiologi. Sehingga masyarakat Baduy memfungsikan perhiasan emasnya secara ekonomi yaitu, melakukan jual beli perhiasan emas, membeli beras, investasi tanah, tabungan, membeli modal untuk kain tenun dll. Serta fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara sosiologi yaitu memaknai perhiasan emas di upacara pernikahan dan upacara kawalu, interaksi masyarakat baduy luar yang menggunakan perhiasan emas.
2. Perhiasan emas menjadi fungsi dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar, hampir seluruh masyarakat di Desa Kanekes telah menggunakan perhiasan emas tersebut dan telah menjadi sebuah kebudayaan. Keadaan ini merupakan gambaran yang telah menerima budaya dari luar, tetapi tidak meninggalkan budayanya sendiri. Perhiasan emas yang berfungsi dan digunakan ketika menghadiri upacara pernikahan masyarakat Baduy Luar dan tidak ada larangan kepada sipengguna perhiasaan emas tersbut karena

Jaro mengizinkan perhiasan emas dimiliki oleh masyarakat Baduy Luar selagi tidak menimbulkan kejahatan pada sesama warga Baduy.

Selanjutnya, mereka menentukan parameter lain selain perhiasan emas dengan mengumpulkan uang dari hasil penjualan emas, sumber daya alam, padi, ladang, kebun yang akan di garap dapat mengashilkan keuntungan dari pehiasan emas. Sehingga masyarakat baduy memiliki cirri khas tersendiri dari masyarakat kota lainnya, jika dilihat masyarakat kota yang cenderung sering menggunakan uang berlebihan tapi tidak dengan masyarakat Baduy Luar yang bisa menabung uangnya ke perhiasan emas dari hasil pekerjaannya.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian kualitatif ini ialah kepada masyarakat Baduy Luar terhadap Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar memberikan implikasi kepada masyarakat Baduy agar mampu menjadikan perhiasan emas menjadi salah satu parameter penting untuk memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupannya di masa mendatang, sehingga penelitian ini sekiranya dapat menjawab dan memberikan gambaran rinci terkait dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Baduy Luar.

Dalam masyarakat, penelitian ini juga memiliki implikasi kepada Kepala Desa Kanekes. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai bukti konkret yang mendukung bahwa Kepala Desa Kanekes harus mampu membuat masyarakat Baduy menjadi berkembang, memiliki kemampuan (soft skill

& hard skill), serta memberikan akses kemudahan menuju sumber daya yang berkualitas. Karena sejatinya, Kepala Desa bukan hanya menciptakan masyarakat Baduy yang pintar dan cerdas secara ekonomi keluarga, melainkan juga harus melihat ketercapaian kualitas dan kesuksesan masyarakat Baduy

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneiliti menemukan kendala dalam waktu penelitian karena waktu dan jarak yang harus di tempuh
2. Sebaiknya masyarakat wanita meningkatkan usaha investasi ekonomi kreatifnya seperti yang sudah dijalankan yaitu menenun yang banyak dibuat oleh wanita baduy
3. Pemerintah khususnya Dinas Sosial hendaknya lebih memerhatikan lagi kehidupan masyarakat Baduy setelah dimukimkan di Desa Leuwidamar dan desa-desa sekitarnya.
4. Ada Undang-undang yang melindungi wanita baduy yang mengenakan perhiasan emas terutama Komnas HAM.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aart Zoes. 1993. *Interpretasi dan Simiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Emzie. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Garna Judhistira. *Masyarakat Baduy di Banten*.  
[https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat\\_Baduy\\_di\\_Banten](https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat_Baduy_di_Banten),  
terakhir diakses 20 Desember 2016, pukul 15.27 WIB.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Judhistira Garna. *Masyarakat Baduy di Banten*.  
[https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat\\_Baduy\\_di\\_Banten](https://www.academia.edu/25850420/Masyarakat_Baduy_di_Banten),  
terakhir diakses 20 Desember 2016, pukul 15.27 WIB.
- Milles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Moleong Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwoko & Susanto. 2007. *Sosiologi*, Jakarta: Kencana
- Norman. K Denzin, dan Elgon Guba. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Oliver Paul. 1987. *Dwellings : The house across the world*, Austin : University of Texas
- Permana Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Cetakan Pertama, Agustus
- Putra Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks
- Putra Nusa. 2012. *Metode Pendidikan Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiadi Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sevilla. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI-Press

- Soekamto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiharto. 1997. *Hunian Tradisional Baduy Sebagai Sebuah Simbol dan Identitas*,  
Depok: Skripsi Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet.  
13
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial. Definisi  
Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1.

## GLOSARIUM

**GLOSARIUM****A**

Ambu Luhur : Yang Maha Kuasa, yang bersemayam di Sasaka Domas.

**B**

Babarahmu : Jamuan

Badeg : banyak sekali

Baduy : Sebuah bagi masyarakat adat Kanekes yang dikenal masyarakat luas untuk menunjuk berbagai unsure yang terdapat di Tatar Kanekes.

Bangu : bambu

Boa : tentu

**C**

Caduk : tabu

Celok : tertukar

Center of Interest : Pusat perhatian dalam hal ini adalah penonjolan suatu unsur yang dapat mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni kepada sesuatu hal tertentu dalam sebuah karya.

Conggah : sanggup

**D**

Daang : makan

Dituak : diracun

### **G**

Gungguman : lingkungan

### **H**

Hawon : dilawan

Hideng : pandai, hafal

Hideung : Hitam Kanteh : Benang yang terbuat dari kapas.

### **I**

Iget : tertelan

### **J**

Jaro : pimpinan Baduy

### **K**

Karay : Tanaman rumbia (Metroxylon Sagu); daunnya dapat digunakan untuk atap rumah.

Kawalu : Upacara syukuran/selamatan dari hasil huma serang. Dilakukakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut.

### **L**

Lalahan : main tak karuan

Lambar : melamar

Laweun : berani

Leutik : Kecil Lungsi : Benang yang membujur dalam proses pembuatan tenun

Losung : lesung

### **M**

Motif Geometris : Motif yang berbentuk geometri

### **N**

Nenewonde : mengganggu orang yang bekerja

Ngaseuk : Proses penanaman benih yang dilakukan dengan membuat lubang dengan jarak tertentu di areal huma dengan menggunakan sebuah tongkat kayu yang runcing.

Nyi Pohaci :Sebutan untuk Dewi Padi, selengkapnya disebut Nyi Pohaji Sang Hyang Asri.

Nyucuk :Proses memasukkan benang kedalam sisir.

### **O**

Otodidak : Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.

### **P**

Pakan : Benang yang melintang dalam proses pembuatan tenun

Paraji : Dukun beranak, yaitu dukun yang mengurus kelahiran seseorang.

Penghanean : Alat untuk menghani dalam masyarakat suku Baduy.

### **R**

Rayoh : kual

Reueus : dihormati

## S

Sabage : seperti

Sarat : usaha agar burung tidak datang, dengan membungkus tunggul yang ada di lading

Sasaka Domas : Disebut juga Sasaka Pusak Buana, yakni pusat pemujaan dalam kepercayaan

Singhap : tadah

Sisip : sial

Soci : suci, bersih

Sunda Wiwitan Seba : Rangkaian akhir kegiatan perladangan berupa mempersenbahkan hasil panen kepada ‘penguasa’ (sekarang kepada bupati Lebak di Rongkasbitung atau gubernur di Serang)

## T

Tagel : mengolah tanah miring ditingkat-tingkat seperti tangga

Tajin : air dari bubur beras

Tangeh : jauh

Tarawas : upacara baduy sebelum berladang mengusir makhluk halus juga binatang-binatang.

Tolu : tiga

Tumbal : obat

**U**

Ucut : jatuh

Ules : Kain untuk membawa-bawa barang yang terbuat dari kain persegi empat.

Unity : Keutuhan sebuah karya, yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan dalam kesekuruhannya sifat yang utuh yang berarti tidak ada yang kurang, dan tidak ada yang lebih.

Upacara Inisiasi : Upacara yang dilaksanakan untuk menandai berakhirnya usia kanak-kanak menjadi usia remaja dan dewasa.

**W**

Warang : wakil orang tua penganti



## LAMPIRAN 2

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar  
(Studi Kasus : Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten)**

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Masyarakat Baduy Luar	Gambaran umum Masyarakat Baduy Luar	1. Profil Masyarakat Baduy Luar  2. Sejarah Masyarakat Baduy Luar  3. Karakteristik Masyarakat Baduy Luar	1.1 Kondisi Geografis Baduy 1.2 Kondisi Demografis Masyarakat Suku Baduy  2.1 Sejarah awal Suku Baduy 2.2 Bukti-bukti terkait sejarah Suku Baduy  3.1 Keadaan fisik Masyarakat Suku Baduy 3.2 Masyarakat Suku Baduy yang menganggap Perhiasan Emas sebagai alat investasi	Tetua, Sesepeuh, dan Masyarakat Suku Baduy  Kepala Desa Suku Baduy	Wawancara  Observasi  Studi Kepustakaan  Dokumentasi	Catatan lapangan  Smartphone	
2.	Perhiasan Emas dalam	Gambaran umum	1. Masyarakat Baduy Luar	1.1 Fungsi Perhiasan pada masyarakat Baduy Luar	Tetua, Sesepeuh, dan	Wawancara	Catatan lapangan	

	masyarakat Baduy Luar	Perhiasan Emas dalam perspektif masyarakat Baduy Luar	<p>memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosialnya</p> <p>2. Perhiasan emas menjadi fungsi dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar</p>	<p>secara Ekonomi</p> <p>1.2 Fungsi Perhiasan pada masyarakat Baduy Luar secara Sosiologi</p> <p>2.1 Menentukan fungsi perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar</p> <p>2.2 Menentukan benda lain sebagai parameter perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar</p>	<p>Masyarakat Suku Baduy</p> <p>Kepala Desa Suku Baduy</p> <p>Masyarakat luar baduy</p>	<p>Studi Kepustakaan</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	Smartphone	
--	-----------------------	---	---	--	---	--	------------	--

LAMPIRAN 3  
PEDOMAN POKOK OBSERVASI

**PEDOMAN POKOK OBSERVASI**

**Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar  
(Studi Kasus : Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten)**

<b>No</b>	<b>Tempat</b>	<b>Sumber</b>	<b>Indikator</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Desa Kanekes	1. Jaro Saija 2. Masyarakat Suku Baduy	Mengamati Lokasi dan Demografi desa Kanekes	1. Mengamati gambaran umum tentang lokasi yang diteliti 2. Mencari data demografis Desa Kanekes 3. Mendapatkan data monografis tentang Desa Kanekes seperti pendidikan, ekonomi, dan mata pencaharian masyarakat Baduy
2.	Lingkungan sekitar pengguna Perhiasan Emas Baduy Luar	Tanggapan masyarakat Baduy	Mengetahui perspektif masyarakat sekitar terhadap Perhiasan Emas	1. Mengetahui tanggapan masyarakat sekitar yang tidak memakai Perhiasan Emas terhadap yang memakai emas 2. Memahami secara mendalam fungsi dan kebermaknaan perhiasan Emas dalam kehidupan Baduy
3.	Masyarakat pengguna Perhiasan Emas Baduy Luar	Wanita Pengguna Perhiasan Emas Baduy Luar	Mengetahui Fungsi Perhiasan Emas dalam masyarakat Baduy Luar	1. Mengetahui fungsi Perhiasan Emas pada masyarakat Baduy Luar secara Ekonomis 2. Mengetahui fungsi Perhiasan Emas pada masyarakat Baduy Luar secara Sosiologis

## LAMPIRAN 4

## PEDOMAN POKOK WAWANCARA KUNCI

## PEDOMAN POKOK WAWANCARA

**Fungsi Perhiasan Emas Dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy Luar  
(Studi Kasus : Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten )**

Pedoman pokok wawancara informan kunci : Jaro Saija, Istri Jaro, Istri Kang Sarpin,

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar	1. Profil Masyarakat Suku Baduy	1.1 Kondisi Geografis Baduy 1.2 Kondisi Demografis Masyarakat Suku Baduy	1-4	1. Mengapa perempuan Baduy harus memakai emas ? 2. Sejak kapan wanita Baduy mengenal barang berharga? 3. Apakah emas melanggar adat atau tidak ? 4. Apakah ada musim menjual dan membeli emas ? 5. Berapa banyak warga Baduy yang telah memiliki emas?
	2. Sejarah Masyarakat Suku Baduy	2.1 Sejarah awal Suku Baduy 2.2 Bukti-bukti terkait sejarah Suku Baduy	5-8	6. Adakah konflik pencurian emas pada masyarakat Baduy? 7. Dimanakah orang Baduy biasa menyimpan emas ? 8. Apa kelebihan dan kekurangan dari emas?
	3. Karakteristik Masyarakat Suku Baduy	3.1 Keadaan fisik Masyarakat Suku Baduy		

	<p>4. Masyarakat Baduy Luar memfungsikan perhiasan emas dalam kehidupan sosialnya</p> <p>5. Perhiasan emas menjadi fungsi dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar</p>	<p>3.2 Masyarakat Suku Baduy yang menganggap Perhiasan Emas sebagai alat investasi</p> <p>4.1 Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Ekonomi</p> <p>4.2 Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Sosiologi</p> <p>5.1 Menentukan fungsi perhiasan emas yang berguna bagi</p>	9-12	<p>9. Apakah jika memiliki banyak emas apakah di pandang lebih tinggi?</p> <p>10. Apakah masyarakat Baduy memakai perhiasan emas meningkatkan status sosial?</p> <p>11. Apakah ibu punya ladang dari hasil perhiasan emas?</p> <p>12. Adakah parameter lain selain perhiasan emas bagi masyarakat Baduy?</p> <p>13. Seberapa banyak mengumpulkan perhiasan emas?</p> <p>14. Berapa berat perhiasan emas yang di pakai?</p> <p>15. Apakah perhiasan emas berfungsi untuk pernikahan?</p> <p>16. Adakah kasus pencurian perhiasan emas di lingkungan masyarakat Baduy ?</p> <p>17. Apakah mengumpulkan perhiasan emas untuk membeli mobil?</p>
--	--	--	------	--

		masyarakat Baduy Luar  5.2 Menentukan benda lain sebagai parameter perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar		18. Apakah ada razia di masyarakat Baduy oleh Kepala Desa?  19. Berapakah maskawinnya untuk masyarakat Baduy?  20. Apakah kebutuhan pokok masyarakat Baduy?
--	--	--	--	---

LAMPIRAN 5  
PEDOMAN POKOK WAWANCARA INTI

**PEDOMAN POKOK WAWANCARA**

**Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar  
(Studi Kasus : Masyarakat Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten )**

Pedoman pokok wawancara informan utama : Teh Adha, Teh Misnah, Kang Sarpin.

<b>KONSEP</b>	<b>ASPEK</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>BUTIR</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar	1. profil Masyarakat Suku Baduy Luar	1.1 Kondisi Geografis Baduy 1.2 Kondisi Demografis Masyarakat Suku Baduy	1-4	1. Asal usul emas, bagaimana anda mengetahui emas?
	2. Sejarah Masyarakat Suku Baduy Luar	2. 1Sejarah awal Suku Baduy 1.2 Bukti-bukti terkait sejarah Suku Baduy	5-8	2. Fungsi perhiasan emas sejak kapan? 3. Fungsi perhiasan emas untuk apa?
	3. Karakteristik Masyarakat Suku Baduy	3.1 Keadaan fisik Masyarakat Suku Baduy 3.2 Masyarakat Suku Baduy yang menganggap Perhiasan Emas sebagai alat investasi		4. Apakah perhiasan emas bisa berfungsi sebagai alat tukar ekonomi? 5. Apakah ada musim membeli perhiasan emas? 6. Apakah perhiasan emas di gunakan kegiatan upacara pernikahan?
	4. Masyarakat Baduy Luar memfungsikan			

	<p>perhiasan emas dalam kehidupan sosialnya</p> <p>5. Bagaimanakah perhiasan emas menjadi fungsi dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar</p>	<p>4.1 Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Ekonomi</p> <p>4.2 Fungsi perhiasan emas pada masyarakat Baduy Luar secara Sosiologi</p> <p>5.1 Menentukan fungsi perhiasan emas yang berguna bagi masyarakat Baduy Luar</p> <p>5.2 Menentukan benda lain sebagai parameter perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar</p>	9-12	<p>7. Apakah perempuan Baduy memakai perhiasan emas?</p> <p>8. Apakah anak-anak kecil pakai perhiasan emas?</p> <p>9. Mengapa masyarakat Baduy memakai gelang putih?</p> <p>10. Apakah masyarakat Baduy memakai perhiasan emas meningkatkan status sosial?</p> <p>11. Apakah ibu punya ladang dari hasil perhiasan emas?</p> <p>12. Adakah parameter lain selain perhiasan emas bagi masyarakat Baduy?</p> <p>13. Seberapa banyak mengumpulkan perhiasan emas?</p> <p>14. Berapa berat perhiasan emas yang di pakai?</p>
--	---	--	------	--



				<p>15. Apakah perhiasan emas berfungsi untuk pernikahan?</p> <p>16. Adakah kasus pencurian perhiasan emas di lingkungan masyarakat Baduy ?</p> <p>17. Apakah mengumpulkan perhiasan emas untuk membeli mobil?</p> <p>18. Apakah ada razia di masyarakat Baduy oleh Kepala Desa?</p> <p>19. Berapakah maskawinnya untuk masyarakat Baduy?</p> <p>20. Apakah kebutuhan pokok masyarakat Baduy?</p>
--	--	--	--	--

LAMPIRAN 6  
DAFTAR PENDUDUK

**DAFTAR PENDUDUK PER RT/RW DAN NAMA NAMA KETUA RT / RW  
DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK TAHUN 2015**

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA KELUARGA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	RT 001 RW 001	KADUKETUG 1	81	77	158	47	SARMAN	AMIR,SAJUM RW 001	
2	RT 002 RW 001	CIPONDOK	123	103	226	66	SARIKAM		
3	RT 003 RW 001	KADUKETUG 3	125	119	244	86	JUNED		
4	RT 004 RW 001	KADU KASO	18	16	34	10	JARI		
5	RT 005 RW 001	CIHULU	105	109	214	70	SARWAN		
6	RT 006 RW 001	KADUKETUG 3 KALER	73	81	154	54	ARKA		KP. BARU
7	RT 001 RW 002	MARENGO	110	112	222	58	PULUNG A	AILIN	

8	RT 002 RW 002	GAJEBOH	134	143	277	88	IJOM	RW 002	
9	RT 003 RW 002	BALINGBING	105	92	197	59	DIMAN		
10	RT 004 RW 002	CIGULA	70	66	136	48	SARJA		
11	RT 005 RW 002	CIKUYA	8	9	17	5	PULUNG B		KP. BARU
12	RT 001 RW 003	KADUJANGKUNG	126	144	270	97	SANGSANG	RW 003	JAYA
13	RT 002 RW 003	KARAHKAL	182	181	363	106	KAISAN		
14	RT 003 RW 003	KADUGEDE	53	68	121	31	OMO		
15	RT 004 RW 003	CICAMPAKA	20	20	40	13	MULYONO		KP BARU

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA KELUARGA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16	RT 001 RW 004	KADUKETER 1	158	136	294	85	ASDI	RAJAK	
17	RT 002 RW	KADUKETER 2	64	55	119	33	CAISIN	RW 004	

	004								
18	RT 003 RW 004	CICATANG 1	32	38	70	18	SARMAN		
19	RT 004 RW 004	CICATANG 2	56	69	125	35	SADI		
20	RT 005 RW 004	CIKOPENG	90	78	168	45	JUNED		
21	RT 006 RW 004	CIBONGKOK	25	13	38	11	AYAH NASIM		
22	RT 001 RW 005	SOROKOKOD	205	199	404	113	SAMID	EMOD RW 005	
23	RT 002 RW 005	CIWARINGIN	114	121	235	48	SANGSANG		
24	RT 003 RW 005	CIBITUNG	29	27	56	17	NALIM		
25	RT 004 RW 005	BATARA	112	115	227	77	JARIP		
26	RT 005 RW 005	PANYERANGAN	48	49	97	29	ARTA		
27	RT 006 RW 005	KADUKOHAK	205	169	374	98	HIDEUNG		
28	RT 001 RW 006	CISABAN 1	276	298	574	176	ASDI	NAIKIN RW 006	
29	RT 002 RW 006	CISABAN 2	160	156	316	89	SARMAIN		
30	RT 003 RW	LEUWIHANDAM	123	119	242	63	ASMIN		

	006							
31	RT 005 RW 006	RANCA KONDANG	38	38	76	24	SAIMAN	
32	RT 006 RW 006	KANEUNGAI	16	23	39	11	ASRA	

N O	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLA H	JUMLAH KEPALA KELUARG A	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI- LAKI	PEREMPUA N					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
33	RT 001 RW 007	CICAKAL MUHARA	124	112	236	78	CAIKIN	BEHONG	
34	RT 002 RW 007	CICAKAL MUHARA 2	43	39	82	25	SALIA	RW 007	
35	RT 003 RW 007	CIPALER LEBAK	139	153	292	87	SAIDI		
36	RT 004 RW 007	CIPALER PASIR	47	59	106	33	SARDIN		
37	RT 005 RW 007	CEPAK BUNGUR	48	50	98	31	JAMAD		KP. BARU
38	RT 001 RW 008	CICAKAL GIRANG 1	84	68	152	49	EMPANG		KP.MUSLIM
39	RT 002 RW 008	CICAKAL GIRANG 2	72	70	142	45	HADNA		KP.MUSLIM
40	RT 003 RW 008	CICAKAL GIRANG 3	43	41	84	25	SAYUTI		KP .MUSLIM

41	RT 004 RW 008	CIPIT LEBAK	36	34	70	19	TALSIN	JASIR	
42	RT 005 RW 008	CIPIT PASIR	110	94	204	55	TAKIN	RW 008	
43	RT 001 RW 009	CIKADU LEBAK	46	76	122	43	SARMIN	TAKI	
44	RT 002 RW 009	CIKADU PASIR	108	102	210	94	PULUNG	RW 009	
45	RT 003 RW 009	CIKADU BABAKAN	18	13	31	9	SALIM		
46	RT 004 RW 009	CIJANGKAR	37	40	77	20	AJA		
47	RT 005 RW 009	CIJENGKOL	85	88	173	48	AYAH NASIH		

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA KELUARGA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
48	RT 001 RW 10	CISAGU PASIR	71	83	77	45	AYAH SAWATI	ARDI	
49	RT 002 RW	CISAGU LEBAK	42	40	82	26	AGUS	RW 10	



--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA KELUARGA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
61	RT 001 RW 13	CISADANE	135	139	274	76	AYAH ARI	KEMIK B RW 013	
62	RT 002 RW 13	BATU BEULAH	91	95	186	47	ARJI		
63	RT 003 RW 13	CIBOGO	78	94	172	41	NAITIM		
64	RT 004 RW 13	PAMOEAN	147	142	289	84	AYAH KEMIS		
	JUMLAH		5870	5750	11620	3395			

KANEKES 11 MEI 2015  
 KEPALA DESA KANEKES  
 S A I J A



## LAMPIRAN 7

## LAPORAN REGISTRASI PENDUDUK

PROVINSI :BANTEN

LAPORAN REGISTRASI PENDUDUK KABUPATEN LEBAK

KABUPATEN :LEBAK

BULAN : MARET

KECAMATAN :LEUWIDAMAR

TAHUN : 2017

DESA : KANEKES

NO	RT/RW	JUMLAH PENDUDUK S/D BULAN LALU			LAHIR			MATI			DATANG			PINDAH			JUMLAH PENDUDUK S/D BULAN INI			JUMLAH KK	JUMLAH YG ADA KK	SUDAH ADA KTP	BELUM
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	jumlah	Lk	Pr	jumlah				
1	0.01	530	515	1045	2	1	3										532	516	1048	337			
2	0.02	428	436	864													428	436	864	261			
3	0.03	374	416	790		1	1	1			1						373	417	790	247			
4	0.04	427	395	822		1	1	1			1						426	396	822	227			
5	0.05	717	684	1401	1		1										718	684	1402	382			
6	0.06	616	635	1251				1	1	2							615	634	1249	367			
7	0.07	405	415	820		1	1										405	416	821	254			

8	0.08	345	307	652												345	307	652	193			
9	0.09	297	321	618												297	321	618	214			
10	10	347	329	676												347	329	676	185			
11	0.11	626	583	1209												626	583	1209	308			
12	0.12	335	293	628												335	293	628	182			
13	0.13	454	469	923												454	469	923	248			
<b>JUMLAH</b>		<b>5901</b>	<b>5798</b>	<b>11699</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>4</b>						<b>5901</b>	<b>5801</b>	<b>11702</b>	<b>3413</b>			

Kanekes, 03 April 2017

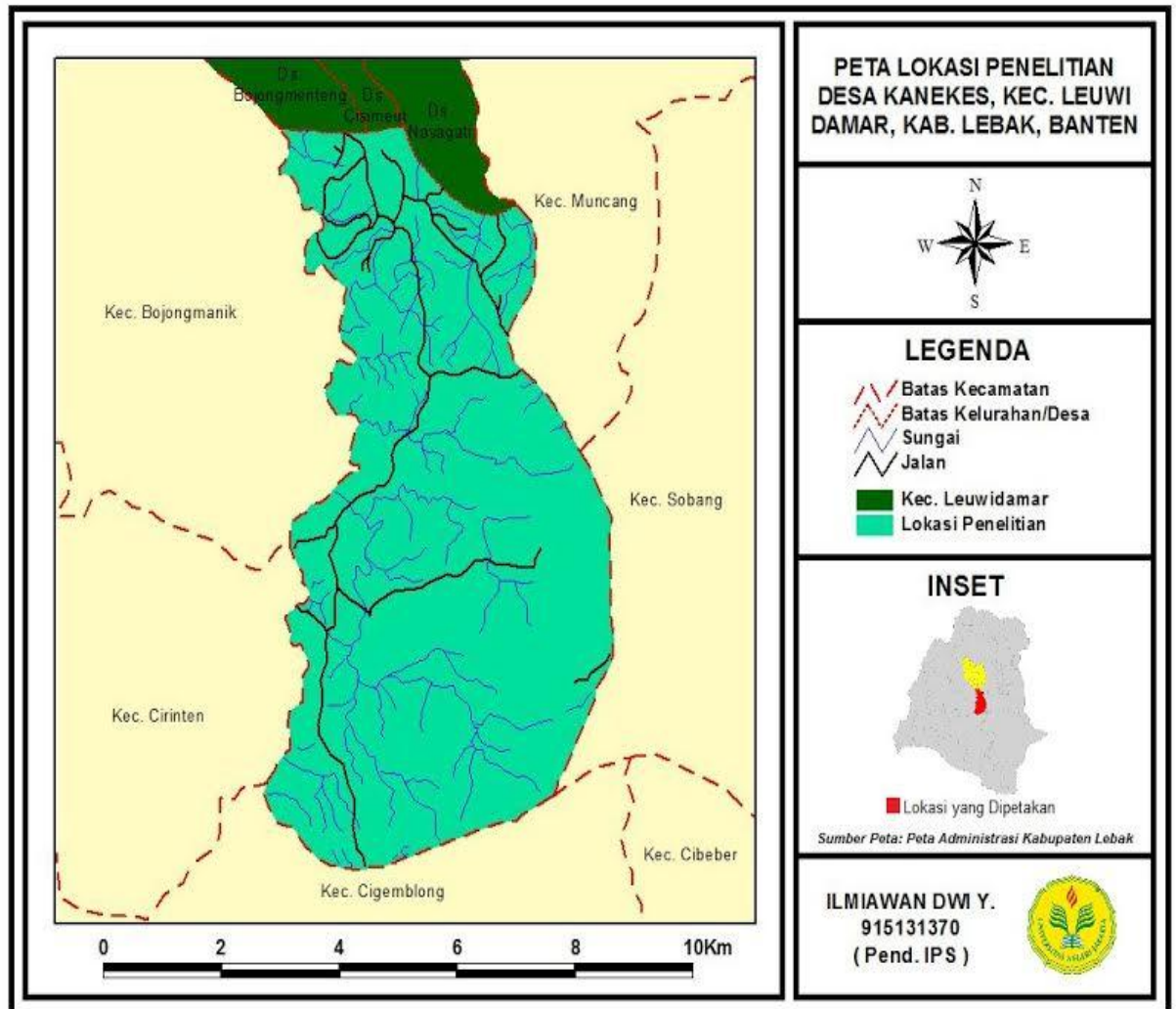
A.n Kepala Desa Kanekes

**ARMAN**

NRPDes : 198006012006062040

## LAMPIRAN 8

## PETA LOKASI PENELITIAN



## LAMPIRAN 9

## CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.IDY/01/2017

**CATATAN LAPANGAN**

Hari dan Tanggal : Sabtu-Minggu, 10 Februari 2017

Tempat : Perjalanan dari rumah Pisangan Timur ke Ciboleger  
Kampung Kanekes.

Waktu : Pukul 05.00 WIB

**Catatan Deskriptif**

Sore ini peneliti berangkat dari rawamangun menuju kampung Ciboleger, Desa Kanekes dengan menggunakan transportasi umum yaitu kereta api ekonomi dengan tujuan Stasiun Rangkasbitung. Peneliti berniat untuk menginap di rumah teman yang berada di kompleks pendidikan Rangkasbitung. Dengan menemouh waktu selama kurang lebih 3 jam peneliti tibalah di stasiun Rangkasbitung langsung menuju ke rumah yang akan hendak menginap.

Keesokan harinya peneliti meminta izin untuk langsung ke kampung Ciboleger dengan menggunakan angkutan umum menuju kota Rangkasbitung. Setelah tiba langsung peneliti menaiki angkutan berikutnya yaitu angkutan umum yang menuju terminal awe, setelah tiba di terminal awe peneliti menaiki angkutan umum berikutnya yang menuju kampung Ciboleger dengan angkutan  $\frac{3}{4}$ . Akan tetapi karena waktu pemberangkatan bus  $\frac{3}{4}$  yang telat kamipun bingung harus bagaimana karena hanya jam tertentu saja aksesnya. Akhirnya karena waktu sudah siang peneliti pun berniat mampir ke desa cisemut ke tempat bibi teman peneliti

dengan tujuan bus cisemuet. Tiba disana peneliti beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Baduy menggunakan kendaraan bermotor milik bibi teman peneliti. Dengan jarak tempuh satu jam. Tiba di kampung Ciboger. Pada kampung ini terlihat biasa seperti kampung pada umumnya dengan fasilitas parkir yang luas dan tertulis sebuah plang nama selamat datang di kampung wisata Baduy. Dengan adanya patung berupa seorang bapak-bapak, ibui, dan seorang anak laki-laki dan perempuan. Seperti desa wisata lainnya gerbang wisata Baduy pun terdapat banyak warung-warung makanan dan penjual hasil kerajinan dari masyarakat Baduy.

**Catatat Reflektif:**

Untuk menuju Kampung Cibolger akses yang digunakan cukup sulit, dengan jadwal angkutan (elf) ini masyarakat setempat menaikinya dengan pes. Pes adalah angkutan yang berbentuk seperti angkutan elf yang hanya memberangkatkan penumpang 2 kali saja. Selain itu akses menuju kampung ciboleger masih terdapat jalanan yang rusak yang menghambat untuk kesana. Dengan jalanan yang meliuk-liuk membuat efek guncangan semakin terasa akibat rusaknya akses jalan.

LAMPIRAN 10

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.IDY/02/2017

### **CATATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : Senin, 27 Februari 2017

waktu : 11.00 WIB

Tempat : Kp. Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

#### **Catatan Deskriptif**

Siang ini peneliti kembali menuju pemukiman Baduy dari Rawamangun. Berbeda dengan sebelumnya peneliti menggunakan kendaraan bermotor dengan melihat keadaan dan kondisi akses dan angkutan umum yang sulit untuk menuju kesana. Dengan menempuh 4 jam perjalanan peneliti terus diguyur hujan hingga sampai di kampung palo opat. Akhirnya peneliti memutuskan untuk berteduh di salah satu rumah penduduk kampung palo opat. Hujan yang semakin deras dan tak kunjung reda peneliti memutuskan berbincang dengan pemilik rumah tersebut. Ternyata pemilik rumah tersebut adalah penduduk Baduy yang memiliki rumah di luar Baduy.

Ketika hujan reda peneliti langsung menuju desa kanekes untuk menyerahkan surat perijinan meneliti kepada sekretaris desa kanekes bapak sarpin.

**Catatan Reflektif:**

Dengan cuaca yang hujan membuat akses jalan lici dan berbahaya. Terlihat suasana pemukiman Baduy pun sepi. Penduduk berada di dalam rumah karena hujan.

## LAMPIRAN 11

## CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.IDY/03/2017

**CATATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : 16 Maret 2017

waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kampung Palo Opat, Kecamatan Leuwidamar

**Catatan Deskriptif**

Siang ini peneliti menuju kediaman mantan sekretaris desa kanekes yang sudah keluar dari masyarakat Baduy. Disana peneliti dapat mewawancarai ketika waktu senggang beliau sambil menginap dirumah. Karena jika tidak menginap beliau sangat sibuk dengan pekerjaanya yang sudah menjadi PN dipindahtugaskan menjadi sekretaris di kecamatan. Sebelum tiba di rumah H.S kami menuju kampung Baduy dahulu untuk mencari informasi informan inti. Sambil mengamati aktivitas diperladangan Baduy

**Catatan Reflektif:**

Palo Opat adalah kampung yang berada satu kecamatan dengan Kampung Ciboleger. H. Sapin adalah mantan sekretaris desa kanekes dan mantan penduduk masyarakat Baduy



## LAMPIRAN 12

## CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.IDY/04/2017

**CATATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : 15 April 2017

waktu : 19.00 WIB

Tempat : Kp. Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

**Catatan Deskriptif:**

Saat malam menjelang peneliti merasakan suasana pemukiman yang begitu sunyi dan tenteram ditambah pula dengan tak adanya cahaya sama sekali yang menerangi jalan peneliti untuk menuju salah satu penduduk yang sudah dipilih sebagai informan inti. Peneliti pun mencari rumah satu persatu sambil bertanya dengan orang yang sedang lewat. Saat tiba dikediamannya ternyata pemilik rumah sedang tidak ada dirumah. Menurut tetangganya sedang menonton televisi di kampung Ciboleger. peneliti pun heran mendengar bahwa penduduk Baduy sedang menonton televisi. Dengan rasa penasaran peneliti pun akhirnya angkat kaki menuju Kampung Ciboleger tersebut. Akhirnya bertemu juga dengan Ibu AD yang akan diwawancarai. Meskipun ibunya malu-malu dengan sedikit memaksa akhirnya peneliti berhasil mewawancarainya. Ibu yang sudah ditinggal suaminya ini memiliki 2 orang putri. Ia sehari-hari bekerja diladang. Meskipun

sudah tidak memiliki suami namun ibu AD tetap berjuang menghidupi kedua putrinya.

**Catat reflektif:**

Dengan berkembangnya zaman masyarakat Baduy mulai mengenal teknologi seperti Hanphone, televisi, Radio, dan alat elektronik lainnya. Meskipun dilarang karena ada peraturan pikukuh yang yang harus dilaksanakan akan tetapi tetap saja ada beberapa penduduk yang melanggar selain itu Ibu A yang peneliti wawancarai ternyata memili anak yang sedang bersekolah dasar secara formal dengan alasan agar anaknya tidak bodoh dan mendapatkan pekerjaan yang enak.

## LAMPIRAN 13

## CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.IDY/05/2017

**CATATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : 16 April 2017

waktu : 11.00 WIB

Tempat : Kp. Balimbing, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

**Catatan Deskriptif:**

Saat pagi tiba peneliti mulai bersiap untuk melaksanakan wawancara ke kampung balimbing. Jarak tempuh dari penginapan ke kampung balimbing cukup jauh. Kami peneliti tempuh dengan berjalan kaki selama satu jam. Di sana kami berkunjung ke kediaman sekretaris desa Kanekes. Dengan perjalanan yang cukup licin dan berada ditengah-tengah hutan sambil mengamati aktivitas masyarakat Baduy yang sudah terbiasa dengan cepat melakukan perjalanan untuk mengantarkan hasil panen ke kota hanya dengan berjalan kaki.

**Catatan Reflektif:**

Dengan ke kampung balimbing peneliti mengamati kegiatan pria dan wanita baduy yang sedang berladang bekerjasama saling membantu. Tak ada yang membedakan gender semuanya sama-sama bekerja.

## LAMPIRAN 14

## MANUSKRIP WAWANCARA

## MANUSKRIP WAWANCARA

Nama Informan	Ibu AN
Jabatan	Ibu rumah tangga
Jenis kelamin	Perempuan
Tanggal/Waktu	15 Maret 2017/ 19.10 WIB
Konteks	Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy  Luar
No	Pertanyaan / Jawaban
1.	Mengapa Perhiasan Emas dikenakan atau dipakai oleh masyarakat Baduy? Jawaban: - Perhiasan digunakan seperti menyimpan uang di Bank, tetapi karna di Baduy tidak ada bank, maka menyimpan uangnya di perhiasan yaitu emas. Jika ada kondisi yang mendesak maka emas tersebut dijual.
2.	Apakah arti emas hanya sebagai perhiasan yang dikenakan saja ? Jawaban: Iya, betul
3.	Apakah semakin banyak emas dapat meningkatkan kasta atau derajat ? Jawaban:

4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang yang paling banyak emasnya adalah berarti sebagai orang berada di Baduy. Kalau tidak terlihat pake emas berarti tidak punya.</li> <li>- Dan orang baduy tidak ada yang namanya kasta seperti kaya, sedang, dan miskin. Semua orang warga baduy sama sederhana.</li> <li>- Jadi kalau nabung di emas.</li> <li>- Memakai emas jika ada hajatan, pernikahan, ada acara tertentu baru dipakai, seperti acara kawalu.</li> </ul> <p>Membeli emas dimana ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beli emas di Rangkasbitung, jadi beli dirangkas, jual dirangkas.</li> <li>- Kalau ada yang jual tanah di akan ditukarnya dengan emas, biasanya dari orang luar baduy.</li> <li>- Emas dapat digadaikan sawah, tanah, batang-batang kayu, emas dapat membayar apa saja.</li> <li>- Mejual tanaha di baduy per hektar</li> <li>- Harga emas per 1 gram nya Rp.500.000</li> </ul>
5.	<p>Biasanya emasnya kalung dan gelang saja ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gelang, kalung, dan anting</li> <li>- Laki-laki tidak boleh memakai emas, kurang pantes</li> </ul>
6.	<p>Mas Kawin itu memakai emas juga atau bukan ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada mas kawin tapi pakai uang. Kaya Rp,100.000</li> <li>- Pernikahan hanya satu kali, suratnya udah tercatat di desa</li> <li>- Ada buku nikahnya juga</li> <li>- Tapi kalau baduy dalam tidak ada buku nikah dan tidak tercatat, karena sistemnya perjodohan.</li> </ul>

7.	<p>Jika ada yang memakai emas banyak itu uangnya dari mana ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Belinya nyicil, sedikit-sedikit dan dikumpulkan jad banyak. Kalau dapat uang dari panen dan mencukupi untuk beli emas maka beli emasnya banyak tergantung semampunya.</li></ul>
8.	<p>Apakah Baduy Dalam membeli emas juga ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Baduy Dalam tidak membeli emas, dan tidak memakai emas karena dilarang.</li></ul>
9.	<p>Memulai investasi emas itu apakah sudah lama ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Sudah lama, sudah dari dulu</li></ul>
10.	<p>Menurut mamang dan teteh, adakah selain emas yang menjadikan orang baduy dipandang seperti orang berada?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Tanah, jadi orang beli tanah banyak beli berapa hektar, berapa meter gitu</li><li>- Orang lain beli tanah di baduy dalam itu tidak bisa, kalau sesama baduy dalam bisa. Baduy luar ya beli di luar,</li><li>- Orang baduy dalam kalau punya uang di belikan makanan dan pakaian. Pakaian juga bikin sendiri kalau di baduy dalam.</li><li>- Beli tanah, dan tanah tersebut ada hasilnya trus beli lagi tanah ditempat lain jadi 2 tempat.</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>- Beli tanah ada tanda buktinya juga, seperti surat tanah, STPT, sertifikat tanah.</li></ul>
--	--

## LAMPIRAN 15

## MANUSKRIP WAWANCARA

## MANUSKRIP WAWANCARA

Nama Informan	Jaro Saija
Jabatan	Kepala Desa Kanekes
Jeniskelamin	Laki-laki
Tanggal/Waktu	16 Maret 2017/ 13.00 WIB
Konteks	Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar
No	Pertanyaan / Jawaban
1.	<p>Mengapa perempuan Baduy harus memakai emas ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang Baduy rata-rata biasanya membeli tanah menggunakan emas, jarang yang menggunakan uang. Beli emas sedikit demi sedikit. Misalkan beli 5 gram secara berkala. Dan warga Baduy terbiasa mengumpulkan uang dengan emas. Dan rata-rata orang Baduy emas yang dibeli pasti di pakai.</li> </ul>
2.	<p>Sejak kapan wanita Baduy mengenal barang berharga?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum saya lahir, dan di ceritakan oleh orang tua saya. Baduy Luar sudah mengenal emas sejak dahulu.</li> </ul>
3.	<p>Apakah emas melanggar adat atau tidak ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebetulnya ada sedikit pelanggaran untuk Baduy Luar. Namun,</li> </ul>



	<p>yang tidak diperbolehkan ketika sudah melakukan jual beli emas memancing kejahatan orang lain. Sebetulnya itu yang di langgar menjadikan emas tidak boleh dipakai. Tetapi untuk Baduy Dalam tidak melakukan jual beli emas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada umumnya ketika pergi ke ladang atau kemanapun orang baduy itu tetap memakai perhiasan. biasanya seperti hajat.</li> </ul>
4.	<p>Apakah ada musim menjual dan membeli emas ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Misalkan saat panen tiba pasti ada yang membeli emas ke kota, dan biasanya membelinya di Rangkasbitung.</li> </ul>
5.	<p>Berapa banyak warga Baduy yang telah memiliki emas?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keseluruhan warga Baduy itu sekitar 12 ribu jiwa, untuk orang dewasa ada 10 ribu jiwa rata-rata memiliki dan melakukan jual beli emas.</li> <li>- Kedua, tahun 2010. Rata-rata pembelian tanah ditahun tersebut semua menggunakan emas. Seperti di wilayah Muncang dan Cileles.</li> </ul>
6.	<p>Adakah konflik pencurian emas pada masyarakat Baduy?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Khusus untuk masyarakat Baduy sendiri alhamdulillah tidak ada kasus yang mencuri ataupun mencolong barang orang lain, tetapi kalau orang luar baduy itu ada yang mengambil emas orang Baduy.</li> </ul>
7.	<p>Dimanakah orang Baduy biasa menyimpan emas ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasanya disimpan dirumah</li> </ul>

8.	<p>Apa kelebihan dan kekurangan dari emas?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Kekurangan dari emas, misalkan membeli emas di tahun 2015 dan di jual tahun 2017. Pasti emas akan ada penyusutan.</li><li>- Kelebihannya ada kenaikan dari harga nilai emas tersebut. dan kelebihan lainnya, jika penyimpanan emas semakin bertambah dan tidak dijual dalam jangka waktu lama itu tidak akan terjadi pemborosan.</li><li>- Prinsip saya, jika tidak mau susah, harus dapat meminimalisir keuangan. Jangan sampai tutup lobang galih utang.</li></ul>
9.	<p>Apakah jika memiliki banyak emas apakah di pandang lebih tinggi?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Kalau dilihat dari rumah tidak dapat terlihat perbedaannya.</li><li>- Perbedaan orang memiliki emas atau tidak biasanya dilihat dri banyaknya lahan, ldang, kebon.</li><li>- Dalam kesehariannya sama saja terlihat semua masyarakat Baduy hidup sederhana</li></ul>

## LAMPIRAN 16

## MANUSKRIP WAWANCARA

**MANUSKRIP WAWANCARA**

Nama Informan	AD
Jabatan	Ibu rumah tangga
Jeniskelamin	Perempuan
Tangga/Waktu	15 April 2017/ 21.00 WIB
Konteks	Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar
No	Pertanyaan / Jawaban
1.	<p>Asal usul emas, bagaimana anda mengetahui emas?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya mengenal emas saat menikah, diberikan oleh ibu lalu saya pakai. Sebelumnya saya tidak mengenal emas, setelah diberikan emas oleh orang tua baru tahu</p>
2.	<p>Kegunaan perhiasan emas sejak kapan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegunaan emas itu sendiri baru diketahui sejak berumah tangga atau berkeluarga. Jadi, kalau lagi kepepet banget ngga punya uang untuk keperluan yang mendesak bisa di jual emasnya</p>
3.	Fungsi perhiasan emas di gunakan untuk apa?

	<p>Jawaban:</p> <p>Selain itu, kegunaan emas juga bisa dikumpul. Kalau sudah kekumpul banyak bisa membuat beli kebun</p> <p>Emas itu juga bisa kita berikan pinjam kepada tetangga, jika ada yang memerlukan banget. Nanti kalau tetangga itu sudah ada uang atau emas baru di kembalikan sejumlah yang dipinjam</p>
4.	<p>Apakah perhiasan emas bisa di gunakan sebagai alat tukar ekonomi?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Perhiasan Emas jika ditukar dengan uang atau dijual dan jadi uang bisa buat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu untuk makan, beli beras, beli lauk, dll. Kalau ada uang lagi, baru beli emas lagi.</p>
5.	<p>Apakah ada musim membeli perhiasan emas?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Di Baduy ini tidak ada musim beli emas atau menjual emas. Palingan kalau uangnya udah cukup untuk beli emas, baru beli. Belinya juga tidak banyak, belinya sedikit-sedikit, karna disini emas itu 1 gram dihargai Rp.500.000.</p>
6.	<p>Apakah perhiasan emas berfungsi kegiatan upacara pernikahan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya memakai emas setiap hari, tidak harus ada acara tertentu baru</p>

	<p>pakai, hari-hari biasa juga dapat dipakai. Misalnya ada acara pernikahan tetangga di Baduy emasnya di pakai juga</p>
7.	<p>Apakah perempuan Baduy memakai perhiasan emas?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Perempuan di Baduy ini rata-rata memakai emas, tapi tergantung karena masyarakat di Baduy ini tidak semuanya orang berada atau mampu memakai emas. Jadi ada yang pakai emas, ada juga yang tidak</p>
8.	<p>Apakah anak-anak kecil pakai perhiasan emas?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Anak-anak kecil perempuan di Baduy ini pakai emas juga, tapi kalau anak tersebut meminta, maka orang tuanya jika mampu membelikan emas untuk di pakai anaknya</p>
9.	<p>Kenapa masyarakat Baduy memakai gelang putih?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Gelang putih yang sering digunakan di Baduy itu namanya Gelang Kapuru. Untuk keselamatan, kesehatan bagi kepercayaan masyarakat Baduy</p>
10.	<p>Apakah masyarakat Baduy memakai perhiasan emas meningkatkan status sosial?</p>

	<p>Jawaban:</p> <p>Memakai emas di Baduy untuk meningkatkan status sosial, karna jika dilihat dari banyaknya emas yang dipakai pasti orang tersebut mampu dan tercukupi kebutuhannya.</p>
11.	<p>Apakah ibu punya ladang dari hasil perhiasan emas?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya punya ladang di Baduy, di urus sama orang lain, nanti saya upahin kalau sudah selesai kerjanya, tapi itu kalau saya lagi punya uang lebih, kalau tidak ada uang lebih biasanya ngurus sendiri ladangnya.</p>
12.	<p>Adakah parameter lain selain perhiasan emas bagi masyarakat Baduy?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sselain dari emas tidak ada, hanya emas dan uang saja.</p>
13.	<p>Seberapa banyak mengumpulkan perhiasan emas?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Untuk saat ini emas yang saya miliki tidak selalu terkumpul, karna kalau sudah terkumpul pasti selalu di gunakan untuk memenuhi kebutuhan.</p>
14.	<p>Berapa berat perhiasan emas yang di pakai?</p> <p>Jawaban:</p>

	<p>Saat ini emas yang saya pakai 50 gram.</p>
15.	<p>Apakah perhiasan emas berfungsi untuk pernikahan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Jika anak saya nikah nanti kelak dia besar, maka emasnya akan saya jual untuk modal nikah anak saya.</p>
16.	<p>Adakah kasus pencurian perhiasan emas di lingkungan masyarakat Baduy ?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Belum ada kabar pencurian emas baik dari wisatawan dan lingkungan sekitar Baduy tidak ada yang berani mencuri emas. Tapi kalau orang luar Baduy masuk ke daerah Baduy suka ada yang mencuri emas. Saya pernah kehilangan emas yang saya simpan. Tapi saya punya prinsip, jika barang emas itu memang milik kita pasti akan kembali lagi ke kita.</p>
17.	<p>Apakah mengumpulkan perhiasan emas untuk membeli mobil?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Untuk saat ini belum ada kepikiran buat beli mobil, karena mobil itu mahal dan masih ada keperluan lain juga yang memang harus terpenuhi. Kalau kepengen banget untuk beli mobil juga bisa nabung. Tapi sampai saat ini belum ada pikiran kesitu. Karena di Baduy ini juga melarang untuk membeli atau memakai kendaraan.</p>

18.	<p>Apakah ada razia di masyarakat Baduy oleh Kepala Desa?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pernah ada razia di Baduy, yang di razia barang-barang elektronik seperti HP, Tv, dll. Ada juga kendaraan yang di razia. Lalu barangnya disita, kalau tidak mau disita baranya harus segera dijual, dan uangnya kembali kekita.</p>
19.	<p>Berapakah maskawinnya untuk masyarakat Baduy?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dulu saat saya menikah maskawinnya Rp.1000 , karena disini identiknya bilangan depannya memakai huruf “S” seperti, Seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, dst.</p>
20.	<p>Apakah kebutuhan pokok masyarakat Baduy?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kebutuhan pokok di Baduy yaitu beras. Beli nya di Ciboleger</p>



## LAMPIRAN 17

## MANUSKRIP WAWANCARA

## MANUSKRIP WAWANCARA

Nama Informan	Ibu MS
Jabatan	Ibu rumah tangga
Jeniskelamin	Perempuan
Tanggal/Waktu	16 April 2017/ 16.00 WIB
Konteks	Fungsi perhiasan emas dalam kebudayaan masyarakat Baduy Luar
No	Pertanyaan / Jawaban
1.	<p>Sudah sejak kapan teteh mengenal perhiasan emas ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Udah dari dulu tahunya, dari nenek saya sudah ada emas dan sampai sekarang warisan dari nenek perhiasan, sudah dikasih dari kecil.</li> <li>- Orang Baduy disini banyak yang tidak tahu bagaimana cara menyimpan uang, maka dari itu uang di belikan emas, dan emaslah yang di simpan masyarakat Baduy. Kalau lagi ada kebutuhan lebih, emasnya dijual.</li> </ul>
2.	<p>Sejak kapan teteh mengenal perhiasan emas sebagai barang berharga ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu umur 9 tahun sudah tahu bahwa emas itu berharga</li> <li>- perti acara kawalu.</li> </ul>
3.	Apakah emas dikenakan hukum adat ?

	<p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak kena hukum adat</li> <li>- Tetapi jika ikut Upacara Ngasung Serang, kalau mau masuk ke ladang serang harus dilepas dulu emasnya sebelum masuk ke ladang serang, dan tidak boleh dibawa. Bisa ditipkan di pintu masuk. setelah selesai ladang serang baru di pakai lagi emasnya.</li> </ul> <p>Ladang serang itu menanam padi, sebelum 2 bulan menanam padi yaitu ladang serang yang didahulukan sebelum ladang masyarakat yang digunakan untuk menanam padi.</p>
4.	<p>Apakah cucu teteh memakai emas juga ?</p>
	<p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memakai emas, tapi baru anting saja. gelang, kalung, dan cincin belum boleh. Karena cucunya masih kecil. Soalnya anak kecil kan banyakya main</li> </ul>
5.	<p>Sejak kapan teteh sudah mengumpulkan emas?</p>
	<p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum banyak emas, belum ada uang. Semoga saja tahun depan bisa beli emas.</li> </ul>
6.	<p>Acara apa saja yang diperbolehkan memakai emas?</p>
	<p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Acara nikahan biasanya dipakai, karna kalau di baduy ada yang nikahan pasti ada pesta dan ramai orang. Jadi yang semestinya emasnya ga di pakai jd dipakai.</li> </ul>
7.	<p>Dari emas sendiri itu bisa membeli tanah, barang, kebutuhan keluarga?</p>
	<p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau dijual emasnya langsung dipakai buat kebutuhan</li> </ul>

	<p>keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Contohnya, jika ada keluarga yang meninggal. Tinggal tuker aja emasnya dijadiin uang buat mengurus orang yang meninggal.</li> <li>- Jadi emas itu sewaktu-waktu dapat dipakai dan dibutuhkan</li> <li>- Warga baduy di sini jarang yang nyimpan uang, nyimpannya emas.</li> </ul>
8.	<p>Apakah emas tersebut berfungsi sebagai alat tukar?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Contohnya jual kain misalkan dapat 5 juta. 2,5 jutanya buat modal dan 2,5 jutanya lagi buat beli emas.</li> </ul>
9.	<p>Dalam satu tahun, teteh berapa kali membeli emas ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak tentu, tergantung dapat uang. Misalkan jual kayu trus dapat uang lalu langsung dibelikan emas. Perasaannya bagi teteh wajib kalau udah dapat uang langsung dibelikan emas.</li> <li>- Dan juga kalau dapat uang Cuma-Cuma, lalu dibelikan emas.</li> </ul>
10.	<p>Pernahkah teteh berinvestasi untuk membeli tanah?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beli tanah, beli rumah bisa.. untuk tabungan masa depan untuk anak saya.. karna tanah tidak akan habis..</li> </ul>
11.	<p>Apa arti emas menurut teteh ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Emas berharga banget, soalnya kalau ada acara mendadak dan lagi gak ada uang dapat digunakan emasnya jual jadi uang.</li> </ul>
12.	

13.	<p>Selain emas, apa yang digunakan sebagai parameter lain ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Kain batik, kain tenun,</li></ul>
14.	<p>Adakah musim untuk membeli emas ?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Ada musim duren biasanya, trus kalo lagi panen padi, panen cengkeh Hasilnya buat dibeliin emas.</li></ul> <p>Adakah pencurian emas di lingkungan masyarakat sekitar Baduy?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Ada, dua tahun lalu. Pedangang keliling yang ambil, hilang uang Rp.400.000 dan emas 45 gram. Tapi akhirnya kekejar dan barangnya masih utuh.</li><li>- Tahun 80an ada yang kena jambret di leher emasnya.</li></ul>

LAMPIRAN 18

DOKUMENTASI



Foto 1. Wawancara Penelitian Dengan Ibu Misnah (Informan Inti)



Foto 2. Wawancara dDngan Kepada Ibu Adha



Foto 3. Gelang Pehiasan Emas milik Ibu Misnah



Foto 4. Gelang Perhiasan Emas Milik Ibu Jaro



Foto 5. Perempuan Baduy Ke Pasar

Ciboleger



Foto 6. Perempuan Baduy



Foto 7. Ibu Neli bersama Anak



Foto 8. Teman Penelitian Nazia, Ahmad





Foto 9. Wawancara dengan Istri  
Jaro dan Jaro Saija



Foto 10. Teman Peneliti Raka, dan  
Ahmad



Foto 11. Wawancara dengan Jaro  
Saija



Foto 12. Wawancara Dengan Ibu  
Asnah



Foto 12. Bersama Hj. Ipin



Foto 13. Gapura Ciboleger



Foto 14. Bersama Hj. Sapin



Foto 15. Bersama Ibu Elly





Foto 16. Bersama masyarakat Baduy



Foto 17. Leuwit tempat menyimpan beras




Foto 18. Kantor Desa Kanekes



Foto 19. Pernikahan Adat Baduy

## LAMPIRAN 19

## Surat Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 4893982  
 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180  
 Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 4898486  
 Laman: www.unj.ac.id

---

Nomor : **0474/UN39.12/KM/2017**

Lamp. : -

H a l : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

**Yth. Kepala Desa Kanekes  
Kec. Leuwidamar, Kab. Lebak,  
Prov. Banten**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

**N a m a : Ilmiawan Dwi Yulianto**  
**Nomor Registrasi : 4915131370**  
**Program Studi : Pendidikan IPS**  
**Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta**  
**No. Telp/HP : 083806930445**

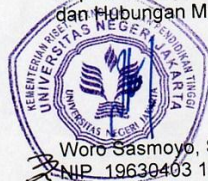
Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Makna Perhiasan Emas Sebagai Simbol Status Sosial Masyarakat Baduy”**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

**6 Februari 2017**

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



**Woro Sasmoyo, SH**  
**NIP. 19630403 198510 2 001**


**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS



## LAMPIRAN 20

## Surat Ijin Desa Kanekes



**PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK**  
**KECAMATAN LEUWIDAMAR**  
**KANTOR DESA KANEKES**  
 Alamat Kp Kaduketug RT/RW 001/001 Kode Pos 42362

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
**Nomor : 07/DS/2001/17/04/2017**


Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Menerangkan Bahwa :

Nama	:	Ilmiawan Dwi Yulianto
NIM	:	4915131370
Universitas	:	Negeri Jakarta
Fakultas	:	Ilmu Sosial
Prodi	:	Pendidikan IPS
Alamat	:	Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telah melakukan penelitian di Desa Kanekes ( Suku Baduy ) Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, mengenai Judul " **'Makna Perhiasan Emas Sebagai Simbol Status Sosial Masyarakat Baduy'**" yang dilakukan sejak : Tanggal, 25 Februari S/d 17 April 2017

Demikian Surat keterangan telah melakukan penelitian ini kami buat, atas dasar permohonan tersebut diatas dan agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melaksanakan penelitian di Masyarakat Suku Baduy.

Kaneke 17 april 2017.  
**KEPALA DESA KANEKES**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Ilmiawan Dwi Yulianto** Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1995. Merupakan anak dari pasangan Alm. Bapak Eko Setyono, S.Pd Bin Suwaryono dan Ibu Sri Utari. Penulis adalah Anak ke-2 dari 2 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Sinar Jaya Pisangan Timur RT015/007 No. 15 Kelurahan Pisangan Timur, Kecamatan Pulogadung

Jakarta Timur. Telah menyelesaikan Pendidikan Formal di SDN Kedoya Utara 03 Pg pada tahun 2001-2007, SMP Islam Al-Hamidyah pada tahun 2007-2011, SMAN 57 Jakarta pada tahun 2011-2013. Kemudian Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013-2017 melalui jalur SNMPTN, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS.

Sejak kuliah penulis aktif berorganisasi. Pengalaman berorganisasi selama kuliah di antaranya Staff KOMINFO Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMA P.IPS) periode 2014-2015, Ketua Departemen Luar Negeri Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMA P.IPS) periode 2015-2016, SEKJEN Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS se-Indonesia (HIMPIPSI) Wilayah Barat Periode 2014-2016, Kedua Divisi Pendidikan Mental Kaderisasi Badan Amil Zakat Infak dan Sodaqoh provinsi DKI Jakarta (BAZIS) Periode 2015-2017, Staff Ahli Divisi Pendidikan Mental Kaderisasi Badan Amil Zakat Infaq dan Sodaqoh DKI Jakarta (BAZIS).

Tiada gading yang tak retak, tiada mawar yang tak berduri dan tiada gunung yang tak menjulang tinggi, apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email [Ilmiawandwi@gmail.com](mailto:Ilmiawandwi@gmail.com) atau dengan nomor HP 083806930445.

